

# 2016\_DS\_DIE\_222110014\_Disert asi Full-19-170.pdf

*by* Lydia Rosintan S

---

**Submission date:** 23-Oct-2025 08:09AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 2789831531

**File name:** 2016\_DS\_DIE\_222110014\_Disertasi\_Full-19-170.pdf (37.69M)

**Word count:** 33942

**Character count:** 214748

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu negara dapat diukur berdasarkan beberapa indikator diantaranya indikator ekonomi dan indikator sosial. Indikator ekonomi diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama satu tahun (Mankiw, 2007). PDB dipengaruhi variabel-variabel makroekonomi seperti: konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan perdagangan luar negeri yang terdiri atas ekspor dan impor. Adapun masing-masing variabel di atas juga dipengaruhi oleh variabel makro lainnya seperti: konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh *disposable income*, investasi dipengaruhi oleh tingkat bunga, pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh asumsi-asumsi makroekonomi (harga minyak dunia, pertumbuhan ekonomi, nilai tukar) dan kemampuan impor suatu negara dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut.

Pertumbuhan ekonomi dapat juga dipengaruhi oleh terjadinya inflasi. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian, terutama jika terjadi inflasi ringan yang justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Namun demikian pengaruh inflasi lebih sering berdampak negatif seperti Barro (2013), yang menyatakan bahwa laju inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut disebabkan oleh peningkatan biaya produksi yang mengakibatkan peningkatan harga dan berdampak terhadap penurunan daya beli masyarakat.

Pendapat lainnya menyatakan pertumbuhan PDB dipengaruhi oleh tingkat tabungan nasional bersih, dimana pertumbuhan *output* berhubungan positif dengan tingkat tabungan. Bila semakin tinggi tingkat tabungan diinvestasikan, maka makin tinggi pula output, dan berbanding terbalik pada rasio modal/*capital output ratio* (COR). Di pihak lain pendapat Teori Neoklasik mengidentifikasi faktor-faktor yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi meliputi: modal, ketersediaan tenaga kerja dan teknologi. Teori ini menyatakan bahwa keseimbangan dapat dicapai ketika ukuran modal, tenaga kerja dan teknologi tepat disesuaikan (Todaro dan Smith, 2011).

Teori lainnya menyatakan penentu utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah kepemilikan modal, dimana sumbernya berasal dari tabungan dan investasi. Pada beberapa kondisi tabungan yang dimiliki tidak mencukupi, maka pemerintah harus melakukan peminjaman agar memiliki modal pada sektor swasta atau luar negeri, artinya pemerintah memiliki utang. Presbitero (2012), menyatakan bahwa utang pemerintah berhubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi. Usaha lain yang diperlukan sebagai alternatif untuk memiliki modal adalah investasi. Investasi dapat berperan sebagai faktor yang dapat menciptakan pendapatan bila dapat mempengaruhi sisi permintaan (permintaan agregatif) dan mempengaruhi penawaran agregatif melalui perubahan kapasitas produksi.

Hirschman dan Jeremy (2015) menyatakan bahwa ketidaktersediaan institusi finansial dan prospek investasi yang suram akan menggiring modal keluar menuju daerah yang maju. Hirschman berkeyakinan bahwa terjadinya konsentrasi pembangunan disebabkan oleh faktor-faktor di daerah maju yang mempengaruhi

dan menghambat pembangunan di daerah tertinggal. Faktor-faktor yang menghambat itu dinamakan *polarization effect*, karena: industri di daerah tertinggal tidak dapat berkompetisi di daerah maju karena investor lebih senang menanamkan modal disana, industri di daerah tertinggal kekurangan tenaga kerja yang berpindah ke daerah maju. Selain daripada itu teori ini mengemukakan terdapat kekuatan yang bersumber di daerah maju yang akan mempengaruhi pembangunan di daerah tertinggal yang disebut *trickling down effect*. Kegiatan yang termaksud seperti: adanya perdagangan antara daerah maju dengan daerah tertinggal, terjadi transfer modal dari daerah maju ke daerah tertinggal dan adanya penyerapan tenaga kerja di daerah tertinggal untuk mengurangi kepadatan penduduk. Adapun kekuatan *trickling down effect* jauh lebih kecil daripada *polarization effect*, sehingga akan menghambat pertumbuhan

Beberapa peneliti terdahulu (lihat Onwumere, 2009 ; Naseem dan Abbas, 2011) menyatakan terdapat hubungan positif antara investasi asing langsung dengan PDB, demikian pula yang dikemukakan oleh Goldstein dan Xie (2009). Pendapat dari Goldstein dan Xie menyatakan bahwa: kepemilikan pihak asing, meningkatnya struktur keuangan, tingginya kontribusi dari perdagangan regional dan rasionalnya kebijakan moneter "*countercyclical*" dan fiskal akan membantu suatu wilayah untuk menghadapi dampak negatif dari krisis. Oleh karenanya peran investasi asing langsung baik dalam meningkatkan pembangunan dan mengatasi terjadinya krisis ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat mendukung pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Pembangunan berkelanjutan melanjutkan program *Millennium Development Goals*/MDGs yang dimulai pada tahun 2000 dan berakhir pada tahun 2015 dengan mengungkap tiga tema sentral yaitu: *human development*, *human security* dan *human rights*, dimana konsep intinya bertujuan untuk membawa pembangunan ke arah yang lebih adil bagi semua pihak (Laporan *Center for Bhutan Studies, GNH Research, 2012*). Sasaran pembangunan berkelanjutan memiliki empat pilar terdiri dari: Pilar pertama, harus meneruskan sasaran penting dari MDGs yaitu, menghapuskan kemiskinan yang ekstrim pada tahun 2030; Pilar kedua adalah keberlanjutan lingkungan hidup, dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan hidup, maka tidak ada peningkatan resiko kemiskinan, kelaparan atau penyakit dalam jangka panjang.

Pilar ketiga adalah keterlibatan sosial, yang menunjukkan komitmen setiap masyarakat bahwa manfaat dari teknologi, kemajuan ekonomi, dan tata pemerintahan yang baik harus dapat diakses oleh semua orang, perempuan maupun laki-laki, kelompok minoritas serta mayoritas dan Pilar keempat adalah pemerintahan yang baik, kemampuan masyarakat untuk bertindak secara kolektif melalui lembaga-lembaga politik yang benar-benar partisipatif.

Untuk mendukung keberlanjutan program MDG's yang telah berakhir tahun 2015, maka *United Nation* menetapkan konsep *Sustainable Development Goals* (SDG's). Program ini menetapkan keseimbangan pembangunan sektor ekonomi, sosial dan lingkungan, identik dengan pencapaian tujuan konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi yang baik dapat dicapai dengan menerapkan konsep SDG's seperti: (1) *combating poverty*; (2) *changing consumption patterns*;

(3) *promoting sustainable human settlement development*; (4) *biodiversity and forests*; (5) *oceans*; (6) *water resources*; (7) *advancing food security* dan (8) *energy, including from renewable sources*. Pelaksanaan program ini akan berlangsung sampai 2030.

Pada dasarnya program MDGs dan SDGs mengusung peningkatan kualitas hidup manusia. Pengukuran kualitas hidup manusia pertama kali dikembangkan oleh Amartya Sen tahun 1990 (*United Nation Development Programme, 2014*), Peneliti tersebut mengukur komponen angka harapan hidup, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali) dan standar kehidupan yang layak. Pengukuran ini disebut *Human Productivity Index (HPI)* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berkaitan dengan IPM, Ramirez (2000) menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi.

Peneliti selanjutnya Fleurbaey (2009) telah menemukan indikator tambahan yang menggantikan pertumbuhan ekonomi, yaitu indeks kebahagiaan. Pengukuran terhadap indeks kebahagiaan ini dilakukan karena angka GDP tidak dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu negara, adapun pernyataan di atas juga didukung oleh: Kahneman dan Krueger (2006), Frey, et. al., (2008), Easterlin (2013) dan Kerron dan Mackerron dan Maurato (2013).

Indeks kebahagiaan merupakan indeks komposit yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara substansi dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: (1) kesehatan; (2) pendidikan; (3) pekerjaan; (4) pendapatan rumah tangga; (5) keharmonisan keluarga; (6) ketersediaan waktu

luang; (7) hubungan sosial; (8) kondisi rumah dan aset; (9) keadaan lingkungan dan (10) kondisi keamanan.

*World Happiness Report* yang melakukan survei tentang kondisi kebahagiaan suatu negara secara mendunia (global). Penggunaan *World Happiness Report* dapat mengamati bidang ekonomi, psikologi, analisis survei, statistik nasional, pengukuran kehidupan yang layak, indeks kebahagiaan, kesehatan mental, kebudayaan dan implikasi kebijakan. Pengukuran ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembangunan suatu negara lebih baik menggunakan pengukuran *Gross National Happiness* (GNH) dibandingkan PDB. Berdasarkan data mengenai GNH yang diperoleh dari *World Bank* (2014) memperlihatkan peringkat negara-negara berdasarkan indeks kebahagiaan tertinggi.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Negara dengan Angka Indeks Kebahagiaan Tertinggi**  
**di Dunia Tahun 2010**

Peringkat	Negara
1	Australia
2	Norwegia
3	Swedia
4	Denmark
5	Kanada
6	Swiss
7	Amerika Serikat
8	Finlandia
9	Belanda
10	Selandia Baru

Sumber: *World Bank* (2014)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan negara-negara dengan peringkat 10 besar adalah berasal dari benua Australia, Eropa, dan Amerika, sementara itu tidak terdapat negara di Asia yang masuk peringkat tersebut. Untuk tabel 1.2 di bawah

ini menunjukkan data tingkat pertumbuhan ekonomi dan peringkat indeks kebahagiaan yang dicapai beberapa Negara Asia pada tahun 2010. Negara-negara tersebut merupakan data dari 11 negara yang diamati pada penelitian ini. Dari data tersebut Negara Singapura memiliki kesesuaian antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan peringkat indeks kebahagiaan, dimana dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 14,8 persen memiliki peringkat ke 30 untuk indeks kebahagiaan.

**Tabel 1.2**  
**Data Pertumbuhan Ekonomi dengan Peringkat Indeks**  
**Kebahagiaan beberapa Negara Asia Tahun 2010**

<b>Negara</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi (persen)</b>	<b>Peringkat Indeks Kebahagiaan</b>
Singapura	14,8	30
India	10,5	111
China	10,4	93
Laos	8,5	109
Srilanka	8	137
Thailand	7,8	36
Filipina	7,6	96
Malaysia	7,4	56
Vietnam	6,4	63
Korea Selatan	6,3	32
Indonesia	6,2	76

Sumber: *Legatum Prosperity Index* (2013)

Ketidaksesuaian antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan peringkat indeks kebahagiaan terjadi pada Negara India. Negara tersebut memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi sebesar 10,5 persen, namun indeks kebahagiaan berada pada peringkat ke 111. Posisi Negara India berada di bawah peringkat Negara Indonesia di peringkat ke 76, dengan tingkat pertumbuhan 6,2 persen. Negara China menghadapi kondisi ketidaksesuaian yang sama, dengan pertumbuhan ekonomi

sebesar 10,4 persen dan peringkat indeks kebahagiaan ke 93 di bawah peringkat indeks kebahagiaan Negara Korea Selatan, dengan peringkat 32 dan tingkat pertumbuhan ekonomi 6,3 persen.

Kondisi di atas didukung oleh penelitian White (2014), dimana pada tahun penelitian tersebut yang membandingkan dua kondisi berlawanan antara Negara Bhutan dan Amerika Serikat. Negara Bhutan menempati peringkat delapan (8) dunia untuk pengukuran indeks kebahagiaan memiliki tingkat pertumbuhan 5%, dibandingkan Amerika Serikat berada di peringkat 23 dengan tingkat pertumbuhan 16,4%. Beberapa peneliti yang menggunakan indeks kebahagiaan sebagai salah satu ukuran keberhasilan pembangunan diantaranya: Setiawan (2012), Frey dan Alois (2010), Alby (2009) dan Prinz, et. al., (2011) menyatakan bahwa *individual level index* sebagai bagian dari indeks kebahagiaan akan meningkatkan kebahagiaan dan terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

Pendapat lain dalam Gonner, et. al., (2007), menyatakan ekonomi telah berubah atau mengalami proses transformasi dalam tiga aspek seperti: kebahagiaan (*happiness*), kepuasan hidup dan aspek nilai otonomi. Konsep kebahagiaan di atas juga dihubungkan dengan variabel pendapatan, dimana pendapatan dan kebahagiaan memiliki hubungan positif dan semakin tinggi tingkat pendapatan diduga akan meningkatkan kebahagiaan. Pola hubungan kebahagiaan dengan tingkat pendapatan dan gaji dapat bersifat timbal balik seperti yang dinyatakan oleh: Madhu, et. al., (2011), Laffaldano dan Muchinsky (1985), Hermalin dan Isen (1999), Ware (2001) dan Mohanty (2013). Menurut para peneliti tersebut terdapat implikasi positif antara kebahagiaan terhadap kenaikan pendapatan baik secara

langsung maupun tidak langsung. Meskipun demikian terdapat penelitian yang menemukan hasil sebaliknya, tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap angka indeks kebahagiaan (*World Value Survey*, 2015).

Rangkaian penjelasan di atas menunjukkan keberhasilan pembangunan suatu negara diwujudkan dengan adanya pencapaian kebahagiaan. Pencapaian kebahagiaan tersebut sangat didukung oleh pendapatan, pertumbuhan ekonomi, kebebasan memilih, kecerdasan spiritual, kesadaran membayar pajak dan sebagainya sehingga pembangunan menjadi berkelanjutan.

Benjamin, et. al., (2013), mengembangkan teori di mana kepuasan tergantung pada aspek fundamental kesejahteraan, yang diukur berdasarkan survei dari para psikolog, ahli filsafat dan ahli ekonomi. Utilitas marginal relatif tinggi tidak hanya untuk kebahagiaan dan kepuasan hidup, tetapi juga untuk aspek yang berhubungan dengan keluarga, kesehatan, keamanan, nilai-nilai, dan kebebasan. Norberg (2010) menjelaskan bahwa pertumbuhan PDB berkorelasi dengan kebahagiaan, demikian pula pernyataan Layard (2005) bahwa pendapatan nasional menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kebahagiaan nasional (*National Happiness*). Penelitian yang dikemukakan oleh Gropper (2011), menunjukkan tidak hanya negara-negara kaya yang memiliki kebahagiaan yang tinggi, namun suatu negara akan mendapatkan kebahagiaan ketika mencapai pertumbuhan ekonomi. Menurut Gallup (2015), satu persen dari hasil pertumbuhan akan menghasilkan 0,2 sampai 0,4 persen pada kesejahteraan.

Teori pertumbuhan ekonomi dan beberapa penelitian terdahulu mendukung penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

pertumbuhan ekonomi seperti yang dilakukan oleh: Egbo dan Onwumere (2011) mengenai investasi asing langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, Presbitero (2012) dan Szabo (2013) menunjukkan bahwa utang berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, Becker, et. al., (2003) menyatakan terdapat hubungan positif antara IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu Laffaldano dan Muchinsky (1985), Hermalin dan Isen (1999), Ware (2001), Layard (2005), Gallup's World Pool (2005), Mohanty (2005), Gooner, et. al., (2007), Alby (2009), Frey dan Alois (2010), Norberg (2010), Prinz, et. al., (2011), Madhu, et. al., (2011), Gropper (2011), Setiawan (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan terhadap indeks kebahagiaan. Dengan demikian dinyatakan keterbaharuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel makroekonomi (investasi asing langsung, utang, inflasi, pengangguran), serta memasukan alokasi anggaran pemerintah (kesehatan dan lingkungan) karena alokasi anggaran ini berpengaruh terhadap masyarakat secara langsung dan variabel IPM terhadap pertumbuhan ekonomi, serta menganalisa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan serta hubungan kausalitasnya.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Penjelasan di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh variabel yang bersifat ekonomi dan non ekonomi. Pencapaian pertumbuhan tersebut akan mempengaruhi indeks kebahagiaan, begitu pula sebaliknya. Pada saat ini pengukuran kebahagiaan sebagai faktor non ekonomi menjadi suatu objek penelitian yang terus dikembangkan. Beberapa peneliti sebelumnya: Easterlin dan Angelescu (2009) menjabarkan adanya pengaruh indeks kebahagiaan sebagai

variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan dalam kebahagiaan dengan tingkat pertumbuhan PDB per kapita dalam jangka panjang. Selanjutnya Agan, et. al., (2009) menjelaskan terdapat hubungan positif antara tingkat pendapatan terhadap kesejahteraan, sementara Gropper (2011) menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen terhadap indeks kebahagiaan sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara tingkat kebahagiaan dengan PDB per kapita dan pengaruh positif kebebasan ekonomi terhadap tingkat kebahagiaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?
3. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?
4. Apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?
5. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?

6. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?
7. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?
8. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan beberapa negara di Asia?
9. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara indeks kebahagiaan terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel-variabel indikator makroekonomi (investasi asing langsung, utang, inflasi, pengangguran), alokasi anggaran pemerintah (untuk kesehatan dan lingkungan) dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi, serta untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan, dan sebaliknya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.

2. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.
3. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.
4. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh negatif dan signifikan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.
5. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan terhadap terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.
6. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.
7. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara angka indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.
8. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan beberapa negara di Asia.
9. Menguji dan menganalisis apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara indeks kebahagiaan terhadap pertumbuhan ekonomi beberapa negara di Asia.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat ilmiah untuk lebih memahami secara komprehensif mengenai peranan variabel makroekonomi, alokasi anggaran pemerintah dan kualitas manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan beberapa negara di Asia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian atau kajian-kajian lebih lanjut terkait dengan variabel makroekonomi, alokasi anggaran dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi serta kaitan antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks kebahagiaan.
3. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi Pemerintah negara-negara Asia, khususnya Pemerintah Indonesia dalam menstimulus fiskal agar target tingkat pertumbuhan ekonomi dapat tercapai dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mampu meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat.

#### **1.4. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya mengamati 11 negara-negara Asia. Adapun pemilihan negara berdasarkan kesamaan karakteristik dari jumlah penduduk, mayoritas memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi dan indeks kebahagiaan yang rendah. Keterbatasan lainnya adalah variabel alokasi anggaran yang digunakan hanya alokasi anggaran kesehatan dan lingkungan, tidak memasukkan alokasi anggaran lainnya seperti alokasi anggaran pendidikan.

### 1.5. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel makroekonomi (investasi asing langsung, utang, inflasi, pengangguran), alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan, alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan dan IPM terkait secara simultan dengan pertumbuhan ekonomi dan indeks kebahagiaan. Dengan demikian diharapkan pengukuran keberhasilan ekonomi tidak hanya berdasarkan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga peningkatan angka Indeks Kebahagiaan 11 Negara Asia selama tahun 2006-2013. Penelitian ini memperhatikan negara-negara Asia karena untuk memenuhi pencapaian target MDGs 2015 dan SDGs tahun 2030.

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan terdiri dari lima bab.

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab I menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang dan *research gap* dalam penelitian ini. Sub bab berikutnya adalah perumusan masalah terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi dalam bentuk beberapa pertanyaan yang terbaik. Pada sub bab tujuan dan manfaat penelitian nantinya diharapkan dapat dicapai oleh penulis dan diperoleh manfaat serta kegunaannya. Pada sub bab berikutnya terdapat keterbatasan penelitian dan signifikansi penelitian. Bagian terakhir dari bab pendahuluan adalah sistematika penulisan yang singkat mengenai bab-bab yang terdapat dalam penulisan penelitian ini.

**BAB II: TINJAUAN PUSATAKA DAN STUDI EMPIRIS**

Bab II terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian seperti: Teori Pertumbuhan Ekonomi, Indikator Makroekonomi, Teori Alokasi Anggaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia, Indeks Kebahagiaan dan Keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Kebahagiaan. Sub bab berikutnya adalah studi empiris serta kerangka berpikir dan hipotesis penelitian yang dibangun berdasarkan teori dan studi empiris.

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan bagian-bagian dari metodologi penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini seperti: rancangan sebagai dasar atau patokan dalam melakukan penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data. Disamping itu, dalam bab ini juga diterangkan tentang definisi operasional dan konseptual variabel, dimana akan dijelaskan mengenai pengertian beberapa variabel yang digunakan dan cara untuk mengukurnya, sehingga dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan yang diteliti. Sub bab selanjutnya juga dibahas mengenai metode analisis data yang menerangkan tentang model yang digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan.

**BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis menerangkan uraian statistik deskriptif atas hasil analisis data penelitian meliputi: analisis karakteristik negara-negara dan analisis variabel-variabel. Bagian selanjutnya adalah hasil estimasi dan analisis terdiri dari: pengujian model estimasi, pengujian hipotesis dan analisis pembahasan. Dengan demikian untuk mencapai tujuan penelitian, maka penulis melakukan analisis terhadap hasil pengolahan data dengan menggunakan pendekatan statistik inferensial yang berkaitan erat dengan masalah.

#### **BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

Pada bab ini merupakan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan, implikasi teoretis dan manajerial, serta saran-saran yang merupakan sumbangan pemikiran berdasarkan temuan pada implikasi teoretis dan manajerial.



## BAB 1

### TINJAUAN PUSTAKA DAN STUDI EMPIRIS

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Beberapa ahli ekonomi seperti Adam Smith tahun 1776, Arthur Lewis tahun 1950 dan Robert Solow tahun 1956 (lihat Todaro dan Smith, 2011), mengemukakan pendapatnya melalui teori-teori pertumbuhan ekonomi, teori-teori tersebut terdiri dari beberapa aliran yaitu: (1) Aliran Historis; (2) Aliran Merkantilisme; (3) Aliran Klasik dan (4) Aliran Neoklasik.

Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Aliran Historis diperkenalkan oleh Friederich List, Bruno Hidebrand, Karl Bucher, dan W.W. Rostow. Menurut Friederich List, perkembangan ekonomi suatu negara ditinjau dari teknik berproduksi yang dimiliki sebagai sumber penghidupan. Pendapat Bruno Hidebrand menyatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh cara pertukaran yang digunakan dalam masyarakat. Pemikir lain dalam Aliran Historis adalah Rostow, menyatakan pertumbuhan ekonomi suatu negara terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) masyarakat tradisional; (2) masyarakat tahap pra lepas landas dan (3) tahap lepas landas.

Aliran Merkantilisme oleh Frenchman J. Bodin, John Halles dan Miles menyebutkan pertumbuhan atau perkembangan ekonomi suatu negara ditentukan oleh: terdapatnya peningkatan perdagangan internasional, meningkatnya pemasaran hasil industri dan tercapainya surplus neraca perdagangan. Dengan demikian aliran ini memiliki pandangan pertumbuhan ekonomi terjadi bila negara tersebut meningkatkan produksi dan ekspor ke negara lain.

Aliran Klasik memiliki tokoh-tokoh diantaranya Adam Smith dan David Ricardo. Adam Smith mengemukakan suatu negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi memerlukan kemajuan teknologi dan jumlah penduduk yang bertambah setiap tahun. Dalam meningkatkan kemajuan teknologi diperlukan modal yang cukup. Teknologi tersebut digunakan untuk spesialisasi dan pembagian kerja, sehingga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Peningkatan tersebut kemudian akan menghasilkan investasi berupa pembentukan dan persediaan modal yang akan digunakan kembali untuk meningkatkan kemajuan teknologi dan menambah pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan penduduk. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi suatu negara akan dicapai jika memiliki kemampuan modal yang digunakan untuk mendukung kemajuan teknologi dan produktivitas tenaga kerja.

Pandangan David Ricardo mengemukakan bertambahnya modal adalah kunci dari pertumbuhan ekonomi dari suatu bangsa, dilain pihak tenaga kerja adalah faktor penting untuk mencapai kemakmuran suatu negara. Dengan

demikian Adam Smith dan David Ricardo sependapat bahwa modal dan produktivitas tenaga kerja adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, David Ricardo berpendapat jumlah penduduk dan akumulasi modal yang bertambah terus menerus akan berdampak pada ketersediaan tanah (lahan) yang subur menjadi berkurang. Sewa tanah yang subur menjadi mahal akan mengurangi keuntungan dari sektor produksi, sehingga menghambat pertumbuhan modal yang akan menurunkan pola pertumbuhan ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut David Ricardo mengemukakan beberapa teori seperti: (1) Teori Sewa Tanah; (2) Teori Nilai Kerja dan Teori Upah Alami dan (3) Teori Keunggulan Komparatif. Untuk Teori Sewa Tanah mengemukakan penetapan harga sewa tanah adalah berdasarkan tanah yang marjinal (tanah yang kurang subur) sehingga memberikan nilai sewa tanah yang tidak terlalu tinggi. Untuk Teori Nilai Kerja dan Teori Upah Alami, menyatakan pengaruh harga sewa tanah yang tinggi akan meningkatkan *cost* yang dikeluarkan untuk membuat barang tersebut. Dengan demikian harga jual *output* yang dihasilkan ditetapkan lebih tinggi dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Namun disisi lain upah tenaga kerja yang dibayarkan tidak sebanding dengan harga *output* yang ditetapkan. Tenaga kerja hanya menerima upah alami yaitu upah buruh untuk sekedar bertahan hidup. Pada Teori Keunggulan Komparatif, dampak dari berkurangnya ketersediaan tanah yang subur negara atau masyarakat harus mengkhhususkan diri menghasilkan produk yang efisien (produksi dengan biaya yang murah). Kelebihan *output* yang dimiliki dijual ke negara lain

sehingga pendapatannya digunakan untuk membeli barang yang tidak efisien diproduksi di dalam negeri. Teori ini merupakan Teori Ricardo yang terkenal dan andalan utama sistem perdagangan bebas.

Aliran Neoklasik yang memiliki tokoh Robert Solow, Schumpeter, Roy Harrod dan Eusey Domar berpendapat bahwa perlu persediaan yang cukup atas tenaga kerja, stok modal dan perubahan teknologi untuk proses pertumbuhan ekonomi. Pemikiran ini juga menganggap pasar dapat mengalokasikan sumber daya secara efisien, selain daripada itu ada perbedaan pertumbuhan antar wilayah sebagai akibat alokasi dari sumber daya yang memenuhi kriteria *pareto*. Kondisi *pareto* dapat dicapai pada saat terjadi pertukaran *input* tanpa mengurangi produksi *output* lainnya (Todaro dan Smith, 2011 : 170-176).

Model pertumbuhan Solow adalah suatu model dinamis yang menjelaskan bagaimana ekonomi tumbuh dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh sumber daya manusia, modal, teknologi dan rasio *input/output*. Sementara itu model pertumbuhan Harrod-Domar menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan produk domestik bruto bergantung langsung pada tingkat tabungan nasional neto ( $s$ ) dan berbanding terbalik dengan rasio modal/ *output* nasional ( $c$ ) (Todaro dan Smith, 2011 :136).

### 2.1.2. Indikator Makroekonomi

Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator makroekonomi dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Bank Dunia menentukan suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau

berkembang melalui pengelompokan besarnya PDB yang dimiliki masing-masing negara (Blanchard, 2009). PDB adalah total *output* akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara, di dalam wilayah negara itu, oleh penduduk dan bukan penduduk, tanpa melihat alokasinya baik domestik maupun di luar negeri (Todaro dan Smith, 2011 : 16-18). Pendekatan dalam mengukur PDB terdiri atas pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Perhitungan PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah menjumlahkan pengeluaran yang dilakukan oleh masing-masing sektor dalam perekonomian, yaitu pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan pengeluaran luar negeri meliputi ekspor dan impor. Dari komponen pengeluaran di atas yang memberikan kontribusi tertinggi adalah pengeluaran konsumsi, sedangkan kontribusi investasi terhadap PDB yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja masih rendah.

Pengeluaran investasi merupakan salah satu unsur pengeluaran PDB, dimana terdapat tiga bentuk pengeluaran investasi yaitu: (1) investasi tetap bisnis, mencakup peralatan dan struktur yang perusahaan beli untuk proses produksi; (2) investasi residensial, mencakup perumahan baru yang dibeli untuk ditinggali atau disewakan dan (3) investasi persediaan, mencakup barang-barang yang perusahaan tempatkan di gudang, termasuk bahan-bahan dan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi (Mankiw, 2000).

Dalam teori ekonomi pembangunan diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi mempunyai hubungan positif. Secara

teoretis pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara didasarkan pada model pertumbuhan endogen, dimana dinyatakan bahwa dengan modal atau investasi yang bersifat jangka panjang akan memberikan pengembalian modal yang konstan dan berkesinambungan.

Investasi langsung yang disalurkan pada sektor riil akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian, sekaligus memperluas kesempatan kerja sehingga memberikan dampak positif terhadap total perekonomian (Retno, 2012). Selain daripada itu pertumbuhan *output* yang terjadi karena investasi asing langsung ke dalam negeri berdampak positif terhadap pendapatan nasional, kemudian mendorong peningkatan permintaan. Penting untuk diperhatikan bahwa peningkatan permintaan tersebut nantinya dapat mengakibatkan timbulnya inflasi (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus kenaikan tersebut berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan ketidaklancaran distribusi barang. Selain daripada itu inflasi merupakan fenomena moneter menurut Friedman dalam Mankiw (2000) yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar (JUB). Negara-negara dengan pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi, atau sebaliknya.

Indikator makroekonomi lainnya yang diamati adalah utang negara. Sumber-sumber penerimaan pemerintah yang paling utama adalah dari pajak,

pinjaman, dan pencetakan uang, di samping utang negara. Utang negara merupakan sumber-sumber dana tambahan pemerintah yang bersumber baik dari dalam maupun dari luar negeri. Sumber pendanaan ini digunakan untuk menutupi kekurangan dana yang tidak mampu diciptakan oleh pemerintah.

Dalam jangka pendek utang luar negeri dapat membantu pemerintah untuk menutup defisit anggaran, akibat dari pembiayaan rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Sebaliknya dalam jangka panjang utang luar negeri menambah berat beban anggaran, karena porsinya terserap untuk membayar utang. Beban utang luar negeri dapat berdampak kepada penurunan kesejahteraan.

Utang luar negeri pemerintah tersebut di atas terjadi karena kurangnya jumlah tabungan masyarakat, dengan demikian diperlukan dana dari luar negeri dalam bentuk Penanaman Modal Asing (PMA). Secara konseptual penanaman modal asing atau investasi asing dianggap lebih menguntungkan, karena tidak memerlukan kewajiban pengembalian kepada pihak asing. Lain halnya dengan utang luar negeri, dengan konsep utang maka akan terdapat kewajiban untuk membayar bunga pinjaman dan pengembalian modal kepada kreditur. Dengan demikian peran dana berasal dari PMA maupun dari dalam negeri (PMDN) harus ditingkatkan.

### **2.1.3. Teori Alokasi Anggaran Pemerintah**

Teori mengenai pengeluaran pemerintah dibedakan atas dua, yaitu teori makro dan teori mikro (Mangkoesobroto, 2001).

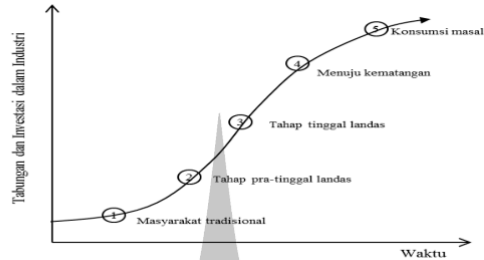
### 2.1.3.1. Teori Makro

Teori makro mengenai perkembangan pengeluaran pembangunan dikemukakan oleh para ahli ekonomi, dan terbagi ke dalam beberapa bagian di bawah ini.

#### a. Pengeluaran Pembangunan Model Rostow

Model ini dikembangkan oleh Rostow (1991) yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi, yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal persentase investasi pemerintah besar terhadap total investasi, sebab pemerintah harus menyediakan prasarana seperti: pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya. Pada tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi pemerintah tetap diperlukan ditambah peranan investasi swasta. Gabungan antara investasi pemerintah dan swasta tersebut diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas. Adapun terdapat pengaruh negatif dari peranan investasi swasta, yaitu dapat menyebabkan kegagalan pembangunan, contoh industri yang memberikan pencemaran lingkungan. Dengan demikian mengakibatkan pengeluaran pemerintah tetap besar pada tahap ini. Pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Di lain pihak pemerintah juga

harus melindungi buruh yang berada dalam posisi yang lemah agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.



Sumber : Rostow (1991)

**Gambar 2.1**  
**Tahapan Pembangunan Rostow**

Musgrave (1959) berpendapat bahwa dalam suatu proses pembangunan, proporsi investasi swasta terhadap Produk Nasional Bruto (PNB) semakin besar dan persentase investasi pemerintah akan semakin kecil. Pada tingkat ekonomi yang lebih maju, Rostow mengatakan bahwa pembangunan ekonomi adalah perubahan aktivitas pemerintah dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti: program kesejahteraan hari tua, program pelayanan kesehatan masyarakat dan sebagainya. Teori perkembangan peranan pemerintah dalam pembangunan yang dikemukakan oleh Musgrave dan Rostow di atas adalah, suatu pandangan yang ditimbulkan dari pengamatan berdasarkan pembangunan ekonomi yang dialami banyak negara, tetapi tidak didasarkan oleh suatu teori tertentu.

### b. Pengeluaran Pembangunan Teori Wagner

Teori ini menghitung proporsi pengeluaran pemerintah terhadap produk nasional bruto (PNB). Wagner menyatakan apabila dalam suatu perekonomian pendapatan per kapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah akan meningkat. Kondisi tersebut di atas disebabkan oleh pemerintah harus membagi pengeluaran yang timbul dalam masyarakat untuk: hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya (Mangkoesebroto, 2001). Teori tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\frac{PkPP1}{PPK1} < \frac{PkPK2}{PPK2} < \dots < \frac{PkPKn}{PPKn}$$

Sumber : Wagner dalam (Mangkoesebroto, 2001)

Keterangan :

PkPP = Pengeluaran Pemerintah Per Kapita

PPk = Pendapatan Per Kapita, yaitu GDP/jumlah penduduk

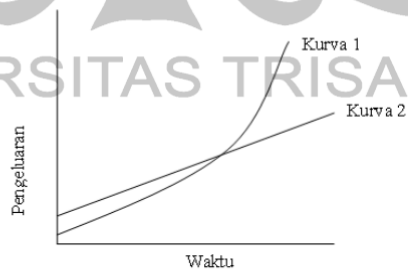
1,2...n = Jangka Waktu (tahun)

Wagner mendasarkan pandangannya pada suatu teori yang disebut *Organic Theory of State*, yaitu teori yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak, terlepas dari masyarakat lain. Menurut Wagner ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu: tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan, kenaikan tingkat

pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi, perkembangan demografi dan ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan (Dumairy, 2004 : 162).

Pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan terjadinya hubungan antara industri dan hubungan industri dengan masyarakat. Adapun hubungan tersebut dapat menjadi rumit dan kompleks serta berpotensi kegagalan. Hal tersebut diakibatkan karena dampak eksternalitas negatif yang semakin besar. Eksternalitas negatif merupakan limbah suatu proses produksi yang merusak barang publik milik masyarakat.

Dalam hal ini Hukum Wagner memiliki kelemahan, yaitu tidak didasarkan pada suatu teori pemilihan barang-barang publik. Adapun Hukum Wagner dapat ditunjukkan oleh gambar 2.2 di bawah ini, dimana kenaikan pengeluaran pemerintah mempunyai bentuk eksponensial.



Sumber : Dumairy (2004)

### Gambar 2.2

#### Pertumbuhan Pengeluaran Pemerintah Menurut Wagner

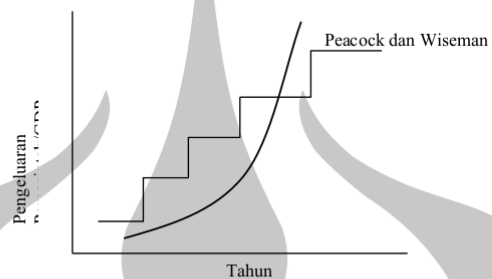
Dua bagian di bawah ini membahas mengenai pengeluaran pembangunan yang dibiayai dari pajak yang ditetapkan oleh pemerintah.

#### c. Pengeluaran Pembangunan Teori Peacock dan Wiseman

Teori ini memberikan pandangan bahwa pemerintah selalu berusaha memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan penerimaan dari pajak. Di lain pihak masyarakat tidak menginginkan terjadinya peningkatan beban pajak. Peacock dan Wiseman menyatakan bahwa masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, yaitu kondisi dimana masyarakat dapat menerima besaran tarif pajak yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian pajak dapat terkumpul untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Perkembangan ekonomi menyebabkan terjadinya peningkatan pengeluaran pembangunan, sehingga jumlah pajak yang dibutuhkan semakin bertambah. Peningkatan pengeluaran pembangunan tersebut dapat dibiayai dengan menaikkan tarif pajak. Dampak dari adanya peningkatan tarif pajak, maka dana swasta untuk investasi dan konsumsi menjadi berkurang. Keadaan ini disebut dengan efek penglihatan (*displacement effect*), yaitu adanya suatu gangguan sosial yang menyebabkan pengeluaran swasta yang dialihkan pada pengeluaran pemerintah.

Selain daripada itu, pada suatu kondisi yang tidak berjalan normal (perang, bencana alam, bencana sosial), maka akan terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah yang disebut dengan efek inspeksi (*inspection effect*). Perkembangan pengeluaran pemerintah sebagai dampak dari pajak ditunjukkan oleh gambar 2.3 di bawah ini.



Sumber : Mangkoesobroto (2001)

**Gambar 2.3**

#### **Perkembangan Pengeluaran Pemerintah**

Satu hal dalam teori Peacock dan Wiseman adalah mengemukakan adanya toleransi pajak dari pemerintah, yaitu suatu limit tarif pajak tertinggi atau terendah yang dikenakan oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah tidak pernah menyatakan berapa besar batasan tarif pajak tersebut.

#### **d. Pengeluaran Pembangunan Teori Batas Kritis Collin Clark**

Collin Clark mengemukakan hipotesis tentang batas kritis perpajakan. Pajak dan pengeluaran pemerintah adalah bagian dari

GDP pada pendekatan pengeluaran. Bila pajak ditingkatkan diikuti dengan peningkatan pengeluaran pemerintah, maka anggaran belanja pemerintah tetap seimbang. Teori Collin menetapkan adanya batas proporsi pajak (*marginal propensity of tax*), yaitu tidak melebihi 25% dari total kegiatan ekonomi.

Pada saat batas tersebut terlewati, maka akan menyebabkan terjadi inflasi. Dasar yang dikemukakan adalah bahwa pajak yang tinggi akan mengurangi gairah kerja, akibatnya produktivitas akan turun dan mengurangi penawaran agregat. Di lain pihak, peningkatan pengeluaran pemerintah akan berakibat pada naiknya permintaan agregat (Dumairy, 2004). Dengan demikian, pada tingkat keseimbangan baru, terjadi kesenjangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat yang mendorong peningkatan harga. Teori ini membuktikan pemerintah tidak menetapkan batas kritis perpajakan melebihi 25%, untuk menghindari terjadinya inflasi.

#### **2.1.3.2. Teori Mikro**

Tujuan dari Teori Mikro mengenai perkembangan pengeluaran pembangunan adalah, untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran belanja. Jumlah barang publik yang akan disediakan tersebut selanjutnya akan berdampak pada

penurunan permintaan akan barang lain. Teori Mikro mengenai pengeluaran pemerintah dapat dirumuskan sebagai berikut:

Penentuan Permintaan

$$U^i = f(G, X)$$

$G$  = vektor dari barang publik

$X$  = vektor barang swasta

$i$  = individu; = 1, ..., m

$U$  = fungsi utilitas

Seorang individu mempunyai permintaan akan barang publik dan barang swasta, dan jumlah permintaan efektif terhadap kedua barang tersebut dibatasi oleh kendala anggaran (*budget constraints*). Pada saat seorang individu  $i$  (ke  $i$ ) membutuhkan barang publik ( $K$ ) sebanyak  $G_k$ , maka pemerintah harus melakukan produksi dengan kapasitas input yang dimiliki. Permintaan atas barang publik misalnya, untuk meningkatkan penjagaan keamanan. Dalam hal memenuhi tingkat keamanan tersebut, pemerintah tidak dapat untuk menghapuskan sama sekali angka kejahatan. Oleh karena itu yang dapat dilakukan pemerintah dan masyarakat harus menetapkan suatu batas tingkat keamanan yang dapat ditoleransi.

Jumlah permintaan atas barang publik akan mempengaruhi kepuasan masyarakat, dengan demikian anggaran pembangunan harus dapat dialokasikan untuk peningkatan produksi barang publik tersebut. (Basri, 2005).

#### 2.1.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pada tahun 1990 konsep IPM dikembangkan oleh: Amartya Sen pemenang Nobel dari India; Mahbub ul Haq seorang ekonom Pakistan; Gustav Ranis dari *Yale University* dan Lord Meghnad Desai dari *London School of Economic*. Aspek pembangunan manusia yang diukur dari IPM merupakan salah satu alternatif pengukuran pembangunan selain menggunakan PDB. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup yang layak.

Pengertian IPM yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1991, menyatakan bahwa IPM merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. Pengukuran ini untuk mengukur dimensi utama pembangunan manusia, yang mencerminkan status kemampuan dasar (*basic capabilities*) penduduk.

Pengukuran IPM mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung. Ketiga komponen tersebut adalah: peluang hidup (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*) dan hidup layak (*living standards*). Dimensi Peluang hidup dihitung berdasarkan: angka harapan hidup ketika lahir; dimensi pengetahuan, diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk berusia 15 tahun ke

atas. Terakhir dimensi hidup layak, diukur dengan pengeluaran per kapita yang didasarkan pada paritas daya beli (*purchasing power parity*).

Adapun rumus perhitungan IPM adalah:

$$IPM = \frac{1}{3} \times (X_1 + X_2 + X_3)$$

Sumber : *United Nations Development Programme* (UNDP) (2001)

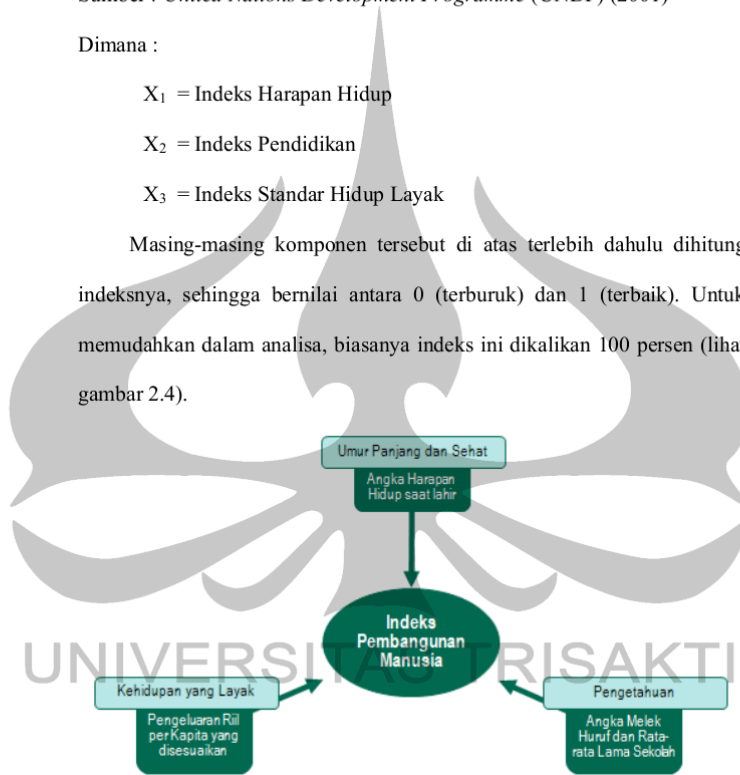
Dimana :

$X_1$  = Indeks Harapan Hidup

$X_2$  = Indeks Pendidikan

$X_3$  = Indeks Standar Hidup Layak

Masing-masing komponen tersebut di atas terlebih dahulu dihitung indeksnya, sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisa, biasanya indeks ini dikalikan 100 persen (lihat gambar 2.4).



Sumber: *The Human Development Report Office (HDRO) dalam BPS (2014)*

**Gambar 2.4**  
**Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Besaran angka IPM dapat digunakan untuk: (1) mengklasifikasikan sebuah negara dengan kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan (2) mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. Pendapat dari Todaro (2003:18). menyebutkan bahwa, pendapatan per kapita mengukur kemampuan dari suatu negara untuk meningkatkan *output* dalam laju yang lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduknya. Dengan demikian standar hidup yang layak diperoleh dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Adapun peningkatan pendapatan perkapita tersebut menunjukkan kemakmuran suatu negara, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai negara maju dan masyarakat memiliki kualitas hidup yang baik.

Dengan kebijakan wajib sekolah 9 tahun disertai biaya sekolah gratis, maka berdampak pada peningkatan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Oleh karenanya angka indeks untuk pengetahuan menjadi meningkat. Berikutnya IPM diukur dengan dimensi untuk mencapai umur panjang dan sehat. Dengan adanya bantuan biaya untuk berobat dari pemerintah akan berdampak kepada peningkatan angka harapan hidup, sehingga penduduk dapat memiliki umur panjang dan sehat.

Dari beberapa hal tersebut di atas, maka perhitungan IPM diperoleh dari  $\pm 30\%$  dari total penjumlahan masing-masing angka indeks tersebut di atas. Nilai IPM yang tinggi menunjukkan kualitas yang baik dari manusia sebagai sumber daya, kemudian akan meningkatkan kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun.

### 2.1.5. Indeks Kebahagiaan

Parameter keberhasilan pembangunan mulai bergeser, dari semula mengacu pada PNB atau PDB ke cara baru yang dikenal dengan *Gross National Happiness* (GNH) atau Indeks Kebahagiaan. Istilah GNH pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Kerajaan Bhutan tahun 2009, yaitu mengukur kualitas suatu negara atau wilayah dengan cara yang lebih holistik (dibandingkan PDB). GNH dipercaya memberikan manfaat pembangunan bagi masyarakat jika pembangunan material dan spiritual terjadi secara bersamaan, saling melengkapi dan saling memperkuat satu sama lain (UNDP, 2014).

Dalam perhitungan PNB atau PDB, kemajuan dan sukses pembangunan diukur secara kuantitatif berdasarkan rata-rata nilai pendapatan per kapita keluarga atau rumah tangga di suatu negara. GNH mengukur sukses pembangunan melalui empat pilar, yaitu: tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), pengembangan sosio-ekonomi berkelanjutan, pelestarian budaya dan konservasi lingkungan.

Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah: taraf hidup (*living standard*), kenyamanan psikologis (*psychological wellbeing*), kesehatan (*health*), pendidikan (*education*), pemanfaatan waktu (*time use*), keragaman dan ketahanan budaya (*cultural diversity and resilience*), pemerintahan yang baik (*good governance*), daya hidup komunitas (*community vitality*), keragaman dan ketahanan ekologis (*ecological diversity and resilience*).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa GNH atau Indeks Kebahagiaan adalah mengukur pembangunan secara lebih luas dengan tidak hanya menekankan pada perolehan pendapatan. Pembangunan yang memberikan kebahagiaan harus memenuhi empat pilar tersebut di atas.

#### 2.1.5.1. Dimensi Indeks Kebahagiaan

Konsep pembangunan yang mencapai kebahagiaan menurut Pennock dan Ura (2011), harus berdasarkan GNH. Adapun GNH mencakup 9 aspek atau dimensi yang terdiri atas 33 indikator yang diambil dari 124 variabel. Dimensi-dimensi yang dimaksud terdiri dari pengamatan terhadap:

##### a. *Psychological well-being*

Pengukuran atas dimensi ini terdiri atas 4 indikator yaitu: *life satisfaction* (kepuasan hidup), *positive emotion* (emosi positif), *negative emotion* (emosi negatif) dan *spirituality* (spiritualitas)

##### b. *Health*

Dimensi *health* terdiri atas 4 indikator yaitu: *self-reported health status* (status kesehatan), *healthy days* (jumlah hari sehat), *long-term disability* (ketidakmampuan melakukan aktivitas dalam jangka panjang) dan *mental health* (kesehatan jiwa).

##### c. *Time Use*

Pada bagian ini, dimensi *time use* akan diukur dengan 2 indikator yaitu: *working hours* (lama waktu kerja) dan *sleeping hours* (lama waktu tidur).

d. *Education*

Pengukuran atas dimensi ini meliputi 4 indikator yaitu: *literacy* (melek huruf), *educational qualification* (kualifikasi pendidikan), *knowledge* (pengetahuan) dan *value* (nilai).

e. *Cultural diversity and resilience*

Dimensi ini terdiri dari 4 indikator pengukuran yaitu: *language* (bahasa), *artisan skills* (kemampuan seni) dan *socio-cultural participation* (partisipasi sosial budaya).

f. *Good Governance*

Dimensi *Good Governance* diukur meliputi 4 indikator yaitu, *political participation* (partisipasi politik), *political freedom* (kebebasan berpolitik), *service delivery* (pelayanan publik) dan *Government performance*.

g. *Community vitality*

Pengukuran dimensi berdasarkan 4 indikator yaitu: *social support* (dukungan sosial), *community relationships* (hubungan komunitas), *family* (keluarga) dan *victim of crime* (korban kejahatan).

h. *Ecological diversity and resilience*

Dimensi ini terdiri dari 4 indikator yang diukur dari: *pollution* (polusi), *environmental responsibility* (tanggung jawab lingkungan), *wildlife* (cagar alam) dan *urban issues* (isu perkotaan).

i. *Living standards*

Dimensi ini mencakup 3 indikator yaitu: *household income* (pendapatan rumah tangga), *assets* (aset) dan *housing quality* (kualitas perumahan).

#### 2.1.5.2. Pengukuran Indeks Kebahagiaan

Indeks kebahagiaan yang digunakan diukur dengan beberapa metode sebagai berikut:

##### a. Gallup-Healthways Well-Being Index

Gallup adalah sebuah perusahaan Amerika yang berbasis riset didirikan oleh George Gallup pada tahun 1935. Sejak tahun 2008 Gallup bekerja sama dengan Healthways melakukan penelitian mengenai kesejahteraan manusia baik secara individu dan populasi. Pengukuran indeks kebahagiaan dengan pendekatan ini adalah di bidang penelitian klinis, pengutamaan kesehatan dan penelitian terhadap perilaku untuk melacak dan mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan kualitas hidup. Untuk mengukur hal tersebut Gallup dan Healthways melakukan survei terhadap 500 warga negara AS yang berumur 18 tahun ke atas pada 50 negara bagian sebanyak 500 responden, dimana dalam setahun terdapat 175.000 responden, dan sudah 2 juta orang di *interview* sejak tahun 2008.

Pertanyaan yang diajukan dalam survei tersebut adalah mengenai persepsi terhadap kehidupan responden sehari-hari melalui lima elemen yang mempengaruhi kesejahteraan seperti: memiliki tujuan

hidup, melakukan hubungan sosial, kemampuan finansial, hubungan dengan masyarakat dan kesehatan fisik. Dari hasil survei tersebut ditetapkan suatu indeks yang disebut *Global Well Being Index*. Indeks tersebut digunakan untuk mengukur kesejahteraan manusia baik secara individu dan populasi di dunia (Healthways, 2014). Tabel 2.1 di bawah ini menunjukkan daftar dari negara-negara bagian di Amerika Serikat berdasarkan Angka Indeks Kesejahteraan Gallup pada tahun 2014.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Angka Indeks Kesejahteraan Gallup di Amerika**  
**Serikat Tahun 2014**

Negara Bagian	Angka Indeks Kesejahteraan
Alaska	64,7
Hawaii	64,5
South Dakota	64,3
Wyoming	63,9
Montana	63,7
Colorado	63,3
Nebraska	63,1
Utah	62,9
New Mexico	62,8
Texas	62,8

Sumber: Gallup (2015)

b. *Happy Planet Index*

*Happy Planet Index* (HPI) adalah suatu pengukuran terhadap kesejahteraan bersama yang berkelanjutan (*HPI report*, 2012). Pencapaian HPI adalah ketentuan global untuk mengukur keberhasilan keseluruhan suatu negara. Pengukuran HPI menggunakan data keseluruhan untuk variabel: pengalaman

kesejahteraan, harapan hidup dan lingkungan hidup. Angka HPI dapat diukur dengan rumus di bawah ini.

$$HPI = \frac{\text{experience well being} - \text{life expectancy}}{\text{ecological foot print}}$$

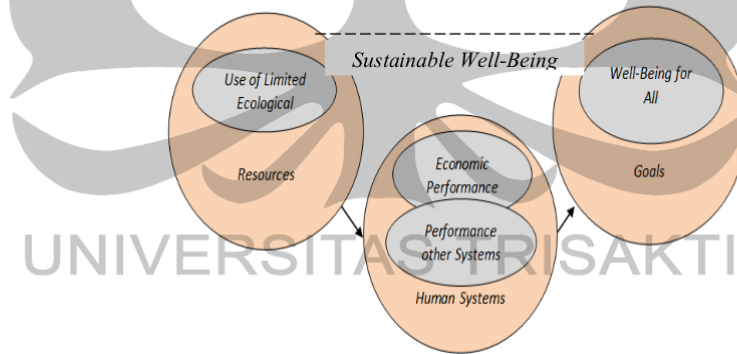
Dimana:

*Experience Well Being* : mengukur persepsi kehidupan responden (skala 0-10).

*Life Expectancy* : indeks harapan hidup (0-10)

*Ecological Foot Print* : jumlah lahan yang digunakan (ha)

Angka HPI yang diperoleh menunjukkan negara tingkat efisiensi yang tinggi, dalam menghasilkan produk yang berkelanjutan untuk generasi sekarang atau masa yang akan datang. Gambar di bawah ini menunjukkan Kerangka untuk Pengukuran Kemajuan Sosial.



Sumber: *The Happy Planet Index* (2012)

**Gambar 2.5**  
**Kerangka untuk Pengukuran Kemajuan Sosial**

Berdasarkan gambar di atas Pengukuran Kemajuan Sosial akan dicapai bila menghubungkan antara tiga bidang yaitu: *Resources* (penggunaan sumber daya yang terbatas), *Human Systems* (kinerja ekonomi dan kinerja sistem lainnya) dan *Goals* (kesejahteraan untuk semua). Pengukuran HPI melihat keterkaitan ketiga bidang tersebut di atas yang dapat mencapai suatu tujuan, yaitu kesejahteraan yang berkelanjutan (*Sustainable Well-Being*).

c. *The Income – Happiness Puzzle*

Easterlin (1974) adalah pelopor dalam mengeksplorasi hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan, dimana pertumbuhan ekonomi dianggap tidak berpengaruh terhadap peningkatan kebahagiaan. Pendapat tersebut didukung dari penelitian yang dilakukan, bahwa kebahagiaan individu adalah sama di negara-negara miskin dan negara-negara kaya. Di Negara Amerika Serikat sejak tahun 1946 pendapatan yang lebih tinggi tidak disertai dengan kebahagiaan yang lebih besar, demikian pula Oswald (1997), menemukan hasil yang sama untuk negara-negara Eropa sejak awal 1970-an. Diener (1999) menemukan bahwa di negara maju pertumbuhan ekonomi belum disertai dengan peningkatan kesejahteraan dan peningkatan pendapatan individu tidak menyebabkan peningkatan kebahagiaan. Berdasarkan penjabaran di atas maka konsep ekonomi telah berubah secara substansial beberapa tahun ini dan perkembangannya layak diperhatikan. Ekonomi *happiness* atau

kebahagian memberikan ruang inovatif mengenai teori dan analisa empiris mengenai kesejahteraan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan atau kebahagiaan rakyat sangat tergantung kepada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga diperoleh dukungan politik dari masyarakatnya.

Suatu negara dapat berkonsentrasi pada peningkatan pertumbuhan *real per capita income* bila pemerintah memiliki kebijakan yang mendukung kesejahteraan rakyat. Indikator kebijakan ini perlu diintegrasikan seperti: peningkatan kesehatan, kompetisi untuk status, kualitas kehidupan sosial dan hubungan keluarga serta kepuasan kerja (Becchetti, et. al., 2008). Oleh karena itu pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur melalui: pertumbuhan GDP dari perekonomian suatu negara, peningkatan produktivitas ekonomi dan menaikkan upah. Meningkatkan kebahagiaan diwujudkan melalui tercapainya kesejahteraan individu dari seluruh masyarakat.

## UNIVERSITAS TRISAKTI

### 2.1.6. Keterkaitan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Kebahagiaan.

Istilah modal manusia (*human capital*) pertama kali dikemukakan oleh Becker, et. al., (2003), yang mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi dimana semakin tinggi pendidikan formal yang dijalankan, maka akan meningkatkan

produktivitas tenaga kerja. Hal tersebut sesuai dengan teori *Human Capital*, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Dengan demikian pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini berpendapat bahwa tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi akan memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang.

Sejak tahun 1999, UNDP mengenalkan konsep pengukuran mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau disebut IPM. Adanya peningkatan IPM dapat meningkatkan *output* dan pendapatan di masa yang akan datang, sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengukuran atas *output* kemudian bergeser dari pencapaian PDB menjadi pencapaian kebahagiaan dengan ukuran GNH. Indeks Kebahagiaan dirumuskan berdasarkan 33 indikator yang dikelompokkan dalam 9 dimensi (lihat gambar 2.6 Skema Indeks Kebahagiaan).

Pengukuran indeks kebahagiaan lainnya dilakukan oleh Goldman (2007), yang menyebutkan terdapat lima dimensi pengukuran indeks kebahagiaan di India. Dimensi tersebut terdiri dari: dimensi stabilitas makroekonomi (dengan indikator inflasi, defisit anggaran pemerintah dan utang luar negeri), dimensi kondisi makroekonomi (dengan indikator investasi dan perdagangan luar negeri), dimensi *human capital* (dengan indikator pendidikan dan angka harapan hidup), dimensi kondisi politik (dengan indikator stabilitas politik, hukum dan korupsi), dan dimensi

teknologi (dengan indikator komputer, saluran telepon, internet). Keseluruhan dimensi tersebut digunakan untuk mengukur *The Goldman Sachs Growth Environment Score* (GES) Negara India. Hasil perhitungan dari pengukuran GES tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Negara India.

Dari rangkaian dimensi GNH dan GES pada penelitian Goldman (2007), maka Hadar (2013) menyatakan suatu negara yang memiliki pengukuran Indeks kebahagiaan yang tinggi akan mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Oleh karena itu manusia sebagai salah satu faktor produksi yang penting harus memiliki hidup yang berkualitas.

Gambar di bawah ini menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang bahagia dan sejahtera dikontribusi oleh kegiatan ekonomi, dengan tidak mengesampingkan pencapaian nilai-nilai sosial, kesehatan, kondisi lingkungan yang baik.



Sumber: *Centre For Bhutan Studies & GNH Research* (2013)

**Gambar 2.6**  
**Skema Indeks Kebahagiaan**

Produktivitas masyarakat akan meningkat bila memperhatikan 9 dimensi indeks kebahagiaan yaitu: diberikan insentif pendapatan, peningkatan kesehatan, kesempatan kerja penuh, penurunan efek negatif perubahan indikator sosial, peningkatan keahlian melalui pelatihan, sarana dan prasarana dari lingkungan tempat tinggal diperbaiki dan dipelihara, kebebasan memilih dan berpolitik, dan kebebasan beragama dan melakukan aktifitas keagamaan (Setiawan, 2012).

## 2.2. Studi Empiris

Dari penelitian- penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa penelitian yang sangat mendukung seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2**  
**Skema Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
1.	Antwi, Samuel dan Zhao, Xicang. (2013). <i>Impact of Foreign Direct Investment and Economic Growth in Ghana: A Cointegration Analysis.</i>	Variabel dependen: - Investasi asing langsung (FDI)  Variabel independen: - GDP - GNI Volatility  Alat Analisis: <i>Vector Error Correction Model (VECM)</i>	➔ Dalam jangka panjang terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara GDP dan GNI terhadap FDI.
2.	Gudaro, Amna Muhammad., Chapra, Imran Umer dan Sheikh, Salman Ahmed. (2012). <i>Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: A Case Study of Pakistan.</i>	Variabel dependen: - GDP  Variabel independen: - FDI - Inflasi  Alat Analisis: <i>Metode Ordinary Least Square (OLS)</i>	➔ Dari hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara FDI terhadap GDP, sementara terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Inflasi terhadap GDP.

No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
3.	Egbo, Obiamaka P dan Onwumere, J.U.J. (2011). <i>Analyzing The Impact Of Foreign Direct Investment (FDI) on Nigeria's Economic Growth : A Cointegration Approach.</i>	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel independen: - Investasi asing langsung (FDI)  Alat Analisis: Metode <i>Ordinary Least Square</i> atau OLS dengan mengaplikasikan <i>Error Correction Model</i>	→ Dalam jangka panjang ada hubungan positif antara FDI dan PDB.
4.	Kholis, Muhammad. (2012). <i>Dampak Foreign Direct Investment (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia; Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel.</i>	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel independen: - Pertumbuhan Impor - Pertumbuhan Ekspor - FDI  Alat Analisis: Metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	→ Pertumbuhan FDI dan pertumbuhan impor berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. → Pertumbuhan ekspor memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa pendorong utama pertumbuhan ekonomi masih tergantung pada ekspor.
5.	Abbas, Q., Akbar, S., Nasir, A., Amanullah, H dan Naseem, M. (2011). <i>Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product.</i>	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel independen: - Inflation - FDI  Alat Analisis: Metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	→ Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara GDP and FDI, sementara GDP dan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan.
6.	Ayadi, Folorunso S dan Ayadi, Felix O. (2008). <i>The Impact of External Debt on Economic Growth: Comparative Study of Nigeria and South Africa.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: Metode <i>Ordinary Least Square</i> atau OLS dan <i>Generalized Least Squares</i> (GLS)	→ <i>External debt</i> memberikan dampak negatif baik di Nigeria maupun <i>South Africa</i> .
7.	Presbitero, A. (2012).	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)	→ <i>Public debt</i> memberikan dampak negatif dan

Keterkaitan alokasi anggaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh hubungan timbal balik (kausalitas) dengan indeks kebahagiaan pada beberapa negara asia tahun 2006-2013  
Lydia Rosintan Simanjuntak

No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
	<i>Total Public Debt and Growth in Developing Countries.</i>	Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: Metode <i>Multivariate Regression</i>	signifikan terhadap <i>output growth</i> (GDP).
8.	Szabó, Zsolt. (2013). <i>The Effect of Sovereign Debt on Economic Growth and Economic Development.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: Metode <i>Linier Regression</i>	➔ Kenaikan hutang menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak dalam jangka panjang.
9.	Presbítero, Andrea Filippo. (2013). <i>Public Debt and Economic Growth in Advanced Economies: A Suvey.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: Metode <i>Multivariate Regression</i>	➔ Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara <i>Public Debt</i> dan <i>Economic Growth</i>
10.	Kasidi, Faraji dan Mwakamemela, Kenani. (2013). <i>Impact Of Inflation On Economic Growth: A Case Study Of Tanzania.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: <i>Metode Co-Integration</i>	➔ inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan tidak ada <i>co-integration</i> antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama masa studi. Dalam jangka panjang tidak ada hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania.
11.	Lee, C. (2005). <i>Inflationary Threshold Effects In The Relationship Between Financial Development And Economic Growth Evidence From Taiwan and Japan.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: <i>Unit Root Test by using Augmented Dickey Fuller (ADF) Test</i> kemudian melakukan <i>Threshold Auto Regressive (TAR) method.</i>	➔ Inflasi yang tinggi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi di Jepang dan Taiwan.
12.	Barro, R. (2013). <i>Inflation and Economic Growth.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)	➔ Inflasi yang tinggi memiliki efek negatif

No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
		Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	terhadap pertumbuhan ekonomi.
13.	Hasanov, Fakhri. (2011). <i>Relationship Between Inflation and Economic Growth In Azerbaijani Economy: Is There Any Threshold Effect.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: <i>Unit Root Test by using Augmented Dickey Fuller (ADF) Test</i> kemudian melakukan <i>Threshold Auto Regressive (TAR) method.</i>	→ Ada hubungan non-linear antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Inflasi yang rendah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDB, namun hubungan positif ini menjadi negatif ketika inflasi melebihi 13 persen.
14.	Bawa, Sani dan Abdullahi, Ismaila S. (2012). <i>Threshold Effect of Inflation on Economic Growth in Nigeria.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: <i>Two-Stage Least Squares (TSLS)</i> kemudian melakukan <i>Threshold Auto Regressive (TAR) method</i>	→ Ada hubungan negatif dan signifikan antara inflasi dan pertumbuhan di Nigeria untuk tingkat inflasi baik di bawah dan di atas ambang batas.
15.	Ricardo, Joao., Faria, J dan Camerio. (2001). <i>Fariadoes High Inflation Affect Growthin The Long And Short Run?</i>	Variabel dependen: - <i>Output riil</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: Metode <i>Vector Auto Regressive</i> (VAR).	→ Dalam jangka panjang inflasi tidak memiliki dampak terhadap peningkatan <i>output riil</i> , namun dalam jangka pendek terdapat efek negatif dari inflasi terhadap <i>output riil</i> (GDP).
16	Suryawati. (2000). Peranan Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Timur.	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel independen: - Investasi asing langsung (FDI)  Alat Analisis:	→ Dalam jangka pendek modal asing langsung yang masuk ke negara-negara Asia Timur, secara umum mempunyai hubungan yang positif dan kuat terhadap PDB. Dalam jangka panjang, hubungan antara FDI dengan PDB yang positif

No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
		Metode <i>Ordinary Least Square</i> atau OLS dengan mengaplikasikan <i>Error Correction Model</i>	dan kuat hanya terjadi di Indonesia dan Filipina. → Dalam jangka panjang, hutang luar negeri berpengaruh negatif terhadap PDB negara-negara Asia Timur, kecuali Filipina. Dalam jangka pendek, <i>Debt</i> tidak berpengaruh terhadap PDB, kecuali Negara Malaysia.
17	Cuza, A. (2012). <i>Analysis Of The Relationship Between FDI And Economic Growth: Literature Review Study.</i>	Variabel dependen: Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel Independen: - FDI  Alat analisis: Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	→ Arus modal masuk memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
18	Iqbal, MS., Shaikh, FM dan Shar, AH. (2010). <i>Causality Relationship between Foreign Direct Investment, Trade and Economic Growth in Pakistan.</i>	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel independen: - Investasi asing langsung (FDI) - Trade (Ekspor)  Alat Analisis: Metode VECM	→ Hasil uji kausalitas VECM menemukan kausalitas dua arah antara investasi langsung asing, ekspor dan pertumbuhan ekonomi. → Investasi Asing Langsung memiliki dampak positif pada pertumbuhan perdagangan di Pakistan.
19	Asghar, Nabila., Nasreen Samia dan Rehman, Hafeez ur. (2011). <i>Relationship between FDI and Economic Growth in Selected Asian Countries: A Panel Data Analysis</i>	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel Independen: - FDI  Alat Analisis: Metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	→ Kausalitas dua arah antara FDI dan pertumbuhan ekonomi terjadi pada Negara Malaysia. → Keberadaan kausalitas searah berjalan dari FDI terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi pada Negara: Nepal, Singapura, Jepang, Thailand, Pakistan, Bangladesh dan Sri Lanka. → Namun tidak ada kausalitas ditemukan dalam kasus India, Maladewa, Indonesia,

No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
			China, Filipina, Korea Selatan dan Singapura.
20	Chowdhury, A dan Mavrotas, G. (2003). <i>FDI and Growth: What Causes What?</i> .	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel Independen: - FDI  Alat Analisis: <i>Toda-Yamamoto Test, using the Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test.</i>	→ Terdapat hubungan satu arah, dimana PDB yang menyebabkan FDI di Chili. → Dalam kasus Malaysia dan Thailand, ada hubungan kausalitas dua arah antara PDB dan FDI.
21	Barik, A. (2012). <i>Government Debt and Economic Growth in India.</i>	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP)  Variabel Independen: - FDI  Alat Analisis: <i>OLS method, dan Unit Root Test by using Augmented Dickey Fuller (ADF) Test.</i>	→ Menunjukkan bahwa utang pemerintah telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung melalui investasi.
22	Baum, A., Westpal, CC dan Rother, P. (2012). <i>Debt And Growth New Evidence For The Euro Area.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: Metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	→ Dampak jangka pendek dari utang terhadap pertumbuhan PDB positif dan signifikan, begitu pula dalam jangka panjang. Terdapat efek non linier utang publik pada suku bunga jangka panjang.
23	Emmanuel, Olalekan. (2013). <i>External Debt and Nigeria's Economic Growth Nexus, Matters Arising.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: Metode <i>Ordinary Least Square</i>	→ <i>External debt</i> dan <i>debt services</i> berpengaruh negatif dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
24	A.R, Nur Hayati. (2012). <i>How Federal Government's Debt Affect the Level of Economic Growth?</i> .	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: <i>VAR Method</i>	→ Dalam jangka panjang <i>Domestic debt</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan, namun <i>External debt</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan. → jangka pendek <i>Domestic debt</i> dan <i>External debt</i>

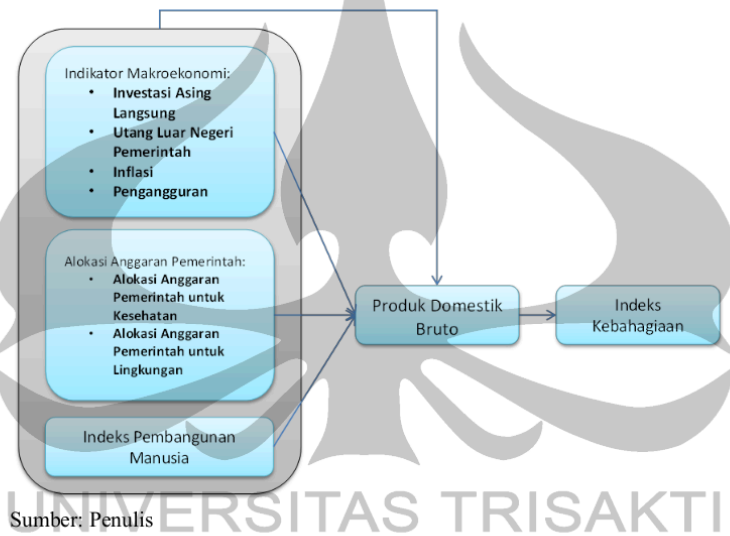
No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
			tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
25	Tariq, K., et. al. (2010). <i>Domestic Debt and Economic Growth in Pakistan: An Empirical Analysis.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>External Debt</i>  Alat Analisis: Metode <i>Ordinary Least Square</i>	→ Utang dalam negeri memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
26	Jayathileke, PM., Bandula, RM dan Rathnayake, K. (2013). <i>Testing the Link between Inflation and Economic Growth: Evidence from Asia.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: Metode <i>Vector Error Correction Model and Granger Causality</i>	→ Dalam jangka panjang inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan di Negara Sri Lanka, sedangkan China dan India tidak berpengaruh signifikan. → Dalam jangka pendek inflasi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan di Negara China. →
27	Hussain, S dan Malik, S. (2011). <i>Inflation and Economic Growth: Evidence from Pakistan.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: <i>Error Correction Model</i> (ECM)	→ Inflasi berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Pakistan.
28	Jha, R dan Dang, T. (2011). <i>Inflation variability and the relationship between inflation and growth.</i>	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)  Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: Metode <i>Generalized Least Squares</i> (GLS)	→ Untuk negara-negara berkembang, ada bukti yang signifikan yang menunjukkan bahwa ketika tingkat inflasi melebihi 10 persen, maka inflasi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi. → Untuk negara-negara maju, tidak ada bukti yang signifikan bahwa variasi inflasi merugikan pertumbuhan.
29	Iqbal, Nasir dan Nawaz, Saima. (2010).	Variabel dependen: - <i>Economic Growth</i> (GDP)	→ Adanya hubungan nonlinear dengan dua batas (6 persen dan 11

No.	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Variabel dan Alat Analisis	Kesimpulan
	<i>Investment, Inflation and Economic Growth Nexus.</i>	Variabel independen: - <i>Inflation</i>  Alat Analisis: Metode <i>Linier Regression</i>	persen). Inflasi di bawah batas pertama efek terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dan positif; → Pada tingkat moderat inflasi, antara batas kedua, efek inflasi yang signifikan dan sangat negatif, kemudian pada tingkat inflasi yang tinggi, di atas batas kedua, dampak marginal inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi berkurang namun masih signifikan negatif.
30	Easterlin, R dan Angelescu, L. (2009). <i>Happiness and Growth the World Over: Time Series Evidence on the Happiness-Income Paradox.</i>	Variabel dependen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP per kapita)  Variabel independen: - <i>Happiness</i>  Alat Analisis: Metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	→ Tidak ada hubungan yang signifikan antara peningkatan dalam kebahagiaan dengan tingkat pertumbuhan PDB per kapita dalam jangka panjang.
31	Gropper, D. (2011). <i>Economic Freedom and Happiness.</i>	Variabel dependen: - <i>Happiness</i>  Variabel independen: - Pertumbuhan ekonomi (GDP per kapita)  Alat Analisis: Metode <i>Pooled Least Square</i> (PLS)	→ Menemukan adanya hubungan positif antara tingkat kebahagiaan dan kebebasan ekonomi. PDB per kapita juga memberikan pengaruh positif yang kuat kepada kebahagiaan.
32	Agan, Y., Sevinc, E dan Orhan, M. (2009). <i>Impact of Main Macroeconomic Indicators on Happiness.</i>	Variabel dependen: - <i>Happiness Index</i>  Variabel independen: - GDP per kapita - <i>Unemployment</i> - <i>Inflation</i> Alat Analisis: OLS Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	→ Ketiga indikator makroekonomi utama, yaitu pengangguran, inflasi dan GDP per kapita, berpengaruh dalam membentuk kebahagiaan.

Sumber: Data diolah

### 2.3. Kerangka Berpikir

Di bawah ini terdapat alur pemikiran penelitian secara sistematis, dimana tiga kelompok variabel yaitu: (1) Variabel Makroekonomi (investasi asing langsung, utang luar negeri pemerintah, inflasi, pengangguran); (2) Alokasi Anggaran Pemerintah (Kesehatan dan Lingkungan) dan (3) Indeks Pembangunan Manusia, terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan atau sebaliknya.



**Gambar 2.7**  
**Kerangka Berpikir**

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Dari 9 (sembilan) variabel yang diteliti maka dikembangkan menjadi 9 hipotesis yang merupakan hipotesis pengaruh antara variabel-variabel independen

yang terdiri dari: Variabel Makroekonomi (investasi asing langsung, utang luar negeri pemerintah, inflasi, pengangguran), Alokasi Anggaran Pemerintah (alokasi anggaran kesehatan dan untuk lingkungan), angka IPM terhadap variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi, dan pengaruh variabel independen Pertumbuhan Ekonomi terhadap Angka Indeks Kebahagiaan sebagai variabel dependen. Selanjutnya Angka Indeks Kebahagiaan berperan sebagai variabel independen terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Adapun pengembangan dari hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain: Gudaro, et. al., (2012) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi asing langsung dan PDB studi kasus Negara Pakistan; Egbo dan Onwumere (2011) untuk studi kasus Negara Nigeria yang menyatakan, dalam jangka panjang ada hubungan positif antara investasi asing langsung dengan PDB. Penelitian di Indonesia dilakukan oleh Abbas, et. al., (2011) menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara investasi asing langsung dengan PDB. Berdasarkan beberapa penelitian di atas dirumuskan hipotesis:

H1a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di Asia.

Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan tabungan, bila hal tersebut tidak tercapai maka akan terjadi kelangkaan dana domestik (*saving gaps*) yang lazimnya ditutup dengan utang luar negeri pemerintah. Pada penelitian ini ingin melihat dampak pengaruh utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan

ekonomi 11 negara di Asia. Beberapa penelitian seperti Ayadi (2008), Presbitero (2012) dan Szabo (2013) menyatakan kenaikan utang luar negeri pemerintah akan menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan di atas dirumuskan hipotesis:

H1b: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia.

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus, hal tersebut didukung oleh penelitian Lee (2005) yang menyatakan inflasi yang tinggi memiliki efek negatif pada pertumbuhan ekonomi di Jepang dan Taiwan. Barro (2013) memiliki pendapat yang sama bahwa inflasi yang tinggi memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendapat lain oleh Hasanov (2011) yang menyatakan terdapat hubungan non linear antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDB, namun hubungan positif ini menjadi negatif ketika angka inflasi melebihi 13 persen. Dari deskripsi di atas diperoleh hipotesis:

H1c: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di Asia.

Terbatasnya lapangan pekerjaan dan besarnya jumlah penduduk menyebabkan kesempatan kerja semakin sempit menjadi penyebab lapangan kerja yang terbatas.

Dikarenakan adanya faktor kelangkaan modal untuk berinvestasi, menjadi penyebab pengangguran. Pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, seperti

penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, et. al., (2012). Oleh karena itu diperoleh hipotesis:

H1d: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia.

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di sebuah negara akan sangat mempengaruhi derajat kesehatan penduduknya, dan berkaitan erat pula dengan kemampuan negara tersebut untuk mengembangkan pelayanan kesehatan maupun kegiatan-kegiatan lain di sektor kesehatan. Rimawati (2004) menyatakan kebijakan di bidang kesehatan dan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi untuk mencapai derajat kesehatan optimal. Artinya bila kondisi ekonomi meningkat, maka derajat kesejatan akan meningkat. Penelitian Hamzah, et. al., (2012) memperlihatkan bahwa peningkatan anggaran kesehatan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga diperoleh hipotesis:

H2a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia.

Pembangunan ekonomi yang melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam (SDA), dapat mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan yang pada akhirnya akan merusak pencapaian ekonomi itu sendiri. Untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan maka harus diperhatikan masalah pelestarian lingkungan dengan sebaiknya melalui kebijakan di bidang fiskal. Bappenas (2011) menyatakan Dana Alokasi Khusus Lingkungan Hidup (DAK LH) dianggap sebagai kegiatan rutin dan tidak lagi merupakan kegiatan untuk isu-isu spesifik saja.

Kegiatan ini dilakukan untuk mendorong pelaksanaan Standar Pelayanan Minimum bidang lingkungan hidup daerah dan meningkatkan sarana dan prasarana lingkungan hidup yang difokuskan pada kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan sebagai akibat eksploitasi SDA. Rukmantara (2014) menyatakan DAK LH memiliki komposisi satu persen dari total DAK sebesar Rp10 triliun. *World Bank* (2014) menggarisbawahi kebijakan Indonesia dalam mencapai pelestarian lingkungan dengan menyediakan lebih banyak DAK LH guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, sehingga dihipotesiskan:

H2b: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia.

Konsep modal manusia (*human capital*) pertama kali dikemukakan oleh Becker, et. al., (2003) yang mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Tingkat pendidikan formal tertinggi akan menghasilkan produktivitas tenaga kerja yang meningkat. Ramirez (2000) menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu diperoleh hipotesis:

H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara angka Indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia.

Konsep ekonomi telah berubah secara substansial beberapa tahun ini dan perkembangannya layak diperhatikan. *Happiness* atau kebahagiaan memberikan ruang inovatif mengenai teori dan analisis empiris untuk kesejahteraan individu.

Dengan meningkatnya produktivitas ekonomi bukan semata-mata ditunjukkan oleh

adanya kenaikan upah masyarakat, tetapi juga untuk meningkatkan indeks kebahagiaan. Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi dan indeks kebahagiaan, dikemukakan oleh Gropper (2011) yang memperoleh hasil adanya hubungan positif antara tingkat kebahagiaan dengan kebebasan ekonomi dan pengaruh PDB per kapita positif dan kuat terhadap kebahagiaan. Oleh karena itu diperoleh hipotesis:

H4: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan di beberapa Negara Asia.

Parameter keberhasilan pembangunan mulai bergeser, dari semula mengacu pada PNB atau PDB ke cara baru yang dikenal dengan sebutan GNH atau Indeks Kebahagiaan. Beberapa penelitian yang mendukung hal tersebut adalah Ormerod, et. al., (2007) dan Zhang, et. al., (2014) yang menyatakan indeks kebahagiaan memiliki korelasi yang kuat terhadap pendapatan dan kesejahteraan. Pada tingkat individu indeks kebahagiaan dengan pendapatan berkorelasi positif, demikian halnya dengan perbandingan secara internasional, sehingga dapat dihipotesiskan:

H5: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara indeks kebahagiaan terhadap pertumbuhan ekonomi di beberapa Negara Asia

UNIVERSITAS TRISAKTI

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1. Rancangan Penelitian, Populasi dan Sampel**

Penelitian ini menganalisis permasalahan yang ada di beberapa negara pada kawasan Asia. Oleh karena itu akan diambil sejumlah sampel dari populasi yang ada. Populasi menurut Sugiyono (2012 : 115) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Objek atau subjek tersebut dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi pada penelitian ini adalah negara-negara yang berada di kawasan Asia. Kawasan Asia terbagi menjadi beberapa wilayah yaitu Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Barat, dan Asia Tengah. Kawasan Asia Timur terdiri dari negara-negara: China, Jepang, Korea Utara, Korea Selatan, Taiwan, Mongolia dan Hongkong. Pada bagian Asia Selatan terdiri dari: Bangladesh, Afganistan, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka. Bagian Asia Tenggara terdiri dari: Negara Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Timor Leste. Asia Barat terdiri dari negara: Armenia, Azerbaijan, Bahrain, Siprus, Georgia, Irak, Israel, Yordania, Kuwait, Lebanon, Oman, Palestina, Qatar, Arab Saudi, Suriah, Turki, Uni Emirat Arab dan Yaman.

Untuk memperkecil lingkup pembahasan, maka diambil sampel penelitian dari populasi tersebut di atas. Sampel adalah merupakan bagian dari populasi

(Sugiyono, 2012 : 116). Oleh karena itu penelitian ini dibatasi dalam lingkup yang lebih spesifik, yaitu sampel dari 11 negara kawasan Asia seperti: Singapura, India, China, Laos, Sri Lanka, Thailand, Filipina, Malaysia, Vietnam, Korea Selatan dan Indonesia. Pemilihan sampel ini berdasarkan *purposive random sample*, dikarenakan negara-negara tersebut dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yaitu: jumlah penduduk, tingkat pertumbuhan yang tinggi dan indeks kebahagiaan yang rendah. Jumlah sampel penelitian yang diambil adalah 11 negara di Asia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (investasi asing langsung, inflasi, utang luar negeri pemerintah, pengangguran, alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan, alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan dan IPM) terhadap variabel dependen (Indeks Kebahagiaan) melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel *intervening*. Selanjutnya penelitian ini juga untuk melihat pengaruh kausalitas dari variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Kebahagiaan.

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *World Bank* dari tahun 2006 - 2013. Data tersebut diolah dengan menggunakan metode panel data simultan dan alat analisis *Eviews 7.0*.

### 3.3. Definisi Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel-variabel dalam penelitian makroekonomi dapat dicirikan dengan berbagai indikator, maka harus memiliki definisi konseptual, definisi operasional dan skala pengukuran, seperti terdapat pada tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi Konseptual Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala
1	Indikator Makroekonomi 1: Investasi Asing Langsung	Investasi Asing Langsung (FDI) merupakan partisipasi jangka panjang oleh suatu negara pada negara lain. Partisipasi tersebut melibatkan: bidang manajemen, perusahaan patungan, transfer teknologi dan konsultasi pakar.	FDI adalah jumlah nilai investasi asing langsung di 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus: Total penanaman modal asing pada tahun-tahun tertentu yang dinyatakan dengan US\$.	Rasio
2	Indikator Makroekonomi 2: Utang Luar Negeri Pemerintah	Utang Luar Negeri Pemerintah adalah sebagian dari total utang suatu negara. Utang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri merupakan lembaga seperti pemerintah, perusahaan atau perorangan.	Perkembangan utang luar negeri pemerintah 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus: Stok total utang luar negeri pemerintah baik jangka pendek dan jangka panjang pada tahun-tahun tertentu yang dinyatakan dengan US\$.	Rasio
3	Indikator Makroekonomi 3: IHK	Indeks Harga Konsumen (IHK), adalah angka indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga ( <i>household</i> ).	Perkembangan IHK di 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus: Indeks harga konsumen yang diperoleh dari komoditas atau barang yang dikonsumsi konsumen pada tahun-tahun tertentu dengan tahun dasar 2010.	Rasio
4	Indikator Makroekonomi 4: Pengangguran	Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.	Perkembangan tingkat pengangguran di 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus:  $\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah angka kerja yang tidak bekerja}}{\text{Total angkatan kerja}} \times 100\%$	Rasio
5	Alokasi Anggaran Pemerintah untuk Kesehatan	Alokasi Anggaran Untuk Kesehatan merupakan persentase alokasi belanja pemerintah dalam periode tertentu untuk melaksanakan program kesehatan.	Perkembangan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan pada 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus Alokasi Anggaran Pemerintah untuk Kesehatan:  $\frac{\text{Jumlah alokasi anggaran pemerintah di bidang kesehatan}}{\text{Total pengeluaran pemerintah}} \times 100\%$	Rasio

Keterkaitan alokasi anggaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh hubungan timbal balik (kausalitas) dengan indeks kebahagiaan pada beberapa negara asia tahun 2006-2013  
Lydia Rosintan Simanjuntak

No	Variabel	Definisi Konseptual Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala
6	Alokasi Anggaran Pemerintah untuk Lingkungan	Alokasi Anggaran Untuk Lingkungan merupakan persentase alokasi belanja pemerintah dalam periode tertentu untuk melaksanakan program lingkungan.	Perkembangan alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan pada 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus Alokasi Anggaran Pemerintah untuk Lingkungan:  $\frac{\text{Jumlah alokasi anggaran pemerintah di bidang lingkungan}}{\text{Total pengeluaran pemerintah}} \times 100\%$	Rasio
7	IPM	Angka IPM adalah pengukuran dari perbandingan indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak untuk semua negara di seluruh dunia.	Perkembangan angka indeks pembangunan manusia pada 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus: $IPM = \frac{1}{3} \times (X_1 + X_2 + X_3)$ $X_1$ = Indeks harapan hidup (antara 0-1) $X_2$ = Indeks Pendidikan (antara 0-1) $X_3$ = Indeks standar hidup layak (antara 0-1)	Rasio
8	Pertumbuhan Ekonomi	<i>Gross Domestic Product (GDP)</i> atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu negara dari satu periode ke periode berikutnya.	Perkembangan angka PDB dari 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus Pertumbuhan Ekonomi:  $\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$  $PDB_t$ = Produk Domestik Bruto pada tahun $t$ $PDB_{t-1}$ = Produk Domestik Bruto pada tahun $t-1$	Rasio
9	Indeks Kebahagiaan	Angka Indeks Kebahagiaan adalah angka yang menunjukkan kebahagiaan yang dicapai dari suatu masyarakat. Angka tersebut memberikan informasi, mengenai perubahan-perubahan satu atau lebih karakteristik dari variabel indeks kebahagiaan, pada waktu dan tempat yang sama atau berlainan.	Perkembangan angka indeks kebahagiaan dari 11 negara Asia tahun 2006-2013.  Rumus angka Indeks Kebahagiaan:  $GNH \text{ Indeks} = H_h + H_n \times A_s$  $H_h$ = Persentase penduduk yang bahagia (%). $H_n$ = Persentase penduduk yang belum bahagia (%). $A_s$ = Persentase domain dimana penduduk yang belum	Rasio

Keterkaitan alokasi anggaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh hubungan timbal balik (kausalitas) dengan indeks kebahagiaan pada beberapa negara asia tahun 2006-2013  
Lydia Rosintan Simanjuntak

No	Variabel	Definisi Konseptual Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala
			bahagia menikmati kecukupan (%).	

Sumber : Penulis, data diolah

### 3.4. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dan analisis persamaan simultan dengan alat analisis *Eviews 7.0*.

#### 3.4.1. Analisis Data Panel

Analisis data panel adalah analisis linear berganda yang menggunakan data *pool* (jumlah obyek dan jumlah tahun). Menurut Gujarati (2009), terdapat beberapa keuntungan menggunakan data panel adalah:

1. Data panel mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.
2. Kemampuan mengontrol heterogenitas menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks.
3. Data panel mendasarkan diri pada observasi cross-section yang berulang-ulang (time series), sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai study of dynamic adjustment.
4. Tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif dan kolinieritas (multikolinieritas) antara data semakin berkurang, dan derajat kebebasan lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.

5. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks.
6. Data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu.

Sebelum melakukan analisis data panel, maka data *pool* yang diperoleh harus terlebih dahulu dilakukan pengujian kualitas data dan pemilihan model sebagai berikut di bawah ini.

#### 3.4.1.1. Uji Kualitas Data: Uji Stasioneritas

Pada pengujian estimasi model data panel, hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan uji kualitas data, dalam hal ini uji stasioneritas untuk setiap variabel. Uji stasioneritas ini bertujuan untuk menghindari *spurious regression* (regresi lancung). *Spurious regression* dapat terlihat dari *F-test*, *T-test* atau koefisien determinasi (*R-Squared*) dengan nilai besar, seakan mampu menerangkan variabel terikatnya (padahal sebenarnya tidak). Selanjutnya uji stasioneritas bertujuan untuk mengetahui tingkat integrasi (*order of integration*) dari grup data dalam penelitian, dengan melakukan pengujian *unit root*. Dari hasil pengujian *unit root* menunjukkan adanya *trend* pada data *level*, maka harus dilakukan pembedaan pertama (*first differencing*) untuk menghindari terjadinya hasil yang *misleading*. Penggunaan uji stasioneritas telah meluas ke dalam hubungan jangka panjang antar variabel yang tidak stasioner, hal tersebut sejalan dengan konsep kointegrasi yang dikemukakan oleh Engle dan Granger (1987).

Pengujian akar-akar unit pada awalnya dikembangkan murni dalam konteks data *times series*. Aplikasi uji akar-akar unit ke dalam data panel dimulai oleh Quah pada tahun 1992, namun menimbulkan masalah munculnya efek individu (*individual effect*). Dalam beberapa literatur ekonometrika, berbagai metode pengujian dilakukan untuk menghilangkan efek tersebut seperti: Levin dan Lin (1992), Breitung dan Meyer (1994), Pedroni (1999), Im, et. al., (1997) dan Hadri (2000). Uji akar unit data panel sebenarnya adalah sama tetapi tidak identik dengan uji akar unit individual data, dimana didasarkan apakah ada proses *autoregressive* pada data *time series* atau *cross section* (Gujarati, 2009).

Pengujian stasioneritas Levin dan Lin (1992), digunakan untuk melihat kestasioneritasan variabel secara keseluruhan atau bersama. Pengujian stasioneritas yang dilakukan oleh Im, et. al., (1997) bertujuan melihat kondisi kestasioneritasan variabel secara individu (*individual unit root*). Perbedaan di antara kedua uji stasioneritas ini adalah, bahwa uji Levin dan Lin (1992) mengasumsikan bahwa parameter konstan antara *cross section* (sering dikenal sebagai *common unit root*), sedangkan menurut uji Im, et. al., (1997) mengasumsikan bahwa parameter bervariasi antar *cross section*.

Hipotesis uji stasioneritas:

$H_0$  : variabel tidak stasioner.

$H_a$  : variabel stasioner.

Pengambilan keputusan adalah:  $H_0$  akan ditolak jika nilai Probabilitas  $< 0,05$  ( $alpha$  5 persen) dan nilai statistik variabel tersebut bertanda positif.

### 3.4.1.2. Uji Model

Analisis data panel digunakan untuk mengestimasi parameter, yang terdiri dari tiga jenis teknik estimasi yaitu: model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Untuk melakukan pemilihan terhadap model panel yang telah dihasilkan, terdapat beberapa uji yang perlu dilakukan.

#### 1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk melakukan pemilihan model apakah model *Pooled Least Squared* dan *Fixed Effect* yang akan dipilih yaitu dengan menggunakan hipotesis:

$H_0$  : model *Pooled Least Squared* lebih baik.

$H_a$  : model *Fixed Effect* lebih baik.

*Chow Test* menggunakan distribusi F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{N-1, NT-N-K} = \frac{\frac{(RRSS - URSS)}{(N-1)}}{\frac{URSS}{NT-N-K}}$$

Dimana:

RRSS = *Restricted Residual Sum Square*

URSS = *Unrestricted Residual Sum Square*

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah variabel penjelas

Keputusan yang diajukan adalah, jika hasil signifikansi probabilitas  $F < 0,05$  (*alpha* 5 persen), maka  $H_0$  akan ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, model *Fixed Effect* lebih baik. Demikian pula sebaliknya, jika signifikansi probabilitas  $F > 0,05$  (*alpha* 5 persen), maka  $H_0$  akan diterima sehingga model PLS lebih baik.

## 2. Uji LM

Uji ini digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Squared* atau *Random Effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen.

Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  : model *Pooled Least Squared* lebih baik

$H_a$  : model *Random Effect* lebih baik

Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistik *Chi-square* maka menolak hipotesis *null*, artinya estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah model *Random Effect* dibandingkan *Pooled Least Square*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *Chi-square* sebagai nilai kritis, maka hipotesis *null* dapat diterima. Dengan demikian estimasi yang tepat adalah dengan menggunakan model *Pooled Least Square*.

## 3. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect* dan *Random Effect*. *Hausman test* ini menggunakan nilai *Chi-square* sehingga keputusan pemilihan metode data panel ini dapat ditentukan secara statistik. Dengan asumsi bahwa *error* secara individual tidak saling berkorelasi begitu juga *error* kombinasinya, rumus uji Hausman adalah :

$$H = (\beta_{RE} - \beta_{FE})' (\sum RE \sum RE)^{-1} (\beta_{RE} - \beta_{FE})$$

Dimana :

$\beta_{RE}$  = *Random Effect estimator*

$\beta_{FE}$  = *Fixed Effect estimator*

$\sum FE$  = Matriks kovarians *Fixed Effect*

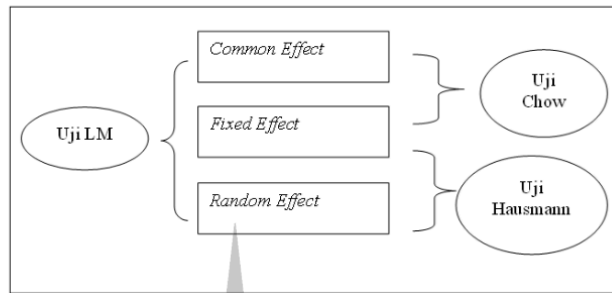
$\sum RE$  = Matriks kovarians *Random Effect*

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : model *Random Effect* lebih baik

$H_a$  : model *Fixed Effect* lebih baik

Pada saat probabilita dari *Chi-square* > 0,05 (*alpha* 5 persen), maka  $H_0$  diterima model yang digunakan *Random Effect*. Dengan Probabilitas *Chi-square* < 0,05 (*alpha* 5 persen), maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Proses pemilihan model dalam data panel dapat dilihat dalam gambar 3.1 di bawah ini:



Sumber: Gujarati (2009)

**Gambar 3.1**  
**Pemilihan Model Data Panel**

Adapun model persamaan yang digunakan dan akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Persamaan I**

$$Z_{it} = \alpha_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + e_{1it}$$

**Persamaan II**

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 Z_{it} + e_{2it}$$

**Persamaan III**

$$Z_{it} = \alpha_0 + \beta_1 Y_{it} + e_{3it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Angka Indeks Kebahagiaan (0 - 100)

$Z_{it}$  = Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)

$X_{1it}$  = Investasi Asing Langsung (dalam persen)

$X_{2it}$  = Utang Luar Negeri (dalam persen)

$X_{3it}$  = Indeks Harga Konsumen (dalam persen)

$X_{4it}$  = Tingkat Pengangguran (persen)

$X_{5it}$  = Alokasi Anggaran untuk Kesehatan (dalam persen)

$X_{6it}$  = Alokasi Anggaran untuk Lingkungan (dalam persen)

$X_{7it}$  = Angka Indeks Pembangunan Manusia (0 - 100)

$e_{1it}$  s/d  $e_{3it}$  = *error* setiap persamaan

### 3.4.1.3. Uji Kriteria

Evaluasi model berdasarkan kriteria statistik dilakukan dengan beberapa pengujian antara lain sebagai berikut: (1) **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**, digunakan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Variasi sisanya yang tidak dapat dijelaskan, merupakan bagian dari variasi variabel lain yang tidak termasuk di dalam model. Menurut Gujarati (2010 : 81), nilai *R square* terletak diantara 0 dan 1. Jika bernilai angka 1, maka model regresi dapat menjelaskan 100 persen variasi pada variabel Y. Disisi lain, jika bernilai 0, maka model regresi tersebut tidak dapat menjelaskan variasi daripada variabel Y. Kecocokan dari suatu model regresi dikatakan lebih baik jika memiliki nilai *R square* mendekati 1; (2) **Uji F-statistic**, menurut Gujarati (2010: 257) adalah mengukur keseluruhan signifikansi dari regresi yang

diestimasi, juga merupakan sebuah uji signifikansi dari *R square*. Uji *F-statistic* digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a$  : secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Pengambilan keputusan adalah, jika probabilitas dari nilai *F-statistic*  $< 0.05$  (*alpha* 5 persen) maka  $H_0$  ditolak, dimana secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen (*model fit*). Sebaliknya jika probabilitas dari *F-statistic*  $> 0.05$  (*alpha* 5 persen), maka  $H_0$  diterima sehingga model tidak *fit*; (3) Uji *T-statistic*, menurut Ghozali (2009) uji *T-statistic* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* sebesar 0,05 dan 0,10 (*alpha* 5 persen dan *alpha* 10 persen). Penerimaan atau penolakan hipotesis adalah berdasarkan: jika nilai signifikansi probabilitas *T-statistic*  $< 0,05$  (*alpha* 5 persen) dan atau nilai signifikansi probabilitas *T-statistic*  $< 0,10$  (*alpha* 10 persen). Dengan demikian tanda koefisien regresi variabel tersebut adalah signifikan, dan secara parsial variabel independen

tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya bila signifikansi probabilitas *T-statistic*  $> 0,05$  (*alpha* 5 persen) dan atau nilai signifikansi dari probabilitas *T-statistic*  $> 0,10$  (*alpha* 10 persen), maka hipotesis *null* diterima. Dengan kondisi tersebut tanda koefisien regresi tidak signifikan, sehingga secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### 3.4.2. Uji Kausalitas

Uji kausalitas pertama kali dikemukakan oleh Engel dan Granger pada tahun 1969. Kausalitas adalah hubungan dua arah, dimana hubungan kedua variabel (X dan Y) tidak hanya bersifat satu arah tetapi saling mempengaruhi. Jika terjadi kausalitas, maka di dalam model ekonometrika tersebut tidak terdapat variabel independen, semua variabel merupakan variabel dependen. Ada beberapa uji kausalitas, salah satunya yang dikemukakan oleh Granger (Widarjono, 2007 : 244).

Uji kausalitas Granger bertujuan untuk melihat pengaruh masa lalu dari suatu variabel terhadap kondisi variabel lain pada masa sekarang. Dengan kata lain, uji kausalitas Granger dapat digunakan untuk melihat prediksi nilai Y dapat lebih akurat dengan memasukkan *lag* variabel X. Pada uji Kausalitas Granger ada empat kemungkinan hasil yang diperoleh yaitu:

1. Jika  $\sum a_j \neq 0$  dan  $\sum b_j = 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y.
2. Jika  $\sum a_j = 0$  dan  $\sum b_j \neq 0$ , maka terdapat kausalitas satu arah dari Y ke X.

3. Jika  $\sum a_j = 0$  dan  $\sum b_j = 0$ , maka tidak terdapat hubungan kausalitas antara X dan Y.
4. Jika  $\sum a_j \neq 0$  dan  $\sum b_j \neq 0$ , maka terdapat kausalitas dua arah antara X dan Y.

### 3.4.3. Model Persamaan Simultan

Pada berbagai situasi, hubungan antar variabel tidak hanya bersifat satu arah, namun dapat saling mempengaruhi (hubungan dua arah). Model Persamaan Simultan menunjukkan adanya hubungan variabel bersifat dua arah (Widarjono, 2007 : 274).

Gujarati (2003), menyatakan model Persamaan Simultan menunjukkan hubungan dua arah atau simultan antara X dan beberapa dari X. Hal tersebut membuat perbedaan antara variabel dependen dan variabel independen menjadi meragukan. Dengan demikian dalam mengerjakan model ini sebaiknya mengumpulkan sejumlah variabel yang dapat ditentukan secara simultan oleh kumpulan variabel sisanya.

Model Persamaan Simultan terdiri dari dua persamaan yang bekerja bersama-sama. Oleh karena itu, model ekonometrikanya juga terdiri dari 2 persamaan yang akan menunjukkan kerja secara bersamaan (Widarjono, 2007 : 268).

Pada saat parameter dari tiap persamaan ditaksir dengan menerapkan metode OLS, maka satu asumsi penting dari metode OLS harus terpenuhi. Asumsi tersebut adalah bahwa variabel X yang menjelaskan baik bersifat non stokastik. Jika stokastik (*random*) harus didistribusikan secara bebas (independen) dari unsur gangguan stokastik. Apabila tidak satupun dari

kondisi di atas dipenuhi, maka penduga kuadrat terkecil tidak hanya bias tapi juga tidak konsisten. Kondisi bias dan tidak konsisten juga dapat disebabkan oleh meningkatnya jumlah sampel secara tidak terbatas, sehingga dugaan tidak mengarah kepada nilai populasi sebenarnya. Oleh karena itu dalam sistem Persamaan Simultan memiliki hipotesis berikut ini.

$$Y_{1i} = \beta_{10} + \beta_{12}Y_{2i} + \gamma_{11}X_{1i} + \mu_{1i} \dots\dots\dots (3.4.3.1)$$

$$Y_{2i} = \beta_{20} + \beta_{21}Y_{1i} + \gamma_{21}X_{1i} + \mu_{2i} \dots\dots\dots (3.4.3.2)$$

Dimana  $Y_1$  dan  $Y_2$  merupakan variabel yang saling bergantung, atau bersifat *endogen*, dan  $X_1$  merupakan variabel yang bersifat *eksogen*. Sementara itu  $\mu_1$  dan  $\mu_2$  merupakan unsur gangguan stokastik, sehingga kedua variabel  $Y_1$  dan  $Y_2$  stokastik. Oleh karena itu dapat ditunjukkan bahwa variabel yang menjelaskan  $Y_2$  yang bersifat stokastik dalam (3.4.3.2), didistribusikan secara bebas. Selanjutnya  $\mu_1$  serta variabel yang menjelaskan  $Y_1$  yang bersifat stokastik dalam (3.4.3.1) didistribusikan secara bebas dari  $\mu_2$ , maka bila menerapkan OLS klasik untuk persamaan-persamaan tersebut secara individual akan memberikan dugaan yang tidak konsisten.

Model Persamaan Simultan terdiri atas:

1. Variabel endogen (*endogenous variable*) atau variabel dependen (tidak bebas) yang jumlahnya sama dengan jumlah persamaan dalam model simultan. Variabel endogen disebut juga variabel tidak bebas bersama atau variabel variabel yang ditetapkan dalam model. Variabel endogen bersifat stokastik.

2. Variabel yang sudah diketahui nilainya *predetermined variable* adalah variabel yang diperlakukan sebagai variabel yang non stokastik yang nilai-nilainya sudah tertentu atau sudah ditentukan. *Predetermined variable* dibedakan menjadi:

Variabel eksogen sekarang :  $X_t, P_t$

Variabel eksogen waktu lampau :  $X_{t-1}, P_{t-1}$

Variabel endogen waktu lampau (*lagged endogenous variable*) :  $Y_t, Q_{t-1}$

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa OLS tidak dapat digunakan untuk menaksir koefisien dalam Persamaan Simultan. Dengan asumsi dari OLS adalah non-stokastik atau jika stokastik, dianggap tidak tergantung pada variabel residual yang stokastik. Pada saat dilakukan regresi salah satu model, maka persamaan tunggal tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai sebuah model yang lengkap.

Metode OLS dapat diterapkan untuk menjelaskan koefisien dalam Persamaan Simultan, jika model persamaan tersebut sudah diubah dalam bentuk *reduce form*. Bentuk *reduce form* adalah dengan memasukkan salah satu persamaan pada persamaan yang lain. Dengan demikian persamaan yang telah direduksi (*reduce form*), menyatakan variabel endogen ditetapkan lebih dahulu dan bebas dari gangguan stokastik.

Dua persamaan struktural harus dapat diselesaikan untuk menjelaskan variabel endogen sebagai fungsi dari variabel eksogen. Reformulasi dari model tersebut dinyatakan dengan bentuk turunan (*reduce form*) dari sistem persamaan struktural. Untuk menemukan persamaan turunan atau *reduce*

*form* maka kedua persamaan harus diselesaikan secara simultan sehingga menemukan nilai X dan Y. Sebagai aturan main untuk menemukan persamaan bentuk turunan, maka jumlah persamaan struktural harus sama dengan jumlah variabel endogen.

Dalam suatu sistem dari persamaan simultan yang berisi dua atau lebih persamaan, maka tidak mungkin untuk mendapatkan nilai angka dari tiap parameter dalam setiap persamaan. Hal tersebut disebabkan kedua persamaan tidak bisa dibedakan secara observasi, atau nampaknya sangat serupa satu dengan yang lain, dengan demikian menimbulkan masalah identifikasi (*problem identification*). Jadi dengan mengambil contoh dalam regresi kuantitatif, Q atas harga P yang dihasilkan merupakan fungsi permintaan atau fungsi penawaran, karena Q dan P masuk ke dalam dua fungsi. Oleh karena itu jika mempunyai data mengenai Q dan P saja dan tidak ada informasi lain, akan sulit untuk mengidentifikasi regresi tadi sebagai fungsi permintaan atau penawaran. Oleh karenanya penting untuk memecahkan masalah identifikasi sebelum beralih ke langkah penaksiran, karena jika tidak mengetahui variabel yang diidentifikasi, maka penaksiran menjadi tidak akurat.

#### 3.4.3.1. Identifikasi Persamaan Simultan

Masalah identifikasi timbul karena kumpulan koefisien struktural yang berbeda mungkin cocok dengan sekumpulan data yang sama. Di sisi lain masalah identifikasi sering dijumpai pada model ekonometrik, yang terdiri dari lebih dari satu persamaan. Untuk memecahkan masalah ini harus dilakukan pengujian atau persyaratan

agar diketahui koefisien persamaan mana yang ditaksir. Persyaratan ini memenuhi beberapa kondisi sebagai berikut:

*Order Condition* dan *Rank Condition*. Notasi yang dipergunakan untuk pengujian tersebut adalah:

M = jumlah variabel endogen dalam model

m = jumlah variabel endogen dalam persamaan

K = jumlah variabel *predetermined* dalam model

a. *Order Conditions*

Tahapan ini adalah merupakan syarat identifikasi suatu persamaan struktural. Pada Persamaan Simultan, sejumlah M persamaan (yang tidak mempunyai *predetermined variable*) memiliki ketentuan sebagai berikut:

$$M - 1 \geq 1$$

Jika  $M-1 = 1$ , maka persamaan tersebut *identified*.

Jika  $M-1 > 1$ , maka persamaan tersebut *overidentified*.

Jika  $M-1 < 1$ , maka persamaan tersebut *unidentified*.

Contoh: Fungsi Permintaan  $Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 P_t + u_{1t}$   
.....(3.4.3.3)

Fungsi Penawaran  $Q_t = \beta_0 + \beta_1 P_t + u_{2t}$ .....(3.4.3.4)

Pada model ini  $P_t$  dan  $Q_t$  merupakan variabel endogen tanpa *predetermined variable*, agar *identified* maka  $M-1 = 1$ , jika tidak maka tidak *identified*. Pada kasus ini ( $M = 2$ ) dan  $2 - 1 = 1$   
 $\Rightarrow$ *identified*

Pada persamaan yang memiliki *predetermined variable* berlaku aturan:

$$K - k \geq m - 1$$

Jika  $K - k = m - 1$ , maka persamaan tersebut *identified*.

Jika  $K - k > m - 1$ , maka persamaan tersebut *overidentified*.

Jika  $K - k < m - 1$ , maka persamaan tersebut *unidentified*.

Contoh: Fungsi Permintaan:  $Q_t = \alpha_0 + \alpha_1 P_t + \alpha_2 I_t + u_{1t}$

(3.4.3.5)

Fungsi Penawaran:  $Q_t = \beta_0 + \beta_1 P_t + u_{2t} \dots \dots \dots (3.4.3.6)$

Pada model ini  $P_t$  dan  $Q_t$  merupakan variabel endogen dan  $I_t$  adalah *predetermined variable*.

Persamaan (4.1) :  $K - k < m - 1$  atau  $1 - 1 < 2 - 1 \Rightarrow$

*Unidentified*

Persamaan (4.2) :  $M - 1 = 1$  atau  $2 - 1 = 1 \Rightarrow$  *Identified*

Beberapa hal yang harus diperhatikan, persamaan yang dapat diselesaikan dengan sistem Persamaan Simultan adalah suatu persamaan yang *identified* dan *over identified*.

b. *Rank Conditions*.

Identifikasi melalui *order condition* hanya merupakan prasyarat dasar (*necessary condition*) namun belum merupakan prasyarat cukup (*sufficient condition*). Metode *rank condition* bisa memenuhi kedua prasyarat identifikasi Persamaan Simultan. Istilah *rank*

berasal dari *terminology* di dalam matriks. *Rank* dari matriks merujuk kepada *square submatrix* order paling besar yang mempunyai determinan tidak sama dengan nol. *Square matrix* adalah matriks yang mempunyai jumlah kolom dan baris yang sama.

Sebagai ilustrasi identifikasi melalui *rank condition* ditunjukkan oleh beberapa Persamaan Simultan sebagai berikut:

$$Y_{1t} = -\alpha_{10} + \alpha_{12}Y_{2t} + \alpha_{13}Y_{3t} + \beta_{11}X_{1t} + e_{1t} \quad (3.4.3.7)$$

$$Y_{2t} = -\alpha_{20} + \alpha_{21}Y_{1t} + \beta_{21}X_{1t} + \beta_{22}X_{2t} + e_{2t} \quad (3.4.3.8)$$

$$Y_{3t} = -\alpha_{30} + \alpha_{31}Y_{1t} + \beta_{31}X_{1t} + \beta_{32}X_{2t} + e_{3t} \quad (3.4.3.9)$$

$$Y_{4t} = -\alpha_{40} + \alpha_{41}Y_{1t} + \alpha_{42}Y_{2t} + \beta_{43}X_{2t} + e_{4t} \quad (3.4.3.10)$$

Dimana Y adalah variabel eksogen dan X adalah variabel endogen. Jika persamaan (3.4.3.7) sampai dengan (3.4.3.10) dimanipulasi dengan cara memindahkan semua variabel di sisi kanan persamaan kecuali variabel gangguan *error* (e) ke sebelah kiri, maka akan menghasilkan sebuah sistem yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Pada tahapan ini dapat ditentukan apakah sebuah persamaan teridentifikasi atau tidak melalui *rank condition*.

**Tabel 3.2**

**Sistem Persamaan Simultan**

Persamaan	Koefisien-Koefisien dari Variabel							
	1	Y1	Y2	Y3	Y4	X1	X2	X3
3.4.3.7	$-\alpha_{10}$	1	$-\alpha_{12}$	$-\alpha_{13}$	0	$-\beta_{11}$	0	0
3.4.3.8	$-\alpha_{20}$	0	1	$-\alpha_{23}$	0	$-\beta_{21}$	$-\beta_{22}$	0
3.4.3.9	$-\alpha_{30}$	$-\alpha_{31}$	0	1	0	$-\beta_{31}$	$-\beta_{32}$	0
3.4.3.10	$-\alpha_{40}$	$-\alpha_{41}$	$-\alpha_{42}$	0	1	0	0	$-\beta_{43}$

Sumber : Widarjono (2007 : 277)

Dari tabel di atas bisa diidentifikasi melalui *rank condition* untuk setiap persamaan, misalnya untuk persamaan (3.4.3.9). Pada persamaan (3.4.3.9) tidak memasukan variabel  $Y_4$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  yang ditunjukkan dengan angka 0 di dalam baris pertama. Untuk mengetahui persamaan tersebut teridentifikasi atau tidak, maka harus mencari matriks *order* 3x3 dari koefisien yang tidak terdapat dalam suatu persamaan, tetapi ada di persamaan yang lain. Setelah matriks ditemukan, kemudian dilanjutkan dengan mencari determinan dari matriks, untuk selanjutnya dilakukan uji simultan. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara *error* dengan variabel endogen yang diperoleh dari hasil analisis nilai *p-value residual* dalam Purwanti, et. al., (2012). Adapun bentuk matriks *order* 3x3 adalah sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} 0 & -\beta_{23} & 0 \\ 0 & -\beta_{31} & 0 \\ 1 & 0 & -\beta_{43} \end{bmatrix}$$

Bentuk matriks di atas mempunyai hasil determinan nol (0), sehingga tidak memenuhi ketentuan *rank condition* dan persamaan (3.4.3.9) tidak teridentifikasi. Oleh karenanya agar suatu model yang memiliki M buah persamaan dapat dikatakan teridentifikasi (*identified*), maka harus memiliki sekurang-kurangnya satu determinan dari matriks yang berdimensi (M-1) yang nilainya tidak sama dengan nol. Berdasarkan identifikasi *order* dan *rank condition*,

maka syarat sebuah persamaan teridentifikasi di dalam sistem Persamaan Simultan adalah:

1. Jika  $K-k > m-1$  dan *rank* matrik A adalah  $m-1$ , maka persamaan terlalu teridentifikasi.
2. Jika  $K-k = m-1$  dan *rank* matrik A adalah  $m-1$ , maka persamaan tepat teridentifikasi.
3. Jika  $K-k \geq m-1$  dan *rank* matrik A kurang dari  $m-1$ , maka persamaan tidak teridentifikasi.
4. Jika  $K-k < m-1$  dan *rank* matrik A kurang dari  $m-1$ , maka persamaan tidak teridentifikasi.

#### 3.4.3.2. Estimasi Persamaan Simultan

Metode estimasi dengan *Indirect Least Squares* (ILS) dilakukan dengan cara menerapkan metode *Ordinary Least Square* (OLS) pada persamaan *reduced form*. Asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan prosedur ILS adalah:

1. Persamaan strukturalnya harus *exactly identified*.
2. Variabel residual dari persamaan *reduced form* harus memenuhi semua asumsi stokastik dari teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka akan menyebabkan bias pada penaksiran koefisiennya.

Selain metode ILS, metode estimasi *Two Stage Least Square* (TSLS) sering dipergunakan dengan beberapa alasan:

1. Untuk persamaan yang *overidentified*, penerapan TSLS menghasilkan taksiran tunggal, sedangkan estimasi dengan metode ILS di atas menghasilkan taksiran ganda.
2. Metode estimasi ini dapat diterapkan pada kasus *exactly identified*, dimana pada kasus seperti ini estimasi TSLS = ILS.
3. Dengan estimasi TSLS tidak terdapat kesulitan untuk menaksir *standard error*, karena koefisien struktural ditaksir secara langsung dari regresi OLS pada langkah kedua, sementara bila menggunakan estimasi ILS akan mengalami kesulitan dalam menaksir *standard error*.



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisis Karakteristik Negara-Negara

Pada tabel 4.1 di bawah ini dijelaskan karakteristik negara-negara dalam objek penelitian yang terdiri dari: Singapura, India, Laos, China, Sri Lanka, Thailand, Filipina, Malaysia, Vietnam, Korea Selatan dan Indonesia.

Tabel 4.1

Karakteristik Negara dan Ekonomi

No	Negara	Karakteristik Ekonomi
1	<b>Singapura:</b> Republik Singapura, adalah sebuah negara di kawasan Asia Tenggara yang sangat dekat lokasinya dengan Indonesia. Negara ini terletak di sebelah selatan Semenanjung Malaka, antara Malaysia dan Indonesia. Singapura memiliki wilayah 700 km <sup>2</sup> merupakan lokasi yang strategis di salah satu titik pertemuan dunia. Negara ini sebelumnya merupakan jajahan Inggris, merdeka pada 9 Agustus 1965, dengan wilayah geografis yang terbatas namun memiliki ekonomi pasar yang sangat maju. Untuk kawasan Asia negara Singapura, Hongkong, Korea Selatan dan Taiwan, dikategorikan sebagai negara yang unggul. Dengan keunggulan tersebut, keempat negara di atas mendapat julukan Empat Macan Asia sekitar tahun 1990, oleh kelompok Egalitarian. Kelompok tersebut memiliki cara berpikir, agama, politik, ekonomi, sosial dan budaya yang sama.	Produksi Negara Singapura sangat bergantung kepada ekspor dan pengolahan barang impor khususnya di bidang elektronik, biomedis dan sebagainya. Selain daripada itu negara ini memiliki salah satu pelabuhan yang ramai di dunia dengan lebih dari 600 jalur pelayaran. Negara Singapura termasuk diantara sepuluh negara paling terbuka, kompetitif dan memiliki inovasi di dunia. Keunggulan Negara Singapura yang sangat terkenal adalah sektor pariwisata yang menjadikannya sebagai salah satu kota tujuan perjalanan yang terkenal di dunia. Pembangunan pusat perbelanjaan yang banyak, modern dan menarik dilengkapi dengan sarana transportasi <i>Mass Rapid Trans</i> (MRT), juga salah satu cara pemerintah Singapura untuk bersaing dengan Bangkok, Hongkong, Tokyo dan Shanghai dari sisi pariwisata.
2	<b>India:</b> Negara India terletak pada kondisi geografis India terletak pada 8°LU-37°LU dan 67° BT-98°BT dengan luas wilayah 3.287.590 km <sup>2</sup> . Negara India	Kondisi ekonomi Negara India dulunya banyak tergantung dari pertanian, namun sekarang ini sektor tersebut hanya menyumbang kurang dari 25 persen dari PDB. Untuk itu

No	Negara	Karakteristik Ekonomi
	berada di kawasan Asia Selatan, dengan batas-batas wilayah: di sebelah Utara berbatasan dengan Negara Nepal, Bhutan, dan China, di sebelah Timur adalah dengan Negara Bangladesh, Myanmar, dan Teluk Benggala, di bagian Selatan berbatasan dengan Negara Sri Lanka dan Samudra Hindia. Pada sebelah Barat berbatasan dengan Negara Pakistan dan Laut Arab. India adalah sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk sebesar 1,3 miliar orang.	pemerintahnya memerlukan investor asing agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada saat ini sektor industri manufaktur memberikan sumbangan yang besar terhadap PDB Negara India, selain daripada itu sebagai negara ke empat terbesar dalam <i>Purchasing Power Parity</i> (PPP). Adapun data pendapatan per kapita India berdasarkan PPP adalah sebesar US\$3.262, di urutan ke 125 dari data Bank Dunia. (Laporan Bank Dunia, 2014).
3	<p><b>China:</b></p> <p>China merupakan negara dengan penduduk terbesar di dunia, yaitu sebesar 1.367.485.388 jiwa. Republik Rakyat China mencirikan perekonomian sesuai dengan ciri Tiongkok. Sejak akhir tahun 1978 kepemimpinan Tiongkok telah memperbaharui sistem ekonomi dari ekonomi terencana Soviet, ke sistem ekonomi yang berorientasi pasar, namun tetap dalam kerangka kerja politik yang kaku dari Partai Komunis. Pembaharuan itu meningkatkan kekuasaan pejabat lokal dengan mempekerjakan manajer dalam industri, mengizinkan pendirian perusahaan skala kecil dalam jasa dan produksi ringan dan membuka perekonomian terhadap perdagangan asing dan investasi.</p>	China merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain dalam penelitian (lihat Grafik 4.1). Era globalisasi sangat mendukung terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi di China. Sektor perdagangan memberikan keuntungan yang besar bagi negara ini, sekaligus dapat menguasai perdagangan dunia. Negara China dikenal dengan masyarakatnya yang memiliki etos kerja yang tinggi. Negara ini memiliki wilayah yang luas dan penduduk terpadat di dunia. China menerapkan reformasi ekonomi pasar tahun 1978, dan membawa dampak yang positif bagi ekonomi China. PDB China tahun 2011 mencapai \$ 5.184 dengan HDI berkategori menengah, sebesar 0,687. Meskipun menganut paham komunis, tetapi China tidak seperti Negara Korea Utara yang semakin tertinggal dibandingkan dengan saudaranya Korea Selatan. Saat ini China menjadi kekuatan ekonomi baru di kawasan Asia.
4	<p><b>Laos:</b></p> <p>Negara Laos merupakan salah satu negara di daratan Asia Tenggara dan sebelumnya merupakan negara jajahan Perancis. Negara ini merdeka pada tahun 1953, berbentuk kerajaan, kemudian berubah menjadi Republik Laos pada tahun 1975. Bentuk pemerintahan</p>	Negara ini telah mengalami perkembangan pesat di bidang ekonomi sejak pelaksanaan reformasi dan pembaruan karena bergabung dengan ASEAN pada tahun 1997. Sebelumnya dikategorikan sebagai salah satu negara paling tertinggal di dunia selama beberapa tahun terakhir. Langkah

No	Negara	Karakteristik Ekonomi
	<p>negara ini adalah berasaskan paham komunis dan termasuk salah satu dari lima negara komunis di dunia seperti: Kuba, Republik Rakyat Tiongkok, Korea Utara, dan Vietnam.</p>	<p>pertama yang diambil Laos adalah menarik modal asing serta mengizinkan perusahaan asing <i>transfer</i> keuntungan keluar negara. Langkah kedua adalah memandang penting pembangunan zona ekonomi khusus, dimana sejak 2003 Laos telah mengesahkan pembangunan tiga zona ekonomi khusus dan dua zona ekonomi istimewa. Langkah ketiga yang diambil pemerintah adalah menggiatkan perdagangan luar negeri, serta layanan perdagangan regional, dan lain-lain. Langkah keempat adalah meningkatkan kerja sama ekonomi regional.</p>
5	<p><b>Sri Lanka:</b> Negara Sri Lanka berbentuk Republik Sosialis Demokratik, merupakan negara kepulauan yang terletak di sebelah utara Samudera Hindia. Adapun negara ini berada di pesisir tenggara India, berbatasan laut dengan India di sebelah barat laut dan Maladewa di sebelah barat daya. Penyebutan nama Sri Lanka dimulai pada tahun 1972, dimana sebelumnya oleh dunia internasional lebih dikenal dengan nama Ceylon. Dengan lokasi geografis yang sangat strategis tersebut Sri Lanka sebagai salah satu tempat perhentian sejak dari masa Jalur Sutra sampai dengan Perang Dunia II. Letak geografis tersebut menjadikan Sri Lanka negara yang beragam, dihuni oleh masyarakat yang berbeda akan agama, suku, dan bahasa. Sri Lanka memiliki warisan Buddha yang sangat kaya yang di mana tulisan Buddha yang pertama adalah ditulis di negara ini.</p>	<p>Sri Lanka menjadi salah satu negara dengan laju pertumbuhan ekonomi yang maju pesat, dengan angka 9,1% tahun 2010. Pendapatan perkapita yang diperoleh Sri Lanka tahun 2011 adalah sebesar \$ 2.435 dengan indeks pembangunan manusia menempati kategori menengah yaitu sebesar 0.691. Sri Lanka bertumpu pada sektor perkebunan, ekspor kayu manis, karet, teh Ceylon, kopi, gula dan komoditas lainnya. Sri Lanka terus bergerak ke arah ekonomi industri dengan pengembangan pengolahan makanan, tekstil, telekomunikasi dan keuangan.</p>
6	<p><b>Thailand:</b> Kerajaan Thai disebut Thailand dalam bahasa Inggris, dimana menurut bahasa aslinya disebut Muang Thai. Negara ini berada di Asia Tenggara yang berbatasan dengan Laos dan Kamboja di sebelah timur, Malaysia dan Teluk Siam di selatan, dan Myanmar dan Laut</p>	<p>Perekonomian Thailand mengalami penurunan sebagai akibat permasalahan pada kondisi internal dan eksternal. Ekspor dan permintaan domestik di Thailand melemah dalam satu tahun setelah tentara merebut kekuasaan untuk mengakhiri kerusuhan politik. Negara dengan ekonomi terbesar kedua</p>

No	Negara	Karakteristik Ekonomi
	Andaman di sebelah barat. Pergolakan pernah terjadi terhadap pemerintahan Thailand, namun telah memasuki babak pemulihan pada tahun 1999. Hal tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 4,4 persen pada tahun 2000. (World Bank, 2014).	di Asia Tenggara hanya tumbuh 0,9% pada 2014, yang merupakan tingkat pertumbuhan terendah yang dicapai sejak tahun 2011.
7	<p><b>Filipina:</b></p> <p>Filipina adalah suatu negara dengan bentuk republik di Asia Tenggara, berbatasan di sebelah utara dengan Indonesia dan Malaysia. Negara Filipina yang terletak di Lingkar Pasifik Barat, memiliki 7.107 pulau. Selama ribuan tahun, rakyat Filipina mengembangkan sistem cocok tanam padi yang sangat maju dan menyediakan makanan pokok bagi masyarakat. Setelah perang dunia II, Negara Filipina adalah yang paling maju di Benua Asia, namun kemudian menjadi tertinggal di belakang. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut disebabkan pertumbuhan ekonomi yang lemah, penyitaan kekayaan yang dilakukan pemerintah, korupsi yang luas dan pengaruh-pengaruh <i>neo</i> kolonial.</p>	<p>Filipina merupakan salah satu negara berkembang dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Negara Filipina merupakan salah satu motor penggerak ekonomi global, selain China dan India, dimana sebanyak 99% pendorong utama ekonomi Filipina berasal dari sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Dari hasil yang diperoleh sektor UKM tersebut, 70% merupakan hasil dari UKM kelas bawah (<i>lower</i>), 20% kelas menengah, dan sisanya UKM kelas atas. Selain dari sektor UKM, 10% pertumbuhan ekonomi Filipina disumbang dari korporasi besar. Filipina menganut sistem ekonomi campuran dengan industri utama bergerak pada bidang pengolahan makanan, tekstil, elektronik dan otomotif. Pusat industri umumnya berada di daerah Metro Manila dan Metro Cebu. Agrikultur masih memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi di Filipina.</p>
8	<p><b>Malaysia:</b></p> <p>Malaysia memiliki jumlah penduduk sekitar 27 juta jiwa yang menempatkannya dalam peringkat ke 43 negara berpenduduk terbanyak di dunia. Luas wilayah daratannya sebesar 320.000 km<sup>2</sup>, berada di peringkat ke 66. Jumlah penduduk tersebut sama dengan jumlah penduduk Negara Venezuela maupun Arab Saudi dan luas wilayah keseluruhannya sebanding dengan New Mexico, Vietnam dan Norwegia. Kawasan Malaysia dipisahkan oleh Laut China Selatan, memiliki bentuk muka bumi yakni, dari pinggir laut yang landai sampai hutan lebat dan bukit tinggi.</p>	<p>Negara Malaysia merupakan negara terbesar ketiga di Asia Tenggara berdasarkan perhitungan PDB. Dengan kondisi tersebut di atas, Malaysia dikategorikan sebagai negara dengan perekonomian yang maju pesat sebelum dan setelah krisis tahun 1998. Mata uang resmi yang digunakan di Malaysia adalah Ringgit Malaysia. Mitra ekspor utama negara ini adalah: China, Singapura, Amerika Serikat dan Thailand. Ekspor utama Negara Malaysia adalah dalam bidang peralatan elektronik, gas alam cair, kayu serta produk olahannya, karet dan tekstil.</p>

No	Negara	Karakteristik Ekonomi
	<p>Puncak tertinggi daratan Malaysia yakni Gunung Kinabalu dengan ketinggian mencapai 4.094 meter di atas permukaan laut, terletak di Sabah. Iklim lokalnya dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang dicirikan oleh adanya Angin Muson Barat Daya yang terjadi pada bulan April sampai Oktober dan Angin Muson Timur Laut terjadi bulan Oktober sampai Februari. Malaysia memiliki kawasan penting seperti: Tanjung Piai dan Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan penting dunia dan Semenanjung Malaysia. Selain memiliki kota utama Kuala Lumpur, terdapat kota penting lainnya yakni: Ipoh, George Town, Kinabalu, Alor Star, Johor Bahru, Kuching dan Petaling Jaya.</p>	
9	<p><b>Vietnam:</b> Vietnam terletak paling timur semenanjung Indochina di Asia Tenggara. Negara ini berbatasan dengan Republik Rakyat China di sebelah utara, Laos di sebelah barat laut, Kamboja di sebelah barat daya dan di sebelah timur terbentang laut China Selatan. Negara Vietnam memiliki populasi sebanyak 84 juta jiwa dan merupakan negara terpadat ke tiga belas di dunia. Sensus tahun 1999 memperkirakan populasi Vietnam sekitar 76,3 juta jiwa dan perkiraan tahun 2012 sebanyak 90,3 juta jiwa.</p>	<p>Walaupun Vietnam baru bisa lepas dari penjajahan pada tahun 1975, tetapi sekarang negara sosialis ini mampu menjadi salah satu bintang di antara negara-negara ASEAN. PDB Vietnam mencapai USD 55,42 Miliar dari tahun 1985 hingga 2014. Mencapai titik tertinggi pada tahun 2014, yakni USD 186,20 Miliar dan terendah pada 1989 dengan 6,30 Miliar USD (World Bank dari Tradingeconomics, 2015). Vietnam diperkirakan akan menggantikan posisi Negara China yang selama ini menjadi primadona di Asia. Vietnam telah mengungguli Thailand dan Malaysia sebagai ekportir terbesar ke Amerika Serikat dari kawasan ASEAN. Investasi asing langsung (FDI) yang masuk ke Vietnam adalah sebesar US\$ 12,35 Milyar pada 2014, naik 7,4% dibandingkan tahun 2013. Dari data-data tersebut menunjukkan kekuatan ekonomi Negara Vietnam tidak dapat dipandang sebelah mata. Beberapa produsen dunia saat ini memindahkan pabriknya dari Tiongkok ke Vietnam seperti perusahaan raksasa <i>Samsung Electronics</i> dan lain-lain.</p>
10	<p><b>Korea Selatan:</b></p>	<p>Korea Selatan menganut ekonomi pasar dan menempati urutan kelima belas</p>

No	Negara	Karakteristik Ekonomi
	<p>Korea Selatan dikenal sebagai Korea Selatan atau Korsel, adalah sebuah negara di Asia Timur. Batas-batas wilayah negara ini adalah: di sebelah utara dengan Negara Korea Utara yang bersatu dengan Korea Selatan sampai dengan tahun 1948 sebelum kemudian berpisah, di sebelah barat dengan Negara Jepang yang dipisahkan dengan Laut Jepang, di sebelah tenggara dibatasi oleh Selat Korea. Penemuan arkeologis menunjukkan bahwa negara Korea Selatan telah dihuni sejak Masa Paleolitik Awal. Perjalanan sejarah Korea dimulai dari pembentukan Gojoseon pada 2333 SM oleh Dan-gun. Setelah unifikasi Tiga Kerajaan Korea di bawah Silla pada 668 M, Korea menjadi satu di bawah Dinasti Goryeo dan Dinasti Joseon sampai berakhirnya Kekaisaran Han Raya pada 1910 karena dianeksasi oleh Jepang. Setelah liberalisasi dan pendudukan oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat pada akhir Perang Dunia II, wilayah Korea akhirnya dibagi menjadi Korea Utara dan Korea Selatan.</p>	<p>berdasarkan PDB, sebagai salah satu dari empat Macan Asia (Hongkong, Singapura, Korea Selatan dan Taiwan). Korea Selatan telah mencapai rekor ekspor impor yang tinggi, dimana nilai ekspor merupakan terbesar kedelapan di dunia, sedangkan nilai impornya merupakan kesebelas terbesar di dunia.</p>
11	<p><b>Indonesia:</b> Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang berlokasi di Asia Tenggara dan memiliki sebanyak 17.504 pulau. Pulau-pulau tersebut menyebar di wilayah Khatulistiwa sepanjang 3.977 mil di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, sehingga memberikan cuaca tropis dan perbedaan letak geografis. Panjangnya pulau-pulau yang menyebar menyebabkan pembagian waktu dan mata pencaharian penduduk di Indonesia berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke. Mata pencaharian mayoritas penduduk Indonesia adalah di bidang pertanian, perkebunan dan peternakan, dengan demikian dikategorikan sebagai negara agraris. Oleh karenanya terdapat kontribusi sektor tersebut terhadap pertumbuhan dan perkembangan</p>	<p>Kontribusi terbesar Indonesia adalah industri manufaktur terhadap PDB dalam beberapa tahun ini. Tahun 2012, dengan pertumbuhan 6,4%, industri manufaktur menyumbang 20,8% atau sekitar Rp 1.714,3 triliun terhadap PDB nasional yang sebesar Rp 8.241,9 triliun. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Indonesia adalah daya saing, terutama terkait ketersediaan infrastruktur yang belum memadai seperti jalan, pelabuhan, dan energi.</p>

No	Negara	Karakteristik Ekonomi
	perekonomian di Indonesia. Sektor agraris tersebut didukung oleh banyaknya jumlah penduduk yang dimiliki oleh negara Indonesia. Pada tahun 2013 penduduk berjumlah 249,9 juta jiwa (Bank Dunia, 2013). Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di pulau Jawa sebanyak 107 juta jiwa.	

Sumber : Penulis, data diolah

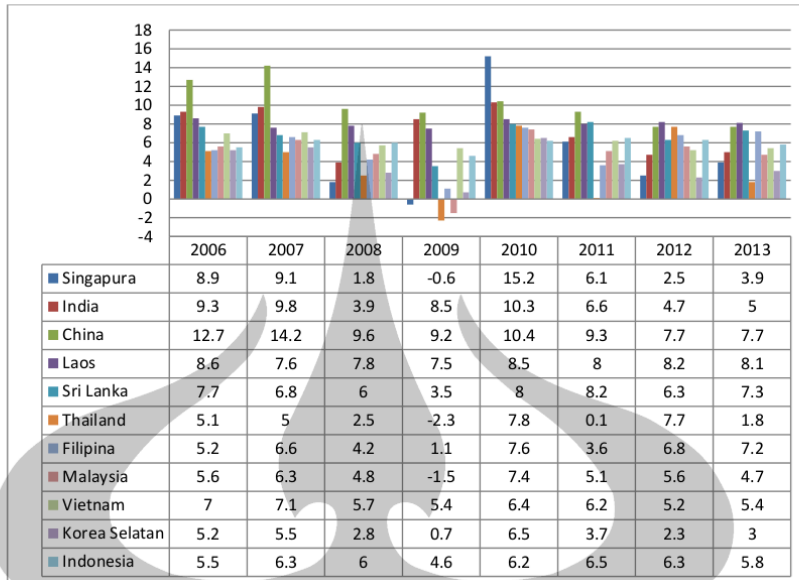
#### 4.2. Analisis Variabel-Variabel

##### 4.2.1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto 2006-2013

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

UNIVERSITAS TRISAKTI

**Grafik 4.1**  
**Pertumbuhan Produk Domestik Bruto 2006-2013**



Sumber: World Bank national accounts data, data diolah

Dapat dilihat pada grafik 4.1 di atas bahwa kecenderungan pertumbuhan ekonomi di seluruh negara tersebut belum menunjukkan arah pertumbuhan yang stabil ataupun kecenderungan pertumbuhan positif secara bersama. Pada tahun 2008 dan 2009 beberapa negara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi bahkan mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2009. Hal tersebut disebabkan oleh krisis ekonomi global akibat kegagalan sektor kredit properti (*subprime mortgage crises*). Adapun negara-negara yang mengalami pertumbuhan negatif pada tahun tersebut adalah: Singapura

(-0,6%), Thailand (-2,3%) dan Malaysia (-1,5%), Sebaliknya terdapat lima besar negara-negara yang memiliki pertumbuhan positif pada saat krisis tahun 2009 adalah: China (9,2%), India (8,5%), Laos (7,5%), Vietnam (5,4%) dan Indonesia (4,6%), dengan demikian dikatakan dapat menyesuaikan diri dan bertahan dari kondisi tersebut.

Pada tahun 2010 setelah terlepas dari krisis ekonomi, negara-negara dapat mencapai tingkat pertumbuhan tertinggi seperti: Singapura (15,2%), China (10,4%), India (10,3%), Thailand (7,8%) dan Filipina (7,6%). Dengan demikian dapat dilihat Negara China dan India dapat bertahan pada saat krisis dan memiliki tingkat pertumbuhan PDB tertinggi diantara 9 negara lainnya dalam penelitian selama tahun 2006-2013.

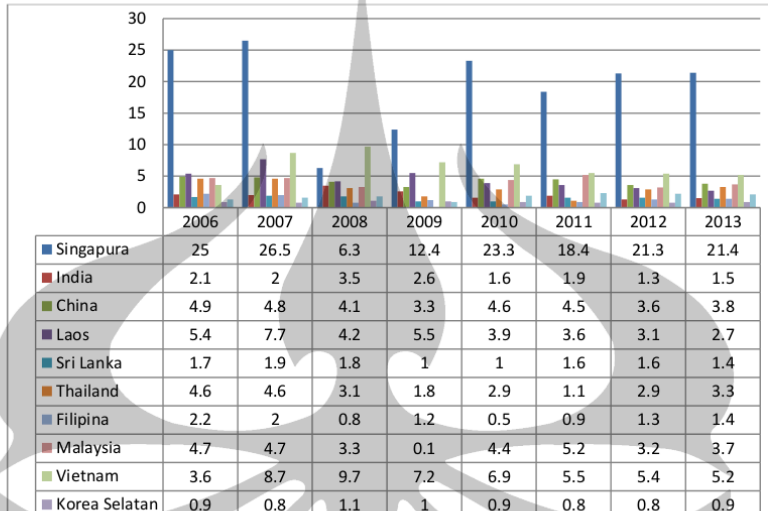
Dari grafik 4.1. di atas menunjukkan selama tahun 2006-2013 Negara Laos memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang konstan, Filipina meningkat dari 5,2% (2006) menjadi 7,2% (2013), begitu pula dengan Indonesia dari 5,5% (2006) meningkat menjadi 5,8% (2013).

#### **4.2.2. Pertumbuhan Investasi Asing Langsung 2006-2013**

Secara teoretis pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara didasarkan pada model pertumbuhan endogen, menyatakan bahwa dengan modal atau investasi yang bersifat jangka panjang akan memberikan pengembalian modal yang konstan dan berkesinambungan. Investasi asing langsung merupakan salah satu bentuk investasi yang disalurkan pada sektor riil, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan perekonomian. Adanya peningkatan investasi akan mendorong

kegiatan produksi yang berdampak pada memperluas kesempatan kerja, sehingga memberikan dampak positif terhadap total perekonomian (Retno, 2012).

**Grafik 4.2**  
**Pertumbuhan Investasi Asing Langsung 2006-2013**



Sumber: International Monetary Fund, data diolah

Dapat dilihat pada grafik 4.2 di atas, bahwa semua negara memiliki pertumbuhan investasi yang berfluktuasi di setiap tahunnya dan terjadi penurunan pada tahun 2008 dan 2009. Negara yang memiliki pertumbuhan investasi asing langsung tertinggi adalah Singapura dengan rata-rata selama 2006-2013 berada dikisaran  $\pm 16,46\%$ . Pada tahun 2013 investasi asing langsung yang masuk ke negara ini memiliki pertumbuhan sebesar 21,4%, meskipun terjadi penurunan menjadi 6,3% di tahun 2008. Selanjutnya negara

yang memiliki rata-rata pertumbuhan investasi asing langsung yang tinggi adalah Vietnam sebesar  $\pm 6,53\%$  selama 2006-2013. Negara Laos dan China masing-masing memiliki rata-rata pertumbuhan investasi asing langsung sejak tahun 2006-2013 sebesar  $\pm 4,51\%$  dan  $\pm 4,2\%$ . Pada Negara Malaysia dan Thailand masing-masing memiliki rata-rata pertumbuhan investasi asing langsung sebesar  $\pm 3,66\%$  dan  $\pm 3,04\%$ , sementara untuk Negara India dan Indonesia masing-masing negara memiliki rata-rata pertumbuhan investasi asing langsung yaitu sebesar  $\pm 2,06\%$  dan  $\pm 1,6\%$ . Negara yang memiliki rata-rata pertumbuhan investasi asing langsung terendah adalah Sri Lanka dan Filipina, dimana masing-masing negara ini memiliki rata-rata pertumbuhan investasi asing langsung sebesar  $\pm 1,5\%$  dan  $\pm 1,29\%$ .

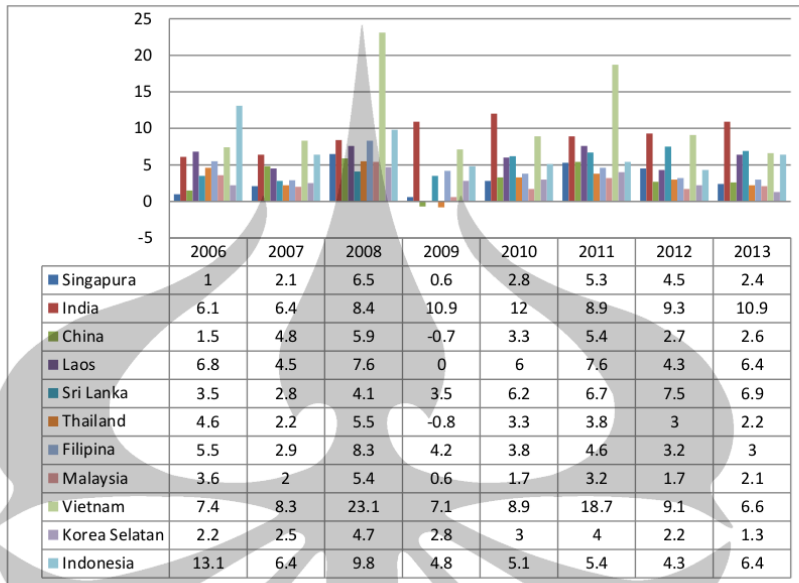
#### 4.2.3. Perkembangan Inflasi 2006-2013

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, kelebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi dan adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Dalam ilmu ekonomi inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Dampak positif dari inflasi ringan adalah meningkatkan keinginan masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi. Sebaliknya pada saat terjadi inflasi tidak terkendali (*Hyper Inflation*), keadaan perekonomian akan menjadi buruk dan lesu, minat

masyarakat menjadi kurang untuk menabung, mengadakan investasi dan produksi karena tingkat harga yang terlalu tinggi.

**Grafik 4.3**  
**Perkembangan Inflasi 2006-2013**



Sumber: International Monetary Fund, data diolah

Dari grafik 4.3 di atas menunjukkan bahwa seluruh negara dalam penelitian mengalami fluktuasi tingkat inflasi sejak tahun 2006-2013. Pada saat krisis tahun 2009 terjadi tingkat inflasi yang negatif (deflasi) seperti: pada Negara China (-0,7%) dan Thailand (-0,8%), sebaliknya India memiliki tingkat inflasi tertinggi sebesar 10,9% dimana mencapai dua digit. Vietnam merupakan negara yang memiliki rata-rata inflasi tertinggi dibandingkan

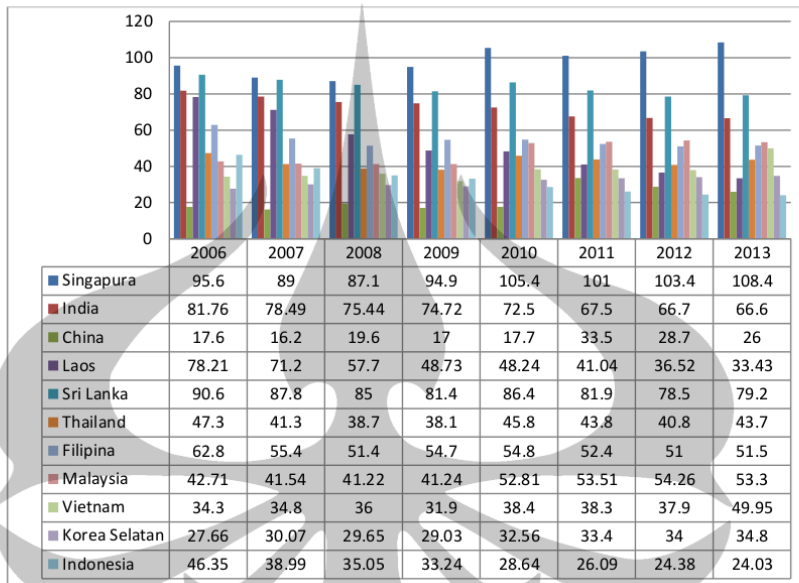
dengan sepuluh negara lainnya, sebesar  $\pm 11,15\%$ , dimana mencapai tingkat pertumbuhan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar  $23,1\%$ , kemudian tahun 2011 mencapai  $18,7\%$ . Pada Negara India memiliki rata-rata inflasi sebesar  $\pm 9,11\%$  selama tahun 2006-2013, dimana mencapai tingkat inflasi tertinggi pada tahun 2010 sebesar  $12\%$  mencapai dua digit. Adapun tingkat inflasi yang dicapai oleh Negara Sri Lanka, Indonesia dan Thailand adalah sebesar  $\pm 5,4\%$ ,  $\pm 5,29\%$  dan  $\pm 5,15\%$  selama tahun 2006-2013. Negara Malaysia memiliki rata-rata inflasi terendah dibanding negara lainnya yaitu sebesar  $\pm 2,54\%$  selama tahun 2006-2013, dengan demikian perkembangan harga dapat dikendalikan dengan baik.

#### **4.2.4. Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah 2006-2013**

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti *International Monetary Fund* (IMF) dan Bank Dunia. Dalam jangka pendek, utang luar negeri sangat membantu pemerintah suatu negara dalam upaya menutup defisit anggaran pendapatan dan belanja negara, akibat pembiayaan rutin dan pengeluaran pembangunan yang cukup besar. Dengan demikian laju pertumbuhan ekonomi dapat dipacu sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, tetapi dalam jangka panjang, ternyata utang luar

negara tersebut dapat menimbulkan berbagai persoalan ekonomi di suatu negara.

**Grafik 4.4**  
**Perkembangan Utang Luar Negeri Pemerintah 2006-2013**



Sumber: International Monetary Fund, data diolah

Grafik 4.4 menunjukkan bahwa persentase perkembangan utang luar negeri pemerintah, dimana setiap tahunnya di seluruh negara berfluktuasi dan cenderung meningkat. Rata-rata utang luar negeri pemerintah tertinggi terjadi di Negara Singapura yaitu sebesar  $\pm 96,37\%$  per PDB sejak tahun 2006-2013, Perkembangan utang luar negeri pemerintah terendah yang dicapai Negara Singapura adalah tahun 2006 (95,6%) dan tertinggi tahun 2013 (108,4%),

sehingga terjadi peningkatan. Negara berikutnya adalah Sri Lanka dengan rata-rata perkembangan utang luar negeri pemerintah sebesar  $\pm 83,85\%$ , kemudian India memiliki rata-rata utang luar negeri pemerintah dikisaran  $\pm 72,96\%$ . Selama tahun 2006-2013 utang luar negeri pemerintah India mengalami penurunan dari  $81,76\%$  menjadi  $66,6\%$ .

Negara yang memiliki rata-rata perkembangan utang luar negeri pemerintah terendah adalah China, yaitu sebesar  $\pm 22,04\%$ , dengan tingkat utang luar negeri pemerintah terendah dicapai pada tahun 2007 ( $16,2\%$ ) dan tertinggi di tahun 2011 ( $33,5\%$ ). Selanjutnya, Indonesia memiliki rata-rata utang luar negeri pemerintah sebesar  $\pm 26,30\%$ , sama seperti India perkembangan utang tersebut terus menerus menurun dari sebesar  $46,35\%$  tahun 2006, menjadi  $24,03\%$  tahun 2013.

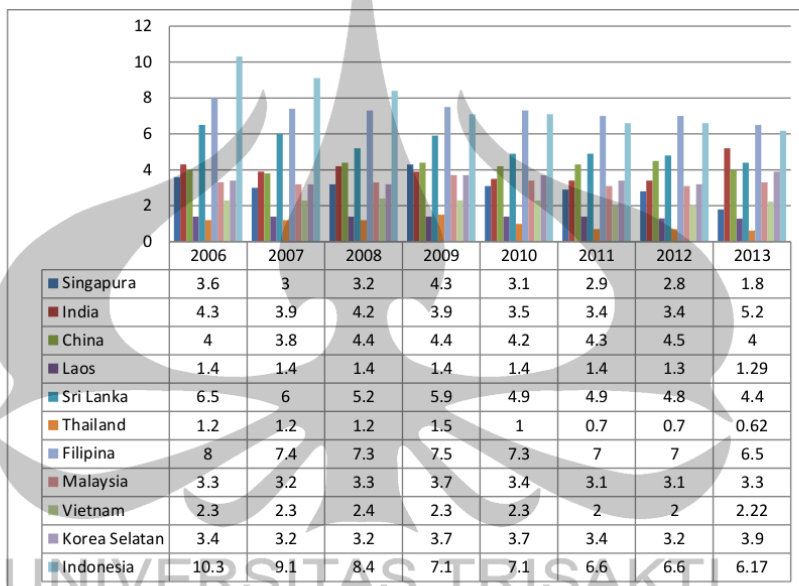
#### **4.2.5. Perkembangan Tingkat Pengangguran 2006-2013**

Negara berkembang seringkali dihadapkan dengan besarnya angka pengangguran, hal tersebut dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan, besarnya jumlah penduduk dan faktor kelangkaan modal untuk berinvestasi.

Adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang produksi akan menurun. Kondisi tersebut tidak merangsang kalangan investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru, dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomi tidak akan terpacu.

Grafik 4.5 menunjukkan bahwa persentase perkembangan tingkat pengangguran di seluruh negara berfluktuasi setiap tahun, dimana pada tahun 2006 seluruh negara mengalami persentase tingkat inflasi tertinggi.

**Grafik 4.5**  
**Perkembangan Tingkat Pengangguran 2006-2013**



Sumber: International Labour Organization, data diolah

Perkembangan tingkat pengangguran tertinggi terjadi di negara Indonesia, dimana diperoleh rata-rata persentase tingkat pengangguran sejak tahun 2006-2013 adalah sebesar  $\pm 7,8\%$ . Persentase tingkat pengangguran di Indonesia cenderung menurun dimulai dari tahun 2006 sebesar 10,3%,

kemudian menjadi 6,3% di tahun 2013. Negara selanjutnya adalah Filipina, memiliki rata-rata perkembangan tingkat pengangguran sebesar  $\pm 7,4\%$  selama 2006-2013 dan angka tersebut turun dari 8% tahun 2006 menjadi 6,5% di tahun 2013. Negara ketiga terbesar perkembangan tingkat pengangguran adalah Sri Lanka, memiliki rata-rata  $\pm 5,3\%$  dari tahun 2006-2013, dimana terdapat kecenderungan penurunan tingkat pengangguran tahun 2006 (6,5%) ke tahun 2013 (4,4%).

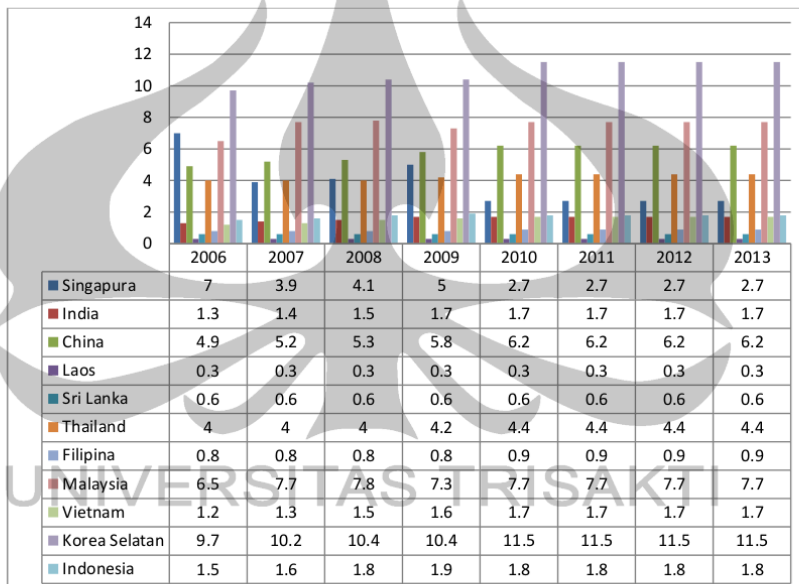
Negara-negara yang memiliki rata-rata perkembangan tingkat pengangguran yang rendah adalah: Thailand ( $\pm 1,1\%$ ), Laos ( $\pm 1,4\%$ ), diikuti oleh Vietnam  $\pm 2,2\%$ . Negara-negara lainnya memiliki rata-rata diantara 3% sampai dengan 4% yaitu: Korea Selatan, Malaysia, Singapura, China dan India.

#### **4.2.6. Perkembangan Alokasi Anggaran Kesehatan 2006-2013**

Sektor kesehatan merupakan salah satu bagian penting dalam upaya pembangunan kualitas hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan kesehatan oleh pemerintah merupakan salah satu kewajiban pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduknya. Bagi negara berkembang yang sedang mengalami perkembangan perekonomian, pemerintah harus menyediakan lebih banyak sarana publik seperti kesehatan sehingga dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Sarana dan jaminan kesehatan harus dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah melalui alokasi pengeluaran pemerintah untuk kesehatan. Di bawah ini merupakan grafik 4.6.

Berdasarkan grafik 4.6 tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan di setiap negara menunjukkan pertumbuhan yang stabil dari tahun 2006-2013. Korea Selatan merupakan negara yang memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan tertinggi dibandingkan negara lainnya, yaitu dari 9,7% (2006) menjadi 11,5% (2008).

**Grafik 4.6**  
**Perkembangan Alokasi Anggaran Kesehatan 2006-2013**



Sumber: World Bank national accounts data, data diolah

Negara Singapura dengan pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan sebesar 7,0% (2006), namun kemudian turun menjadi

sebesar 2,7% (2013). Data untuk Negara China pada tahun 2006 memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan sebesar 4,90%, selanjutnya meningkat menjadi 6,20% tahun 2013. Negara Malaysia pada tahun 2006 memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan sebesar 6,50% meningkat menjadi 7,70% tahun 2013. Pada Negara Thailand tahun 2006 memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan sebesar 4%, kemudian mengalami sedikit peningkatan menjadi 4,40% tahun 2013. Negara Indonesia pada tahun 2006 pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan sebesar 1,50% meningkat menjadi 1,80% tahun 2013, Pengamatan terhadap Negara India memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan sebesar 1,30% tahun 2006 meningkat menjadi 1,70% di tahun 2013.

Pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan di Negara Vietnam pada tahun 2006 sebesar 1,20%, meningkat pada tahun 2013 menjadi sebesar 1,70%, selanjutnya Filipina memiliki pertumbuhan alokasi anggaran kesehatan sebesar 0,80% (2006) meningkat menjadi sebesar 0,90% (2013). Negara Sri Lanka memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan yang stabil selama kurun waktu 2006-2013, yaitu sebesar 0,60%. Terakhir, Negara Laos merupakan negara yang memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan paling rendah dibandingkan dengan sebelas negara lainnya, dimana selama kurun waktu 2006-2013 terjadi pertumbuhan hanya sekitar 0,30%.

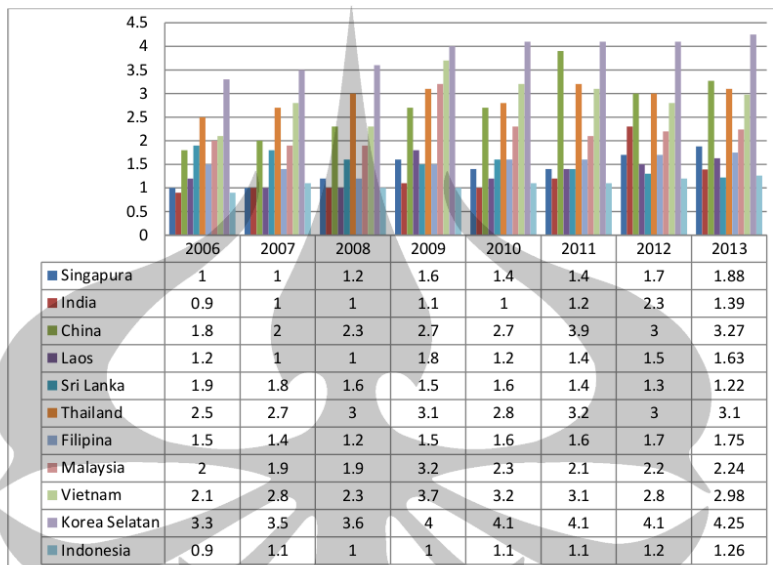
#### 4.2.7. Perkembangan Alokasi Anggaran Lingkungan 2006-2013

Pembangunan adalah usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan atau perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembangunan bangsa (*nation building*). Pada setiap pembangunan akan selalu ada *trade-off*, di satu sisi pembangunan mewujudkan pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain pembangunan berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal seperti: pencemaran air dan tanah, peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (gas karbon dioksida, gas metan, dan lain-lain), perubahan fungsi lahan, pengalihan daerah aliran sungai, dan sebagainya. Aktifitas perusakan lingkungan memberikan dampak yang segera dan akumulasinya bisa menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem, yang mengakibatkan bencana alam dan perubahan iklim (*climate change*). Jika hal ini dibiarkan, maka kualitas lingkungan akan mengalami degradasi dan berdampak buruk bagi generasi selanjutnya.

Grafik 4.7 di atas mengenai alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan tahun 2006-2013 cenderung mengalami peningkatan di setiap tahun untuk seluruh negara. Pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan tertinggi dikeluarkan oleh Negara Korea Selatan yaitu sebesar 3,30% tahun 2006 meningkat menjadi 4,25% pada tahun 2013. Negara-negara lainnya yang memiliki pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah

untuk lingkungan selama tahun 2006 sampai 2013 adalah: Thailand, Vietnam, Malaysia, Sri Lanka, China, Filipina, Laos, Singapura, India dan Indonesia.

**Grafik 4.7**  
**Perkembangan Alokasi Anggaran Lingkungan 2006-2013**



Sumber: World Bank national accounts data, data diolah

UNIVERSITAS TRISAKTI

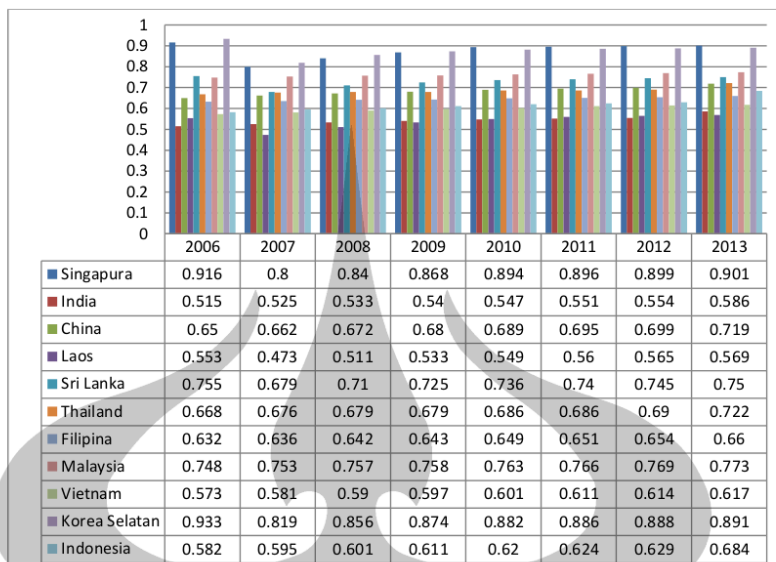
#### 4.2.8. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2006-2013

Pengukuran IPM berbasis pada sejumlah komponen dasar kualitas hidup, melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi-dimensi tersebut mencakup: umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Dimana ketiganya memiliki pengertian sangat luas yang terkait dengan

banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir, selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi kehidupan yang layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok, yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Berdasarkan grafik 4.8 di bawah bahwa kecenderungan angka IPM dari setiap negara adalah stabil dan memiliki kecenderungan peningkatan secara bersama. Adapun negara yang mempunyai pertumbuhan angka IPM tertinggi adalah Korea Selatan pada tahun 2006 sebesar 0,933%, namun dengan berjalannya waktu angka tersebut turun menjadi 0,891% pada tahun 2013. Selanjutnya Negara Singapura memiliki perkembangan angka IPM sebesar 0,916% tahun 2006 kemudian tahun 2013 turun menjadi 0,901%. Pada Negara Sri Lanka terdapat pertumbuhan angka IPM sebesar 0,755% pada tahun 2006 dan menjadi 0,75% pada tahun 2013. Urutan keempat adalah Negara Malaysia pada tahun 2006 memiliki perkembangan angka IPM sebesar 0,748% menjadi 0,773% tahun 2013, sedangkan di posisi kelima adalah Negara Thailand pada tahun 2006 memiliki perkembangan angka IPM sebesar 0,668% meningkat menjadi 0,772% pada tahun 2013. Dengan demikian negara-negara yang mengalami peningkatan angka indeks pembangunan manusia yang dicapai pada tahun 2013 adalah: Malaysia, Thailand, China dan Vietnam.

**Grafik 4.8**  
**Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia 2006-2013**



Sumber: United Nations Development Programme (UNDP), data diolah

#### 4.2.9. Perkembangan Indeks Kebahagiaan 2006-2013

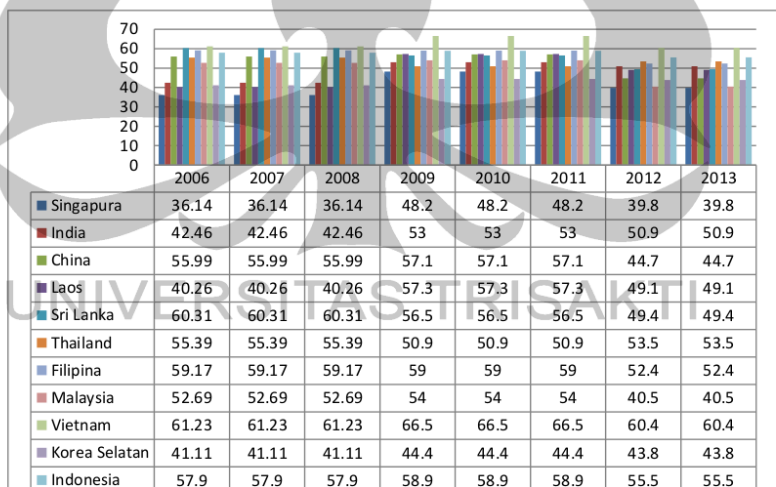
Menurut *United Nations Sustainable Development Solutions Network*

(*SDSN*) 2012, tolok ukur dari kebahagiaan sebuah negara adalah kebijakan yang diambil pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya, antara lain berupa indeks kebebasan korupsi dan PDB per kapita sebuah negara. Pentingnya mengukur kebahagiaan karena masyarakat yang secara emosional bahagia memiliki kecenderungan untuk lebih bersyukur hidup, Selain daripada itu individu yang tinggal dalam masyarakat yang bahagia hidupnya

akan menjadi lebih sehat, produktif dan memiliki kepedulian sosial. Pada akhirnya lingkungan masyarakat yang bahagia akan memberikan dampak positif pada keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat yang lebih luas.

Data pada grafik 4.9 di bawah menunjukkan perkembangan indeks kebahagiaan pada setiap negara dalam penelitian mengalami fluktuasi selama kurun waktu 2006-2013. Vietnam merupakan negara yang memiliki perkembangan angka indeks kebahagiaan terbesar dibanding 11 negara lainnya, dimana pada tahun 2006 terdapat pertumbuhan sebesar 61,23%, namun dengan berjalannya waktu terjadi penurunan perkembangan angka indeks kebahagiaan sebesar 60,40%.

**Grafik 4.9**  
**Perkembangan Indeks Kebahagiaan 2006-2013**



Sumber: United Nations Development Programme (UNDP), data diolah

Perkembangan angka indeks kebahagiaan Negara Filipina adalah sebesar 59,17% (2006) menjadi 52,4% (2013). Hal serupa juga terjadi dengan Negara Indonesia, dimana terjadi penurunan angka indeks kebahagiaan dari 57,9% (2006) menjadi sebesar 55,5% (2013). Data pada Negara China menunjukkan terjadi penurunan angka indeks kebahagiaan dari tahun 2006 sebesar 57,9% menjadi 55,5% pada tahun 2013. Negara Thailand memiliki angka pertumbuhan indeks kebahagiaan sebesar 55,39% tahun 2006 kemudian turun menjadi 53,5% di tahun 2013, demikian pula untuk pengamatan pertumbuhan angka indeks kebahagiaan Negara Malaysia pada tahun 2006 sebesar 52,69% menjadi 40,5% tahun 2013. Berbeda dengan lainnya, Negara India pada tahun 2006 memiliki pertumbuhan angka indeks kebahagiaan sebesar 42,26% dan meningkat menjadi 50,9% di tahun 2013.

Pada Negara Korea Selatan dan Laos di tahun 2006 memiliki pertumbuhan angka indeks kebahagiaan sebesar 41,11% dan 40,26%, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2013 sebesar 43,8% (Korea Selatan) dan 44,7% (Laos). Terakhir dari 11 negara, Singapura memiliki angka pertumbuhan indeks kebahagiaan paling rendah yaitu sebesar 36,14% meskipun meningkat ke tahun 2013 menjadi 39,8%.

#### **4.3. Hasil Estimasi dan Analisis**

Untuk dapat menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi pada 11 Negara Asia tahun 2006-2013, dilakukan dengan teknik regresi data panel. Demikian pula untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan atau sebaliknya.

#### 4.3.1. Pengujian Model Estimasi

Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh estimasi model regresi terbaik. Terdapat dua tahapan dalam melakukan pemilihan model yaitu: (1) membandingkan *Pooled Model* dengan *Fixed Effect Model* dan (2) membandingkan *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*. Pada pengujian tahap pertama dilakukan uji Chow, yang bertujuan untuk membandingkan *Pooled Model* dengan *Fixed Effect Model*.

**Table 4.2**  
**Hasil Estimasi Pemilihan Model *Common Effect* vs *Individual Effect***

Metode	Persamaan	Prob Chi-square	Keputusan	Keterangan
<i>Chow-Test</i>	I	0,00	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>
	II	0,00	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>
	III	0,00	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>

Sumber: Data Diolah (*Eviews 7.0*)

Dari tabel 4.2 di atas hasil pengujian dengan menggunakan *Chow-Test* untuk persamaan (1); (2) dan (3) memberikan nilai probabilita *Chi-square* sebesar  $0,00 < 0,05$ , sehingga ketiga persamaan lebih baik menggunakan estimasi dengan *Individual Effect (Fixed Effect)*.

Tahap pengujian kedua adalah membandingkan *Fixed Effect* dengan *Random Effect*, untuk itu dilakukan pengujian menggunakan *Hausman Test* seperti pada tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Estimasi Pemilihan Model *Fixed Effect* vs *Random Effect***

Persamaan	Probabilita <i>Chi-square</i>	Keputusan	Keterangan
I	0,0001	Ho ditolak	<i>Fixed Effect</i>
II	0,2104	Ho diterima	<i>Random Effect</i>
III	0,2232	Ho diterima	<i>Random Effect</i>

Sumber: data diolah (*Eviews 7.0*)

Pada tahap pengujian *Hausman* ini diperoleh keputusan untuk menolak dan menerima  $H_0$ , karena, pada persamaan 1 memiliki nilai probabilita dari *Chi-square* sebesar  $0,0001 < 0,05$  (*alpha* 5 persen), sehingga diambil keputusan untuk menolak  $H_0$ , lebih baik menggunakan model *Fixed Effect*, pada persamaan (2) dan (3) diperoleh nilai probabilita *Chi-square*  $> 0,05$  (*alpha* 5 persen), sehingga diputuskan untuk menerima  $H_0$  dan estimasi pada kedua persamaan tersebut menggunakan model *Random Effect*.

#### 4.3.2. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini memiliki tiga persamaan yang akan dilakukan pengujian hipotesis dengan hasil di bawah ini.

##### 4.3.2.1. Pengujian Hipotesis Persamaan 1

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil regresi persamaan 1, dimana variabel dependen adalah pertumbuhan PDB dengan variabel independen yaitu: investasi asing langsung, utang luar negeri pemerintah, IHK, tingkat pengangguran, alokasi anggaran pemerintah

untuk kesehatan dan lingkungan dan angka IPM dari 11 negara Asia tahun 2006-2013.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Estimasi Persamaan 1**

<b>Variabel Dependen:</b>				
<b>LNPDB</b>				
<b>Variabel Independen</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Tstat</b>	<b>Prob</b>	<b>Kesimpulan (one tail)</b>
C	16.74837	18.22962	0.0000	(+) sig
LNINVESTASI ASING LANGSUNG	0.128352	3.043012	0.0033	(+) sig *
LNIHK	0.936225	11.69133	0.0000	(+) sig *
UNEMP	-0.004079	-1.496995	0.1389	(-) sig **
IPM	0.033130	9.728940	0.0000	(+) sig *
DEBT	-0.002388	-1.090866	0.2791	(-) tidak sig
ENVIR	0.003186	0.238673	0.8121	(+) tidak sig
HEALTH	0.124006	1.564170	0.1223	(+) sig **
<b>R-squared</b>	<b>0.995952</b>			
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.994970</b>			
<b>F-stat</b>	<b>1013.213</b>			
<b>Prob F-stat</b>	<b>0.000000</b>			

Sumber: Data diolah (Eviews 7.0)

Ket: \* signifikansi pada  $\alpha$  0,05; \*\* signifikansi pada  $\alpha$  0,10

Tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil estimasi dari variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama pada 11 Negara Asia dari tahun 2006-2013. Pengaruh yang nyata dari masing-masing variabel bebas tersebut

ditunjukkan oleh nilai probabilitas dari koefisien persamaan 1 adalah lebih kecil dari 5 persen dan 10 persen.

#### 4.3.2.1.1. Analisis Koefisien Determinasi Persamaan 1

Dari hasil tabel 4.4 di atas dapat dilihat *Goodness of Fit Model* dengan model *Fixed Effect*. Hasil regresi menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,994970, yang artinya bahwa variasi dari pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yaitu: investasi asing langsung, utang luar negeri pemerintah, IHK, tingkat pengangguran, alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan dan lingkungan dan IPM, adalah sebesar 99,49 persen. Sisanya sebesar 0,51 persen adalah merupakan variasi dari variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan 1 merupakan model yang *fit*.

#### 4.3.2.1.2. Uji F persamaan 1

Untuk melakukan uji F pada persamaan 1, maka dari tabel 4.4 di atas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan, secara statistik variabel independen investasi asing langsung, utang luar negeri pemerintah, IHK, pengangguran, alokasi anggaran untuk kesehatan, alokasi anggaran untuk

lingkungan dan IPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi dan model *fit* untuk menguji hipotesis.

#### 4.3.2.1.3. Uji T persamaan 1

Pengujian individual atau uji T-statistik dan probabilitas digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara individu dan berpengaruh terhadap variabel dependen, berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model *Fixed Effect*. Dalam menetapkan keputusan menolak atau gagal menolak  $H_0$  digunakan alpha 5 persen dan 10 persen.

##### a. Variabel Investasi Asing Langsung

Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilita pertumbuhan investasi asing langsung sebesar  $(0.0033)/2 \leq 0,05$  (alpha 5 persen), maka disimpulkan hipotesis *null* ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan, secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif signifikan pertumbuhan variabel investasi asing langsung secara bersama-sama untuk 11 Negara Asia tahun 2006-2013, terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Nilai koefisien investasi asing langsung positif sebesar 0,128352, menjelaskan jika investasi asing langsung meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi di 11 negara Asia akan meningkat sebesar 0,1283 persen. Pada penelitian ini terbukti investasi asing langsung memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi asing langsung pertumbuhan ekonomi akan meningkat melalui adanya transfer teknologi dan keahlian manajerial, pengenalan teknologi produksi yang baru serta akses ke pasar internasional. Selain itu alokasi investasi asing langsung sangat mendorong kegiatan ekspor sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholis (2012), menyatakan investasi asing langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekspor yang kemudian positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

**b. Variabel Utang Luar negeri**

Selanjutnya hasil pengujian statistik secara bersama-sama pada 11 negara Asia tahun 2006-2013 menunjukkan besarnya nilai probabilita utang luar negeri pemerintah sebesar  $(0.2791)/2 > 0,10$  (alpha 10 persen). Dengan demikian diputuskan hipotesis *null* gagal ditolak, artinya secara statistik tidak terdapat

pengaruh utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

Koefisien utang luar negeri pemerintah hasil dari regresi persamaan 1 adalah sebesar -0.002388, namun angka tersebut tidak dapat diinterpretasikan untuk menerangkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya utang luar negeri pemerintah akan membebani perekonomian dalam bentuk pembayaran bunga dan cicilan utang. Selain daripada itu, utang luar negeri pemerintah akan mengakibatkan ketergantungan terhadap negara lain dan dapat menyebabkan nilai tukar mata uang lokal melemah.

**c. Variabel Inflasi**

Perubahan harga-harga atau inflasi, dalam hal ini menggunakan variabel IHK. Secara bersama-sama dari hasil regresi persamaan 1, variabel IHK pada 11 negara Asia memiliki angka probabilitas sebesar  $(0.0000)/2 < 0.05$  (alpha 5 persen), maka  $H_0$  **ditolak**. Dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif signifikan pertumbuhan IHK terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun koefisien variabel IHK adalah dengan nilai koefisien sebesar 0.936225, artinya jika IHK pada 11 negara Asia naik

sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar 0,936225 persen.

Pembangunan yang berkelanjutan selain ditandai oleh adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan terjaganya stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan IHK. Hal tersebut sesuai dengan pengujian yang dilakukan oleh Hasanov (2011), menyatakan inflasi yang rendah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan PDB, namun akan menjadi hubungan negatif ketika inflasi melebihi 13 persen. Dengan demikian pertumbuhan IHK pada 11 Negara Asia di tahun 2006-2013 adalah berada di bawah 13%.

#### **d. Variabel Pengangguran**

Hasil pengujian statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas tingkat pengangguran secara bersama-sama pada 11 negara Asia tahun 2006-2013 sebesar  $(0.1389)/2 < 0,10$  (alpha 10 persen). Dengan demikian hipotesis *null* ditolak, keputusan secara statistik dengan tingkat kepercayaan sebesar 90 persen, terdapat pengaruh negatif signifikan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pada 11 negara dalam penelitian.

Koefisien tingkat pengangguran dari regresi data panel adalah sebesar  $-0,004079$ , dimana bila tingkat pengangguran turun sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat sebesar  $0,004079$  persen. Pengangguran merupakan persoalan yang sulit untuk diatasi di negara-negara berkembang, dikarenakan rendahnya produktivitas dari masyarakat. Dilain pihak adanya ketidakseimbangan sisi permintaan dengan penawaran jumlah tenaga kerja, selain itu tingginya permintaan tenaga kerja yang terampil, menjadi penyebab munculnya pengangguran. Masyarakat yang menganggur akan menurunkan tingkat produktivitas penduduk sehingga memberikan efek terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.

**e. Alokasi Anggaran Kesehatan.**

Untuk pengamatan secara bersama-sama pada 11 negara Asia tahun 2006-2013, maka pengujian statistik terhadap variabel alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan menunjukkan nilai probabilita sebesar  $(0.1223)/2 < 0,10$  (alpha 10 persen), maka hipotesis *null* ditolak. Dengan demikian secara statistik pada tingkat kepercayaan 90 persen, terdapat pengaruh positif signifikan

pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi persamaan 1 adalah sebesar 0,124006, memiliki arti dampak pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,1240 persen, pada 11 negara Asia. Dampak positif adanya pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan adalah tercapainya status kesehatan yang optimal, untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera. Dengan kondisi di atas akan menunjukkan tercapainya keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

**f. Alokasi Anggaran Lingkungan.**

Hasil yang diperoleh dari nilai probabilita uji T variabel alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan secara bersama-sama untuk 11 Negara Asia tahun 2006-2013, adalah sebesar  $(0,8121)/2 > 0,10$  (alpha 10 persen). Dengan demikian disimpulkan hipotesis *null* gagal ditolak, dan tidak terdapat pengaruh pertumbuhan alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Adapun nilai koefisien untuk variabel alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan sebesar 0.003186, pada penelitian ini tidak memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu perlu diperhatikan lebih lanjut agar alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan ditingkatkan dan direncanakan dengan baik, karena penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, mewujudkan pengamanan terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan dan pencegahan terjadinya gangguan ekosistem dalam rangka menjamin kualitas kehidupan yang tetap baik bagi generasi yang akan datang.

**g. Variabel Indeks Pembangunan Manusia**

Hasil pengujian secara bersama-sama pada 11 negara Asia untuk variabel IPM, secara statistik menunjukkan besarnya nilai probabilitas sebesar  $(0.0000)/2 < 0,05$  (alpha 5 persen), maka hipotesis *null* ditolak.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen, terdapat pengaruh positif signifikan pertumbuhan angka IPM terhadap pertumbuhan ekonomi pada 11 negara Asia tahun 2006-2013.

Nilai koefisien dari hasil regresi adalah sebesar 0.033130, artinya pertumbuhan IPM dapat meningkatkan sebesar 0,033130 persen pertumbuhan ekonomi pada 11 negara Asia tahun 2006-2013. Secara umum variabel IPM yang diukur dari aspek kesehatan, pendidikan, dan kemampuan daya beli. Oleh karenanya dapat menjelaskan tercapainya sumber daya manusia yang baik. Kondisi tersebut akan meningkatkan produktivitas perekonomian yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### 4.3.2.2. Pengujian Hipotesis Persamaan 2

Persamaan 2 melihat pengaruh variabel PDB terhadap indeks kebahagiaan di 11 Negara Asia tahun 2006-2013. Hasil estimasi persamaan 2 akan ditunjukkan oleh tabel 4.5 di bawah ini.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Estimasi Persamaan 2**

<b>Variabel Dependen:</b>				
<b>Indeks Kebahagiaan</b>				
<b>Variabel Independen</b>	<b>Koefisien</b>	<b>Tstat</b>	<b>Prob</b>	<b>Kesimpulan</b>
C	59.10663	1.423806	0.1581	(+) sig
LNPDB	-0.266052	-0.168812	0.8663	(-) tdk sig

Sumber: data diolah (*Eviews 7.0*)

Hasil estimasi yang diperoleh dari regresi persamaan 2 menunjukkan probabilita dari variabel pertumbuhan ekonomi (PDB)

adalah sebesar  $0,8663/2 > 0,1$  (alpha 10 persen), dengan demikian hipotesa *null* diterima. Oleh karena itu, dalam penelitian ini variabel PDB secara bersama-sama pada 11 Negara Asia tahun 2006-2013, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan.

Pengujian individual atau uji T-statistik dan probabilitas digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara individu dan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan model *Random Effect*, diperoleh koefisien PDB sebesar  $-0,266052$ , namun nilai koefisien tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap indeks kebahagiaan.

Tingkat pendapatan yang tinggi adalah tujuan dari pertumbuhan ekonomi, kemudian dengan pendapatan yang tinggi dapat membawa kebahagiaan bagi masyarakat. Hal tersebut tidak dapat dijelaskan oleh model persamaan 2, dimana tingkat pendapatan yang tinggi tidak mengindikasikan seseorang mencapai kebahagiaan, karena adanya kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan pendapat Easterlin dan Angelescu (2009), yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peningkatan kebahagiaan dengan tingkat pertumbuhan PDB per kapita dalam jangka panjang.

#### 4.3.2.3. Pengujian Hipotesis Persamaan 3

Hasil pengujian persamaan 3 pada penelitian ini akan melihat pengaruh secara bersama-sama variabel indeks kebahagiaan dari 11 Negara Asia, terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006-2013.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Estimasi Persamaan 3**

Variabel Dependen:				
LNPDDB				
Variabel Independen	Koefisien	Tstat	Prob	Kesimpulan
C	26.19376	63.65842	0.0000	(+) sig
HI	0.002270	0.336908	0.7370	(+) tdk sig

Sumber: data diolah (*Eviews 7.0*)

Berdasarkan pengolahan dengan model *Random Effect*, menunjukkan besarnya nilai probabilita angka indeks kebahagiaan sebesar  $(0.7370)/2 > 0,10$  (alpha 10 persen), maka hipotesis *null* gagal ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan, secara bersama-sama pada 11 Negara Asia tidak terdapat pengaruh angka indeks kebahagiaan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adapun nilai koefisien angka indeks kebahagiaan dari persamaan 3 adalah sebesar 0.002270, dapat dikatakan sesuai dengan hipotesis teori positif mempengaruhi PDB, meskipun belum signifikan. Gropper, dkk (2011) menyatakan adanya hubungan positif antara tingkat kebahagiaan dan kebebasan ekonomi, dimana akan memberikan efek langsung atas kenaikan pendapatan seseorang. Hubungan tersebut

didukung logika berpikir, jika seseorang bahagia maka akan meningkatkan kesungguhan untuk bekerja, sehingga produktivitas meningkat sehingga layak untuk mendapatkan kenaikan upah sebagai penghargaan.

#### 4.4. Analisis Pembahasan

Pada bagian ini akan dilakukan uraian yang menganalisis dan membahas hasil dari penelitian. Pembahasan dimulai dari deskripsi masing-masing negara terhadap variabel-variabel yang diamati, untuk kemudian dihubungkan dengan estimasi dan pengujian statistik dari tiga persamaan di atas. Variabel-variabel tersebut akan dilihat secara keseluruhan negara, untuk kemudian dikaitkan dengan hasil yang dicapai dari setiap negara. Analisis dan pembahasan tersebut diharapkan dapat memenuhi tujuan penelitian dan memberikan sumbangan pemikiran baru.

Untuk variabel yang pertama adalah investasi asing langsung secara bersama-sama oleh 11 negara dalam penelitian ini selama tahun 2006-2013. Investasi asing langsung memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi selama tahun 2006-2013, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh: Gudaro, et. al., (2012) dan Egbo, et. al., (2011). Aliran masuk investasi ke dalam suatu negara dipengaruhi oleh ketersediaan dan biaya sumber daya, keterbukaan (*openess*), kinerja sumber daya manusia dan keunggulan teknis yang dimiliki. Selain daripada itu keputusan melakukan investasi pada negara tertentu juga dipengaruhi diantaranya oleh: jarak dan karakteristik kedua negara (negara tuan rumah dengan negara investor), populasi dan infrastruktur (Bhavan, et. al., 2011)

Keunggulan lain dalam menerima investasi asing langsung terhadap negara lain adalah, terjadinya transfer teknologi ke dalam negeri. Peningkatan kemampuan teknologi akan dapat meningkatkan produktivitas, untuk kemudian meningkatkan PDB. Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Sukirno (2000) dalam Nizar, dkk (2013), bahwa salah satu dari fungsi penting investasi adalah investasi akan selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Faktor pendukung pertumbuhan lainnya dari investasi asing langsung adalah memberikan manfaat dalam improvisasi kemampuan manajerial di negara tujuan investasi.

Investasi asing langsung juga mampu meningkatkan ketersediaan kapital dan menciptakan lapangan pekerjaan di negara tujuan investasi. Masuknya modal asing akan meningkatkan produksi di dalam negeri sekaligus menyerap tenaga kerja. Di sisi lain pengaruh positif dari kehadiran investasi asing dapat menutup defisit neraca transaksi berjalan. Penjelasan dari pernyataan tersebut, bila dibandingkan dengan pinjaman asing dan *portofolio investment* asing, maka investasi asing banyak terbukti telah menolong penutupan defisit neraca transaksi berjalan pada negara berkembang dengan baik, karena adanya pengaruh investasi asing terhadap perdagangan. Dengan demikian investasi asing langsung sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu negara-negara dalam penelitian harus lebih memperhatikan pertumbuhan investasi asing langsung agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengamatan pada setiap negara menunjukkan pengaruh investasi yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan hanya dicapai oleh negara: China, Indonesia, Korea Selatan, Filipina, Malaysia dan Thailand. Selain itu penelitian ini juga

melihat negara yang memiliki rata-rata investasi tertinggi, yaitu dicapai oleh negara China, Singapura dan Thailand. Kedua kondisi di atas bila dihubungkan, maka negara China dan Thailand memiliki rata-rata investasi yang tinggi, dan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di negara masing-masing. Fenomena yang berbeda dihadapi oleh Negara Singapura, dengan rata-rata investasi yang tinggi, namun variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan secara parsial di negara sendiri. Untuk Negara Indonesia, rata-rata investasi berada di peringkat ke enam, dan secara parsial variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari penjelasan di atas investasi asing langsung adalah salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi di China, Indonesia dan Malaysia tahun 1980-2005, selain faktor harapan hidup, keterbukaan dan kebebasan politik. Pendapat dari Chowdhury dan Mavrotas (2003), menyatakan investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di China. Oleh karenanya untuk dapat menguasai *share* investasi asing di dunia, maka pemerintah China memperhatikan pengeluaran untuk keamanan dan infrastruktur fisik.

Untuk Negara Singapura, berdasarkan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD, 2013), merupakan penerima investasi asing langsung terbesar yaitu 58 persen dari total investasi asing langsung sekitar tahun 2000, namun hal tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain investasi asing langsung ke Negara Singapura tidak berkontribusi pada PDB negara tersebut, namun berakhir pada negara lain. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis dimana variabel investasi asing langsung negara Singapura

tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun memiliki rata-rata yang tinggi diantara 11 negara Asia tahun 2006-2013.

Pada kelompok Negara India, Laos, Sri Lanka dan Vietnam, variabel investasi asing langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dikarenakan ketersediaan infrastruktur yang rendah (sarana transportasi, pelabuhan dan lain sebagainya), birokrasi pemerintah yang sulit, keadaan ekonomi yang mengalami resesi. Untuk itu negara-negara dalam kelompok tersebut di atas harus memperbaiki kondisi-kondisi yang mendukung masuknya investasi asing langsung ke dalam negeri, seperti ketersediaan dan biaya sumber daya, keterbukaan, kinerja sumber daya manusia dan keunggulan teknis.

Untuk Negara Indonesia *share* (dalam persen) total arus masuk investasi asing langsung menurun dari sebesar 10 persen pada tahun 1990-1999, menjadi 6 persen tahun 2000-2011 (UNCTAD, 2013). Untuk meningkatkan masuknya investasi asing langsung ke Indonesia harus diupayakan adanya kebijakan yang mempermudah masuknya aliran modal asing tersebut. Kebijakan tersebut adalah: (1) Kemudahan melakukan bisnis; (2) Pengurusan lisensi; (3) Tenaga Kerja; (4) Pendaftaran properti; (5) Kemudahan kredit; (6) Proteksi terhadap investor; (7) Pajak; (8) Penetapan kontrak dan (9) Penutupan bisnis.

Pembiayaan pembangunan memerlukan juga alokasi sumber-sumber dana, salah satunya adalah utang luar negeri. Dampak dari menggunakan utang luar negeri dalam membiayai anggaran pemerintah adalah negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Presbitero (2013), menyatakan *public debt* memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap *output growth*. Dalam jangka panjang utang

luar negeri dapat menimbulkan berbagai macam persoalan ekonomi, salah satunya pokok dan bunga utang yang memberatkan posisi anggaran pemerintah. Selain itu utang luar negeri dapat menyebabkan nilai tukar mata uang lokal turun.

Pada hasil perhitungan secara keseluruhan 11 Negara Asia pada tahun 2006-2013, maka variabel utang luar negeri pemerintah tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis, dimana utang memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mendukung pernyataan di atas, dilakukan analisis secara parsial untuk setiap negara.

Untuk pengamatan pada setiap negara pengaruh utang luar negeri pemerintah yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya dicapai oleh Negara: Laos, Korea Selatan, Indonesia dan Filipina. Dengan demikian bila utang luar negeri pemerintah turun, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pada negara-negara tersebut. Adapun berdasarkan nilai rata-rata variabel utang luar negeri pemerintah dari 11 negara Asia tahun 2006-2013, menunjukkan rata-rata yang rendah dicapai juga oleh Negara Korea Selatan dan Indonesia, selain China. Dengan demikian Negara Korea Selatan dan Indonesia masing-masing memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan utang luar negeri pemerintah terhadap pertumbuhan, serta didukung oleh rata-rata utang yang rendah.

Keberhasilan Negara Korea Selatan dan Indonesia untuk menekan utang luar negeri pemerintah selama tahun 2006-2013, dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Untuk Negara Korea Selatan, pemerintah menyadari utang luar negeri akan memperlemah nilai tukar, dimana Amerika dan Jepang merupakan negara pendonor

utang. Oleh karena itu, pemerintah Korea Selatan melakukan kebijakan untuk penjadwalan kembali utang luar negeri dari AS dan Jepang, atau utang tersebut tidak akan dilunasi. Permintaan pemerintah Korea Selatan tersebut, disetujui oleh negara Amerika Serikat dan Jepang dan penjadwalan kembali. Sebagai alternatif negara mengarahkan dan menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk investasi modal, produksi dan ekspor, agar dapat memperoleh modal tambahan.

Untuk Negara Indonesia, utang luar negeri pemerintah memiliki peranan penting dalam membantu tercapainya pembangunan nasional. (PP. Republik Indonesia Buku 1, 2010 : 88). Adapun negara pendonor utang luar negeri ke Indonesia adalah: Jepang, Perancis dan Jerman (hubungan Bilateral), sedangkan hubungan Multilateral adalah dari: Bank Dunia, *International Monetary Fund* (IMF) dan lainnya. Dalam hal ini rata-rata utang luar negeri pemerintah Indonesia tahun 2006-2013 adalah sebesar 32,10 persen, masih di bawah 60 persen dari PDB, sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan.

Adapun untuk Negara Malaysia, China dan India, utang luar negeri pemerintah memberikan pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian semakin tinggi utang luar negeri pemerintah negara-negara tersebut, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Pada Negara Sri Lanka, Vietnam Thailand dan Singapura variabel utang luar negeri pemerintah, tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan. Jika dihubungkan dengan nilai rata-rata utang luar negeri yang tertinggi dari 11 negara Asia selama tahun 2006-2013, dicapai oleh Negara Singapura, Sri Lanka dan India. Ketiga negara tersebut dengan tingkat utang yang tinggi, namun tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Secara teori, utang luar negeri pemerintah akan menghasilkan dampak pengganda (*multiplier effects*) yang positif pada perekonomian. Utang luar negeri pemerintah dalam jangka pendek dapat menutup defisit anggaran, sehingga memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan dukungan modal yang relatif lebih besar, tanpa disertai efek peningkatan tingkat harga umum. Dengan demikian pemerintah dapat melakukan ekspansi fiskal untuk mempertinggi laju pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya pendapatan nasional, yang selanjutnya memungkinkan untuk meningkatnya pendapatan per kapita.

Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga ditandai oleh kondisi stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan IHK. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Inflasi ringan, yaitu inflasi di bawah 10 persen, dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi menurut Jha (2011), hal ini karena inflasi mampu meningkatkan pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Adanya kenaikan harga di bawah 10 persen akan membuat pengusaha mendapatkan keuntungan yang meningkat. Selain itu peningkatan produksi memberi dampak positif lainnya, yaitu tersedianya lapangan kerja yang baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi untuk 11 negara Asia selama tahun 2006-2013. Hal tersebut berlawanan dengan hipotesis teori

Dalam mengatasi inflasi meningkat terlalu tajam maka Indonesia menetapkan angka inflasi tertentu atau dikenal dengan istilah *Inflation Targeting*. Angka inflasi

tersebut ditentukan oleh Bank Indonesia yang menjaga agar inflasi dapat meningkatkan pertumbuhan. Perkembangan IHK pada Negara Singapura, India, China, Laos, Sri Lanka, Thailand, Filipina, Malaysia, Vietnam dan Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya rata-rata IHK yang dicapai 11 negara tersebut selama tahun 2006-2013, yang tertinggi dicapai oleh Singapura, China, Laos, Thailand dan Malaysia. Rata-rata IHK tahunan dapat disebabkan oleh tingginya inflasi harga bahan pangan, yang dipengaruhi oleh harga BBM, listrik, gagal panen. (World Bank, 2013). Untuk negara Korea Selatan pertumbuhan IHK tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi selama tahun 2006-2013.

Salah satu masalah ekonomi makro yang menghambat pertumbuhan ekonomi adalah pengangguran. Hasil pengujian memberikan korelasi negatif sesuai dengan pernyataan Sukirno (2010), pengangguran menimbulkan dampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat. Pekerja yang menganggur tidak memperoleh pendapatan, dengan demikian menimbulkan keterbatasan masyarakat untuk melakukan konsumsi. Oleh karenanya secara langsung pengangguran mengurangi taraf kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran dari sisi ekonomi merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia, karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Hambatan lainnya kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja dan kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi pencari kerja. Selain daripada itu pengangguran juga dapat disebabkan oleh adanya pemutusan hubungan kerja, yang terjadi karena

perusahaan mengurangi biaya ongkos produksinya sebagai akibat krisis ekonomi, keamanan yang kurang kondusif, serta peraturan yang menghambat investasi.

Dampak pengangguran juga dapat menimbulkan ketidakstabilan politik. Dalam perekonomian yang memiliki tingkat penganggurannya tinggi, masyarakat akan melakukan demonstrasi dan mengemukakan kritik terhadap pemerintah. Hal-hal seperti ini akan menimbulkan halangan untuk melakukan investasi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Sebagai akibatnya perkembangan ekonomi yang lambat, maka dampak buruk pengangguran semakin berkepanjangan dan semakin menghambat pertumbuhan ekonomi.

Untuk analisis secara keseluruhan variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan demikian besarnya pengangguran harus dijaga agar tercapai pertumbuhan. Secara rata-rata negara dengan tingkat pengangguran rendah adalah: Thailand, Laos dan Vietnam. Analisis secara parsial untuk Negara Laos dan Thailand menunjukkan variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negaranya, sedangkan pada Negara Vietnam hal tersebut tidak terbukti. Oleh karena itu dapat dinyatakan Negara Laos dan Thailand memiliki tingkat pengangguran yang rendah dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Negara-negara lain yang menunjukkan pengaruh signifikan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi adalah: Indonesia, India, Malaysia dan Filipina, meskipun negara tersebut tidak memiliki tingkat pengangguran yang rendah. Pada Negara Vietnam dan China, tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya bila pengangguran meningkat akan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pengaruh variabel pengangguran pada Negara Korea Selatan, Singapura dan Sri Lanka memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Masyarakat yang menganggur akan mengalami kesulitan untuk memiliki anggaran untuk kesehatan. Berdasarkan hasil pengujian, alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut didukung oleh penelitian Yacoub (2012). Salah satu faktor penentu untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk adalah ketersediaan dan akses terhadap fasilitas serta sarana kesehatan. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang terjangkau dan memadai menjadi salah satu tugas pemerintah dalam rangka menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui anggaran kesehatan yang dialokasikan pemerintah diharapkan pelayanan kesehatan dapat dirasakan secara adil dan termanfaatkan oleh masyarakat.

Kesehatan masyarakat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan dimana SDM yang sehat secara jasmani dan rohani akan lebih produktif dalam bekerja, kemudian akan membawa andil pertumbuhan ekonomi. Suatu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang baik akan memiliki fasilitas dan layanan kesehatan yang baik.

Hasil regresi parsial menunjukkan alokasi anggaran kesehatan pada Negara China, Sri Lanka, dan Thailand berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada Negara Laos, Malaysia, Filipina dan Singapura,

alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Negara India, Korea Selatan dan Vietnam menunjukkan variabel alokasi anggaran kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu Negara Indonesia alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemerintah Negara China, Sri Lanka dan Thailand mendukung peningkatan kondisi kesehatan masyarakat di negaranya, karena merupakan aset penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sebaiknya diikuti oleh Negara Indonesia agar pemerintah mengalokasikan lebih banyak lagi anggaran untuk kesehatan. Dengan jumlah penduduk yang besar, maka masyarakat yang sehat akan menjadi *input* yang berharga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Masyarakat yang sehat juga harus didukung oleh lingkungan hidup yang sehat, namun saat ini kerusakan terhadap lingkungan hidup terjadi demi mengejar pertumbuhan produksi atau ekspansi. Tujuan pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati hidup sehat, umur panjang dan menjalankan kehidupan produktif menurut Todaro (2011). Oleh karenanya pemerintah melakukan alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan yang sesuai agar dapat menjaga kestabilan pembangunan berkelanjutan.

Hasil analisis terhadap variabel alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan adalah menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya usaha menjaga kelestarian lingkungan hidup dari 11

negara di Asia tahun 2006-2013, telah dilakukan dengan baik dan dengan kesadaran yang penuh. Dengan demikian alokasi anggaran pemerintah untuk lingkungan akan menciptakan pelestarian lingkungan hidup, sehingga dapat mencapai pembangunan yang berkelanjutan demi generasi berikutnya sesuai dengan target MDGs tahun 2015 dan SDGs tahun 2030.

Pada hakikatnya, pembangunan manusia bertujuan untuk memperluas pilihan-pilihan manusia, salah satunya pada aspek ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemakmuran penduduk, sebab terjadi peningkatan pendapatan per kapita. Dengan peningkatan pendapatan per kapita, tercapai kemakmuran dan produktivitas penduduknya.

*Human capital* merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Dengan *human capital* yang berkualitas, kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Kualitas ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan, ataupun indikator-indikator lainnya. Oleh sebab itu, dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan yang tidak memperhatikan peningkatan kualitas manusia negara tersebut, hanya akan membuat negara yang bersangkutan tertinggal dari negara yang lain, termasuk dalam hal kinerja ekonominya.

Dengan kata lain, peningkatan kualitas modal manusia juga akan memberikan manfaat dalam mengurangi ketimpangan pada *human capital*. Berdasarkan hasil pengujian secara keseluruhan, variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dari pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa Negara China, Laos, Malaysia, Singapura, Filipina dan

Thailand variabel IPM memberikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya negara-negara tersebut telah memperhatikan produktivitas sumber daya manusia melalui perbaikan pendapatan, pendidikan dan kesehatan, sehingga memberikan nilai IPM yang baik dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk Negara India, Korea Selatan, Sri Lanka dan Vietnam, variabel IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis. Kondisi yang dihadapi oleh negara-negara tersebut menunjukkan bahwa masyarakatnya belum diperhatikan berdasarkan distribusi pendapatan, pendidikan dan kesehatan, sehingga kualitas SDM tidak ditunjukkan dengan angka IPM yang baik. Pada Negara Indonesia IPM berpengaruh positif tidak signifikan, dengan demikian kualitas sumber daya manusia belum dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya pemerintah Negara Indonesia harus memperhatikan peningkatan IPM melalui perbaikan distribusi pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, intelektualitas dan standar hidup layak. Kualitas penduduk yang baik sangat dipengaruhi oleh lama sekolah dan tingkat melek huruf oleh karenanya pemerintah Indonesia harus memperhatikan pencapaian dari indeks ini.

Hasil pengujian pada persamaan 2, menunjukkan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan. Paradigma pertumbuhan ekonomi adalah suatu paradigma pembangunan yang

menekankan pada kapitalisme, industrialisasi barat dan menekankan pada pendapatan. Tingginya tingkat pendapatan menurut aliran kapitalisme merupakan tujuan dari pertumbuhan ekonomi dan akan memberikan kebahagiaan bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang negatif terhadap indeks kebahagiaan, dengan demikian PDB tidak dapat dinyatakan sebagai variabel yang dapat mempengaruhi kebahagiaan. Oleh karena itu, kebahagiaan pada negara-negara dalam penelitian bukan merupakan kebahagiaan yang dapat diukur secara material, akan tetapi kebahagiaan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia. Menurut Layard (2005) dalam Setiawan (2012), terdapat fakta bahwa masyarakat barat tidak lebih bahagia meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan daya beli. Kondisi ini didukung juga oleh Prinz, dkk (2011) dan Seligman. et. al., (2005), yang menyatakan bahwa ada 3 hal yang harus dipenuhi agar menuju kebahagiaan, yaitu: (1) Hidup menyenangkan; (2) Kehidupan yang terlibat dan (3) Kehidupan yang bermakna, dengan demikian dimana ada tujuan yang lebih penting di atas kepentingan individu itu sendiri.

Hasil pengujian pada persamaan 3 adalah, indeks kebahagiaan memberikan korelasi positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Diharapkan jika seseorang bahagia maka akan meningkatkan kesungguhan untuk bekerja, sehingga produktivitas meningkat untuk kemudian layak untuk mendapatkan kenaikan upah sebagai penghargaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Jhon dan Ormerod, et. al., (2007), menunjukkan indeks kebahagiaan berkorelasi positif

terhadap peningkatan pendapatan per kapita, sehingga peningkatan indeks kebahagiaan akan meningkatkan PDB.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Pembangunan yang berhasil dijalankan oleh suatu negara mewujudkan adanya pertumbuhan ekonomi yang dapat didukung oleh variabel-variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini, yaitu: investasi asing langsung, pengangguran, alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan dan IPM pada 11 negara Asia tahun 2006-2013. Selain daripada itu terdapat pengaruh tidak signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan dan sebaliknya. Oleh karenanya berdasarkan hasil analisis pada bab terdahulu, maka disusun simpulan disertai sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di 11 negara Asia pada tahun 2006-2013, baik secara keseluruhan maupun per negara (China, Korea Selatan, Malaysia, Indonesia dan Filipina). Hasil yang diperoleh sesuai dengan hipotesa bahwa investasi asing langsung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sekaligus mencapai tujuan pertama penelitian ini. Dengan demikian agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka 11 negara dalam penelitian ini dapat menggunakan investasi asing langsung sebagai pendorong keberhasilan tersebut.
2. Utang luar negeri pemerintah dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu tidak terbukti secara teori, utang luar negeri pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada 11 negara Asia tahun 2006-2013. Namun pada pengamatan

setiap negara diperoleh hasil pengaruh negatif dan signifikan utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi untuk Negara Korea Selatan, Indonesia, Laos dan Filipina. Sebaliknya, pengaruh positif signifikan utang luar negeri terjadi pada Negara China, India dan Malaysia. Dapat disimpulkan tujuan kedua dari penelitian ini tidak tercapai.

3. Variabel Inflasi diukur dengan data IHK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis secara keseluruhan terdapat pengaruh positif dan signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk analisis individu atau secara parsial, negara-negara yang menunjukkan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah Negara Singapura, India, China, Laos, Thailand, Sri Lanka, Filipina, Malaysia, Vietnam, dan Indonesia. Dalam hal ini hasil analisis penelitian tidak sesuai dengan hipotesis. Oleh karenanya tujuan penelitian mengenai variabel inflasi tidak dapat terpenuhi.
4. Variabel Pengangguran memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Negara-negara yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi adalah India, Indonesia, Laos, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Oleh karena itu hasil analisis pengaruh variabel pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi telah sesuai dengan hipotesis pada negara-negara tersebut di atas, dan memenuhi tujuan keempat dari penelitian ini.
5. Terdapat pengaruh positif dan signifikan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk analisis per negara, maka

alokasi anggaran ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di China, Sri Lanka, dan Thailand. Dengan demikian negara-negara tersebut telah melakukan alokasi anggaran untuk kesehatan penduduknya, sehingga memberikan hasil yang sesuai dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dapat disimpulkan variabel alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan telah sesuai dengan hipotesis dan dapat menjawab tujuan penelitian yang kelima.

6. Hasil analisis menunjukkan variabel alokasi anggaran untuk lingkungan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian tidak dapat dibuktikan hipotesis teori yang menyatakan terdapat hubungan positif alokasi anggaran untuk lingkungan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Untuk pengamatan per negara, hasil regresi menunjukkan tidak ditemukan pengaruh alokasi anggaran untuk lingkungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya hasil yang diperoleh tidak dapat menjawab tujuan penelitian keenam.
7. IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Negara-negara yang menunjukkan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah: China, India, Korea Selatan, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam. Sementara untuk Indonesia variabel IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut harus menjadi perhatian pemerintah Indonesia agar meningkatkan produktivitas SDM melalui perbaikan indeks kesehatan, pendapatan per kapita dan pendidikan masyarakatnya. Berdasarkan

penelitian Budiriyanto (2011), variabel yang mendukung peningkatan IPM adalah lama sekolah dan angka melek huruf. Dapat disimpulkan variabel IPM dapat menjawab tujuan ketujuh penelitian ini, dalam hal meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

8. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan pada 11 negara Asia tahun 2006-2013. Oleh karenanya hasil penelitian ini tidak berhasil menjawab tujuan kedelapan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut angka indeks kebahagiaan pada negara-negara diukur tidak hanya berdasarkan faktor PDB saja, tetapi terdapat beberapa variabel lainnya yang belum dimasukkan ke dalam persamaan 2, seperti: *psychological well-being, cultural diversity and resilience, good governance* dan *community vitality*. Dengan demikian, pada penelitian ini PDB belum memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap angka indeks kebahagiaan pada 11 negara Asia tahun 2006-2013.
9. Variabel indeks kebahagiaan memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pada 11 negara Asia tahun 2006 - 2013. Dalam hal ini dapat disimpulkan, variabel indeks kebahagiaan tidak dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## 5.2. Implikasi Teoretis

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini dapat membuktikan:

1. Dari hasil analisis persamaan 1, penelitian ini dapat membuktikan bahwa teori pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel-variabel makroekonomi seperti: investasi asing langsung (Gudaro, dkk, 2012; Egbo, dkk, 2011), utang

luar negeri pemerintah (Ayadi, 2008; Presbitero, 2012) dan tingkat pengangguran (Rimawati, 2004). Demikian pula dengan variabel alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan yang merupakan suatu kebijakan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Rukmantara, 2014). Untuk variabel IPM dalam penelitian ini terbukti sesuai dengan teori berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi (Fatah, dkk, 2012; Becker, 2003 dan Ramirez, 2000).

2. Hasil analisis persamaan 2, menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan pada 11 negara Asia pada tahun 2006-2013. Hasil penelitian yang diperoleh, kondisi tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gropper (2011). Kondisi tersebut terjadi karena keterbatasan penelitian, dimana Indeks Kebahagiaan diukur dengan variabel PDB yang diwakilkan oleh: variabel makroekonomi, alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan dan lingkungan dan IPM. Sementara itu angka kebahagiaan (GNH) diproksi dengan: persentase penduduk yang bahagia, persentase penduduk yang belum bahagia dan persentase domain dimana penduduk yang belum bahagia menikmati kecukupan. Dengan demikian hasil analisis persamaan 2 ini menunjukkan, pengaruh yang tidak signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan.
3. Untuk hasil persamaan 3, menganalisis pengaruh indeks kebahagiaan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 11 negara Asia tahun 2006-2013. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan variabel indeks kebahagiaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut tidak

sesuai dengan implikasi teoretis menurut Hadar (2013), bahwa suatu negara yang memiliki pengukuran indeks kebahagiaan yang tinggi akan mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi.

### 5.3. Implikasi Manajerial

Keberhasilan pembangunan ekonomi merupakan suatu tujuan yang harus dicapai oleh setiap negara, dimana salah satu pengukurannya adalah adanya pertumbuhan ekonomi. Tercapainya pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya kapasitas produksi nasional yang diukur dengan PNB dan PDB. Dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi tersebut perlu memperhatikan variabel-variabel pendukungnya sebagai berikut:

1. Investasi asing langsung berdampak terhadap daya saing yang dimiliki oleh negara China, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Filipina dan Thailand. Tingginya penerimaan investasi asing langsung juga dapat menstimulus pertumbuhan regional melalui ekspor. Alokasi investasi asing langsung mendorong kegiatan ekspor terutama ekspor barang-barang manufaktur. Selain daripada itu investasi asing langsung dapat meningkatkan *comparative advantages* dan adanya transfer teknologi.
2. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi juga ditandai oleh terpeliharanya stabilitas ekonomi. Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan IHK. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Inflasi ringan, yaitu inflasi dibawah 10 persen, dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu meningkatkan pengusaha untuk lebih meningkatkan

produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi pengusaha mendapatkan keuntungan yang meningkat. Selain itu peningkatan produksi memberi dampak positif lainnya, yaitu tersedianya lapangan kerja yang baru.

3. Alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan dan lingkungan diperlukan karena adanya konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Development*). Konsep ini bertujuan agar pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan tidak hanya melihat dari konsep ekonomi saja seperti PDB, pendapatan per kapita, dan pertumbuhan *output*, namun juga memperhatikan konsep lingkungan. Pembangunan berkelanjutan menekankan kepada penggunaan efisien SDA yang sifatnya terbatas dan tidak dapat diperbaharui. Selain daripada itu lingkungan yang sehat akan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut didukung pula oleh adanya peningkatan alokasi anggaran pemerintah untuk kesehatan. Dengan demikian kondisi lingkungan yang sehat dan tersedianya anggaran untuk kesehatan bagi masyarakat dapat menjaga produktivitas sumber daya manusia.
4. Selain memiliki masyarakat yang sehat, maka diperlukan juga masyarakat yang berkualitas, yang diistilahkan sebagai *human capital* oleh Becker, et. al., (2003) dan HDI oleh UNDP (2014). Dengan adanya peningkatan IPM dapat meningkatkan *output* dan pendapatan di masa yang akan datang. *Human capital* merupakan salah satu determinan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Pembangunan SDM ditempuh melalui upaya pendidikan, berarti *human investment* bersama-sama dengan *non human investment* dilakukan secara bergandengan untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang lestari.

Hasil temuan menunjukkan adanya dampak investasi manusia dan atau investasi *capital* terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi kapital dan investasi manusia relevan sebagai faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan dari 11 negara Asia yang diteliti pada tahun 2006-2013 yang masuk dalam kategori IPM sedang adalah China, India, Korea Selatan, Laos, Malaysia, Filipina, Singapura, Sri Lanka, Thailand, dan Vietnam. Untuk itu perlu perhatian pemerintah negara-negara yang memiliki IPM sedang agar meningkatkan alokasi anggaran yang mendukung peningkatan IPM terutama yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, lingkungan.

5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 11 negara Asia pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks kebahagiaan, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan pada negara-negara dalam penelitian ini seperti Singapura yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan IPM yang tinggi tetapi tidak serta merta diikuti dengan indeks kebahagiaan yang tinggi, begitu juga dengan Korea Selatan. Untuk negara-negara Asia lainnya meski pertumbuhan ekonomi cenderung tinggi tetapi tidak diikuti kualitas SDM yang tinggi ditambah lagi dengan masih tingginya kesenjangan pendapatan dengan *gini ratio* yang tinggi terutama di India dan Indonesia. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mempengaruhi tingkat kebahagiaan.

Dengan berakhirnya *Millenium Development Goals* pada tahun 2015 yang menunjukkan sukses membawa penduduk dunia, khususnya negara dunia ketiga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (kesehatan, pendidikan, standar hidup).

Kebutuhan dasar tersebut diukur dengan *Human Development Index*, maka *United Nation* (UN) melalui *Sustainable Development Working Group* mencanangkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Dalam jangka panjang sasaran dari SDGs bagi komunitas dunia dalam mempertahankan keberlanjutan pencapaian kebutuhan dasar melalui adanya keseimbangan pembangunan sektor ekonomi, sosial dan lingkungan. Pertumbuhan, efisiensi dan stabilitas ekonomi harus diimbangi dengan kesetaraan sosial, partisipasi masyarakat dan terjaganya lingkungan dalam jangka panjang. Pencapaian SDGs untuk dapat mewujudkan keseimbangan ketiga hal (pertumbuhan efisiensi dan stabilitas ekonomi) disebut pencapaian *sustainable and resilient infrastructure development*. Pengertiannya pembangunan properti publik seperti: jalan, jembatan dan fasilitas publik lainnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan ketahanan sosial, jika tetap memperhatikan standar sosial dan menjaga kondisi lingkungan.

Melalui konsep pembangunan berkelanjutan, maka pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara hati-hati agar generasi yang akan datang tetap dapat menikmati kekayaan alam tersebut. Masalah pembangunan berkelanjutan terkait dengan kemajuan pesat yang dicapai dalam pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Namun semuanya itu diiringi oleh kemunduran kemampuan sumberdaya alam seperti air, tanah, dan hutan dan terkurasnya sumberdaya alam lainnya perikanan, pertambangan, minyak dan mineral lainnya.

Adapun dari 8 tujuan pembangunan berkelanjutan (SDSN, 2012), penulis memberikan beberapa usulan sebagai implikasi kebijakan.

1. *Combating Poverty*

Upaya pemerintah dan kerja sama luar negeri dalam pengentasan kemiskinan menuju pembangunan berkelanjutan. Analisisnya diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan serta kerjasama pemerintah Indonesia dengan luar negeri pada pengentasan kemiskinan dalam konteks pembangunan berkelanjutan

2. *Changing Consumption Patterns*

Pola konsumsi berdampak terhadap keberlanjutan lingkungan yang hendak kita wariskan kepada generasi selanjutnya agar pembangunan tetap berkelanjutan maka pola konsumsi masyarakat harus diubah. Perubahan ini dilakukan untuk memastikan bahwa segala tindakan manusia tidak berdampak buruk terhadap kelangsungan hidup jangka panjang bumi dan biosfer.

3. *Promoting Sustainable Human Settlement Development*

Kebijakan bidang perumahan dalam rangka mengurangi jumlah permukiman kumuh, pengadaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, serta penyediaan sarana dan prasarana sanitasi yang layak layak pada perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Kebijakan yang perlu dikembangkan dalam menurunkan jumlah permukiman kumuh adalah dengan memajukan pembangunan permukiman yang berkelanjutan (*promoting sustainable human settlement development*). Upaya ini dapat dilakukan baik melalui pencegahan berkembangnya permukiman kumuh baru maupun peningkatan kualitas permukiman kumuh yang ada.

#### 4. *Biodiversity and Forests*

Pengelolaan hutan secara berkelanjutan bagi beberapa negara termasuk di Indonesia menghadapi dua tantangan besar yaitu kemiskinan dan jumlah penduduk yang terus meningkat. Kedua hal ini telah mendorong terjadinya deforestasi dan degradasi lahan. Untuk menyelamatkan hutan yang kaya akan keanekaragaman flora fauna, sehingga diperlukan kerjasama yang terintegrasi pada tingkat lokal, nasional, regional dan global. Baik negara maju maupun negara berkembang harus mampu mengembangkan kerjasama untuk mengatasi masalah pembangunan berkelanjutan. Demikian pula dengan kalangan pengusaha dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) harus mampu bekerja untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Semua *stakeholder* harus mengambil tindakan yang tepat dan membentuk kemitraan internasional.

Kecenderungan menurunnya kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati dimana sebagian besar tengah mengalami kepunahan sebelum dimanfaatkan potensinya. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi Indonesia saja tetapi juga dunia. Oleh karena itu diperlukan upaya dunia dan Indonesia untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan memanfaatkannya secara berkelanjutan melalui penerapan konsep SDG dalam melaksanakan pembangunan.

#### 5. *Oceans*

Manajemen perikanan yang berkelanjutan harus memperhatikan ekosistem pesisir yang berperan penting menunjang sumber daya ikan di daerah

tersebut. Dua paradigma baru dalam pengelolaan kawasan konservasi perikanan, yaitu: 1) diatur dengan sistem zonasi dan 2) kewenangan pengelolaan kawasan konservasi baik oleh pemerintah pusat dan daerah. Kajian ini bertujuan untuk merumuskan manajemen perikanan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan: faktor lingkungan (terutama ekosistem pesisir), faktor ekonomi dan faktor sosial (melalui pemetaan keragaman perikanan, dan analisis bioekonomik sumber daya ikan di Indonesia dan negara-negara lainnya)

#### 6. *Water Resources*

Masyarakat internasional mengakui sangat penting dalam pengelolaan sumber daya air. Penanggung jawab untuk mengambil dan menyediakan air bersih di rumah tangga berada di tangan perempuan, akan tetapi laki-laki masih memegang kendali dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya air. Dengan kondisi seperti itu, maka diperlukan keterlibatan peran perempuan dan pengintegrasian perspektif jenis kelamin sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pengelolaan sumber daya air. Peran penting perempuan dipercaya dapat memelihara sumber dan penyediaan sumber daya air bagi lingkungan.

#### 7. *Advancing Food Security*

Pada bagian ini memperhatikan peran penting sektor pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Kebijakan impor pangan telah menyebabkan Indonesia dan beberapa negara lainnya rentan terhadap gejolak pangan dunia. Perubahan harga pangan global akan mempengaruhi kondisi

pangan dalam negeri. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemanfaatan sumber daya alam harus dibarengi konservasi lingkungan. Upaya meningkatkan ketahanan pangan berkelanjutan dapat dilakukan melalui penguatan sumber daya lokal. Ketahanan pangan selain sebagai syarat pemenuhan hak asasi pangan rakyat adalah merupakan pilar bagi kedaulatan bangsa. Pembangunan ketahanan pangan dilakukan dengan tetap memperhatikan konsep keberlanjutan. Kemampuan sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan manusia adalah terbatas, sehingga perlu dilestarikan dan tidak mengganggu masa depan generasi penerus.

8. *Energy, including from renewable sources*

Membahas energi terbarukan, maka sektor ini menjadi sangat penting dalam SDGs. Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (SU PBB) tanggal 16 Januari 2012 telah menetapkan tahun 2012 sebagai tahun energi terbarukan internasional. Peningkatan kepedulian masyarakat internasional terhadap isu energi karena didasari oleh keinginan untuk dapat terus meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang sejahtera. Oleh karena itu seluruh negara terutama Indonesia harus dapat memanfaatkan potensi sumberdaya energi baru terbarukan yang dimilikinya. Adanya keterbatasan sumber dana, teknologi dan sumberdaya manusia, Negara Indonesia masih membutuhkan kerjasama luar negeri untuk membantu proses pengolahan potensi yang dimilikinya.

#### 5.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi teoretis dan implikasi manajerial, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, maka dapat disarankan dari hasil penelitian adalah :

1. Kebijakan dari pemerintah beralih dari mengutamakan pertumbuhan ekonomi (*managing economic growth*) ke *socio economic development*.
2. Kebijakan publik harus bergeser dari kehidupan yang layak (*standard of living*) ke kehidupan yang berkualitas (*quality of life*).
3. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya melihat dari sisi materi tetapi bergeser menjadi *well being* (secara fisik, mental, dan material).
4. Dalam penelitian selanjutnya mengubah pembangunan ekonomi yang tidak berkesinambungan menjadi *sustainable environmental development*.
3. Diharapkan masyarakat berubah dari sifat konsumtif menjadi masyarakat yang berinvestasi.
4. Perekonomian lebih memperhatikan aspek pendidikan dan aspek sosial.

Penekanan pada pembangunan berkelanjutan (SDGs), maka diperlukan peraturan, kebijakan dan pedoman dalam pengelolaan aset publik termasuk infrastruktur. Namun demikian, dari sekian banyak peraturan dan kebijakan yang ada, sebagian besar masih fokus pada bagaimana agar pembangunan infrastruktur dapat dilakukan dengan cepat dan mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Sebuah proyek infrastruktur dapat direncanakan, dibangun dan dikelola dengan memperhatikan aspek-aspek pembangunan yang berkelanjutan, dimana

selain fokus pada sektor ekonomi juga harus berkontribusi pada kehidupan sosial dan lingkungan.

Dinamika implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan serta penyelesaian telah diuraikan sebelumnya, dalam upaya untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi dan ekologi global dikembalikan ke negara masing-masing.

Keterbatasan dalam penelitian ini hanya melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks kebahagiaan dan belum memasukan variabel-variabel utama dalam mengukur indeks kebahagiaan yang terdiri dari: *psychological well being, health, time use, education, and good govenance* pada negara-negara yang menjadi objek dalam penelitian. Faktor keterbatasan lainnya, meskipun objek berada pada wilayah yang sama (dalam satu benua Asia), tetapi *heterogen* dalam berbagai variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini.

Dampak dari adanya keterbatasan penelitian ini, hasil untuk model kedua dan ketiga yaitu hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks kebahagiaan tidak saling mempengaruhi satu sama lain (kausalitas). Saran penulis untuk penelitian selanjutnya harus memperkuat pemilihan model juga diperlukan pengujian terhadap negara-negara maju dengan tingkat *homogeneity* (keseragaman) dari berbagai aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

ORIGINALITY REPORT

<b>20%</b> SIMILARITY INDEX	<b>18%</b> INTERNET SOURCES	<b>2%</b> PUBLICATIONS	<b>3%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>trisakti.ac.id</b> Internet Source	<b>10%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to STIE Perbanas Surabaya</b> Student Paper	<b>3%</b>
<b>3</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>5</b>	<b>sudardjattanusukma.wordpress.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>fahar26.wordpress.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.usu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>www.djkn.kemenkeu.go.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On